BUKU DARAS

KONSELING PENYANDANG MASALAH SOSIAL

Oleh :

Dr. ABD. SYAKUR, M.Ag
NIP: 196607042003021001

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISALAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA

2014

PRAKATA

Dalam kesempatan ini, penulis mengucap syukur *Alhamdulillah* atas selesainya penyusunan buku ini; Shalawat dan salam sejahtera semoga terlimpahkan atas Nabi Muhammad Saw. yang telah memberi teladan bagi segenap umatnya.

Selanjutnya, perlu diketahui, bahwa buku ini merupakan ramuan dari beberapa materi kuliah dengan berbagai hasil diskusi di kelas selama sekitar sepuluh (10) tahun penulis mengampu matakuliah problema kemasyarakatan dan patologi sosial, yang selanjutnya penulis perdalam pada bidang kajian konseling bagi penyandang masalah sosial (PMS/PMKS) sebagaimana menjadi isi buku ini. Ketika IAIN Sunan Ampel bekerjasama dengan IDB dalam program pengembangan buku ajar, maka penulis mengajukan permohonan bantuan penulisan buku ini, dan akhirnya diterima. Dengan demikian, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih pada IDB yang telah memberikan bantuan pendanaan, terutama untuk penyediaan buku-buku referensi; juga pihak IAIN Sunan Ampel yang memfasilitasi penulisan ini, semoga semuanya menjadi amal bai yang sangat bermanfaat.

Buku ini berisi materi pokok mata kuliah konseling penyandang masalah sosial yang disusun berdasarkan kurikulum dan silabi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya di lingkungan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Matakuliah tersebut diberikan untuk mahasiswa jurusan BKI dalam berbagai minat studi, yaitu; bimbingan konseling keluarga, bimbingan konseling keagamaan, dan bimbingan karir, sebagai bekal bagi mereka untuk dapat memahami gejala-gejala penyandang masalah sosial, mampu mengidentifikasi, serta memberikan bantuan konseling kepada mereka.

Dalam jurusan BKI, matakuliah konseling penyandang masalah sosial ini menyajikan seperangkat konsep, rumus, teori, serta analisis tentang masalah sosial-kemasyarakatan, penyimpangan dan berbagai penyakit sosial yang tentu saja sebagai bekal bagi mahasiswa-wi untuk dapat menemukan akar persoalan dari problematika sosial tersebut, sehingga mampumemahami mereka yang mengidap penyakit sosial kemasyarakatan, lalu selanjutnya mereka dapat tangani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh mahasiswa-wi BKI melalui studi ilmiah-akademik sesuai dengan kompetensi dan batas kemampuan akademik mereka.

Adapun topik-topik dasar materi buku daras ini adalah meliputi;

Penulis menyadari kemungkinan terdapatnya kekurangan dalam buku ini, sehingga saran konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini untuk selanjutnya.

Akhirnya, semoga buku ini menjadi amal baik penulis di sisi Allah Swt. dan bermanfaat bagi semua pembacanya, Amiin.

Surabaya, 01 Februari 2014

Penulis

Dr. Abd. Syukur, M.Ag

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PENDAHULU

Halaman Judul……i

Kata Pengantar…….....ii

Prakata……iii

Daftar Isi…….iv

ISI PAKET

Paket 1 Konsep Dasar Konseling Penyandang Masalah Sosial (PMS)……1

Paket 2 Identifikasi Dan Karakteristik Penyandang Masalah Sosial……..…….25

Paket 3 Jenis-Jenis Layanan Konseling Penyandang Masalah Sosial.…….……42

Paket 4 Pendekatan Konseling Penyandang Masalah Sosial Model Psikoanalisa……51

Paket 5 Pendekatan Konseling Penyandang Masalah Sosial Model Behavioristik……..…62

Paket 6 Pendekatan Konseling Penyandang Masalah Sosial Model Eksistensial Humanistik……..74

Paket 7 Tahapan Dan Teknik Konseling Penyandang Masalah Sosial…….85

Paket 8 Kasus Bimbingan Dan Konseling Model Psikososial Dalam Mengatasi Ketidakpercayaan Diri Remaja Pengguna Narkoba…….……..……97

Paket 9 Konseling Mengatasi Perasaan Bersalah Seorang Wanita Yang Terlambat Menikah 112

PENUTUP

Daftar Pustaka……

Curriculum Vitae Penulis……...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 1

KONSEP DASAR KONSELING PENYANDANG MASALAH SOSIAL

Pendahuluan

Perkuliahan dalam paket ini difokuskan pada pemahaman tentang dasar-dasar konseptual mengenai dua terma, yaitu konseling dan penyandang masalah sosial. Oleh sebab itu, point-point yang dibahas meliputi definisi konseling, macam-macam konseling, konseling individual dan kolektif, unsur-unsur konseling, teknik-teknik konseling, pengertian masalah sosial, dan penyandang masalah sosial (PMS).

Dengan demikian, paket 1 ini menjadi *entrypoint* untuk paket-paket selanjutnya yang lebih fokus lagi pada pemahaman teori-teori dan langkah-langkah konseling guna menangani berbagai masalah sosial dan gejala-gejala penyandang masalah sosial. Oleh sebab itu, yang paling dasar dalam paket ini adalah bahwa mahasiswa-wi harus memahami definisi konseling PMS, ruang lingkup ataupun obyek studi, dan metode pengkajian konseling PMS agar dapat mengembangkan disiplin ilmu konseling ini melalui berbagai aktifitas survei, observasi, dan penelitian ilmiah. Dalam konteks ini, mahasiswa diberi tugas untuk membaca literatur tentang definisi konseling, macam-macam konseling, dan unsur-unsur konseling. Selain itu, harus juga memahami definisi masalah sosial dan patologi sosial, terlebih lagi memahami gejala-gejala penyandang masalah sosial. Mahasiswa-wi juga melakukan *brainstorming* terkait dengan pemahaman secara empiris terhadap ciri-ciri penyandang masalah sosial, kategorisasi, serta identifikasinya.

Mata kuliah ini, sebagaimana materi yang dibahas dalam sesi paket 1 ini, adalah bersifat empirik-obyektif yang menuntut pemahaman mengenai realitas sosial sehingga penugasan-penugasan kepada mereka adalah agar aktif mengamati kehidupan sosial-kemasyaratan di sekitarnya dalam bentuk survei-survei, observasi, dan intervieu-intervieu yang rutin dan sistematis. Oleh karena itu, dalam proses perkuliahan, dibutuhkan peralatan-peralatan dan sarana memadai seperti LCD dan Laptop yang menyediakan point-point seputar topik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian, serta penampilan-penampilan gambar dalam slide untuk memudahkan pemahaman mahasiswa agar dapat lebih konkret lagi. Selain itu, perlu disediakan juga kertas plano dan spidol sebagai media pembelajaran untuk menuangkan hasil-hasil diskusi ataupun *brainstorming* mahasiswa yang selanjutnya dipresentasikan ke depan kelas.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP)

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan konsep dasar konseling penyandang masalah sosial

Indikator

Setelah perkuliahan berakhir diharapkan mahasiswa-wi dapat:

1. Menjelaskan pengertian konseling, unsur-unsur konseling, macam-macam, dan tekniknya.
2. Menjelaskan definisi konseling penyandang masalah sosial (PMS), ruang lingkup atau obyek studi PMS.
3. Menerangkan kaitan antara konseling umum dan konseling PMS

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian konseling, unsur-unsur konseling, dan tujuannya.
2. Macam-macam pendekatan, metode, dan teknik konseling.
3. Definisi konseling penyandang masalah sosial PMS, ruang lingkup dan obyek studi PMS.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan awal (15menit)

1. *Brainstorming*, tukar wawasan, serta mengamati slide tentang definisi konseling, unsure-unsur, macam-macam, serta teknik-teknik konseling dengan tayangan gambar-gambar tentang realitas sosial terkait dengan tema serta mendalaminya.
2. Penjelasan garis besar dari dosen seputar urgensi pemahaman masalah sosial, pemahaman terhadap penyandang masalah sosial, serta perlunya konseling PMS.

Kegiatan inti (70 menit)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengelomokkan mahasiswa-wi menjadi empat (4) group.
2. Masing-masing group mendiskusikan tema dan sub tema tentang, yaitu:

   Group ke 1 tentang pengertian pengertian konseling, unsur-unsur, macam-macam, dan teknik-teknik konseling.

   Group ke 2 tentang pengertian masalah sosial, penyandang masalah sosial, serta gejala-gejala PMS.

   Group ke 3 tentang pengertian konseling PMS, ruang lingkup atau obyek studi, sifat studi, dan metode studi konseling PMS.

   Group ke 4 tentang kaitan antara konseling umum dan konseling PMS
3. Mempresentasikan hasil diskusi tiap kelompok ke depan kelas.
4. Setiap selesai presentasi satu kelompok diadakan diskusi dan tanya-jawab.
5. Pemantapan dan penguatan hasil diskusi oleh dosen pengampu.
6. Pemberian kesempatan kepada seluruh peserta kelas untuk mengklarifikasi hasil diskusi atau menanyakan hal yang belum terbahas dalam diskusi.

Kegiatan Penutup (10menit)

1. Penyimpulan hasil perkuliahan
2. Memberikan semangat belajar lebih lanjut dan mendalami materi
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa/wi.

Kegiatan Tindak Lanjut (5menit)

1. Memberikan tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mindmap*) tentang konseling penyandang masalah sosial :

1. *Sharing idea* tentang makna terminologis konseling penyandang masalah sosial (PMS)
2. Mengulas tentang titik persamaan antara konseling umum dan konseling khusus, seperti pada penyandang masalah sosial (PMS).
3. *Brainstorming* seputar pendekatan teoreti-keilmuan dalam konseling Penyandang Masalah Sosial.

Tujuan

Agar mahasiswa-wi dapat membuat susunan pemahaman yang sistematis tentang konseling penyandang masalah sosial melalui kreatifitas pengungkapan ide, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ide-ide yang parsial dari beberapa mahasiswa-wi tersebut terkonstruk konsep yang utuh dan menjadi definisi yang adekuat tentang masalah sosial dalam suatu *mindmaping.*

Bahan dan Alat

Kertas plano, Spidol berwarna, dan Solasi Penempel Kertas.

Langkah Kegiatan

1. Memilih seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja
2. Mendiskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok
3. Menulis hasil diskusi dalam bentuk peta konsep
4. Menempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas
5. Memilih satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing lima (5) menit.
7. Memberikan tanggapan dan klarifikasi terhadap presentasi yang selesai dilakukan.

Uraian Materi

KONSEP DASAR
KONSELING PENYANDANG MASALAH SOSIAL (PMS)

Pengertian Konseling, Unsur-unsur, Manfaat dan Tujuannya

Dalam praktiknya, istilah konseling biasa disandingkan dengan istilah bimbingan, sehingga lazim dikenal dengan terma 'bimbingan dan konseling' karena kedua terma tersebut dipahami sebagai sebuah disiplin yang mengkaji tentang teknik, cara, dan metode menangani manusia-manusia baik secara individual ataupun kolektif yang memiliki masalah atau problem agar dapat hidup sebagai manusia sehat, normal, dan mengalami bahagia dalam hidupnya.

Adapun kata bimbingan, secara harfiah, berasal dari kata Bahasa Inggris *Guidance*, dari kata kerja "to guide" yang berarti "menunjukkan".[1] Dengan demikian, *Guidance* berarti menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang

[1] H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982) hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang.

Secara istilah, para ahli mendefinisikan istilah bimbingan secara bervariasi, namun memiliki esensi yang sama. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.[2] Tampaknya, definisi tersebut lebih diwarnai dengan nuansa pendidikan, dan bercorak kependidikan. Padahal, problem manusia tidak hanya terkait dengan masalah belajar dan atau pendidikan. Lain halnya dengan Failor yang menjelaskan, bahwa bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosial-ekonomisnya pada masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang, serta bagaimana mengintegrasikan dua hal tersebut melalui pilihan-pilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosialnya.[3] Tampaknya, definisi yang terakhir ini lebih bernuansa sosial-ekonomi sehingga terkesan masalah yang ditangani dalam proses bimbingan ini adalah masalah ekonomi.

Syamsul Yusuf L.N menerangkan, bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan (*process of helping*) oleh konselor kepada individu (klien) secara berkeseimbungan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya), sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia), baik secara persoal maupun sosial.[4] Sepertinya, definisi tentang bimbingan yang akhir ini lebih umum sifatnya karena menjelaskan bahwa problema yang dihadapi manusia memang umum dan bahkan berkembang.

---

[2] Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011) hal. 1

[3] H. M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Pnyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hal. 20-21

[4] Syamsul Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009) hal. 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kata konseling adalah berasal dari bahasa Inggris 'counseling' yang berarti nasihat, dan orang yang bertugas sebagai penasihat dinamakan 'konselor'. Konseling pada perkembangan selanjutnya menjadi sebuah ilmu yang dipakai sebagai ilmu tentang aktifitas memberikan layanan, arahan, ataupun bimbingan yang dikenal dengan istilah 'guidance' sebagaimana di atas. Para ahli banyak yang tertarik memberi batasan tentang konseling sehingga bervariasi, namun memiliki prinsip yang sama. Gladding, misalnya, sebagaimana dikutip Jeanette Murad Lesmana, menjelaskan, "*Counseling is a relatively short-term, interpersonal, theory based, professional activity guided by ethical and legal standarts that focuses on helping persons who are basically psychologically healthy to resolve developmental and situational problems".*[5] Artinya: " konseling merupakan istilah yang relative pendek, interpersonal, berbasis teori, dan aktifitas profesional yang diarahkan oleh suatu landasan etika dan hukum yang mana diarahkan untuk membantu orang yang secara psikologi, pada pokoknya, adalah sehat agar dapat memecahkan kembali problem-problem situasional yang dihadapi dan pengembangan dirinya.

Selain itu, kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin, *counselium*, yang artinya 'bersama' atau 'bicara bersama'. Pengertian 'berbicara bersama-sama' dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang atau beberapa orang klien (*counselee*).[6]

Rogers mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan lebih baik.[7] Pietrofesa , dalam bukunya, *The Authentic Counselor*, mengemukakakn secara singkat, bahwa konseling adalah proses yang melibatkan seseorang untuk secara profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self-understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah.[8]

---

[5] Jeanette Murad Lesmana, Dasar-dasar Konseling, (Jakarta: UI-Press, 2006), 4.

[6] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008) hal. 4

[7] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 2

[8] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008) hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar itu, maka Gladding mengatakan, bahwa konseling adalah suatu profesi, dalam artian, bahwa yang dapat melakukan konseling adalah orang yang memang mendapat pendidikan untuk melakukan konseling dan melalui proses sertifikasi, serta harus mendapatkan lisensi untuk melakukan konseling tersebut.[9]

Terkait dengan itu, Athiyah Mahmud Hana menerangkan, bahwa konseling bermaksud memberikan pelayanan atau penerangan kepada seseorang dalam suatu proses pertemuan antara dua orang, salah satu di antaranya, mengalami kegoncangan disebabkan oleh problem pribadi yang tidak dapat diselesaikannya sendiri. Sedangkan Aryatmi Siswohardjono memandang, bahwa konseling dari sisi pertolongan dalam bentuk wawancara menuntut adanya komunikasi dan interaksi mendalam dan usaha bersama antara konselor dan konseli untuk mencapai tujuan yang dapat berupa pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan ataupun pengubahan sikap dan tingkah laku.[10]

Sebagai sebuah proses profesional dan ilmiah-akademik, konseling memiliki unsur-unsur yang seharusnya dipenuhi, di antaranya adalah:

1) Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh konselor dapat dibedakan sebagai berikur: kemampuan profesional (keahlian), sifat kepribadian yang sehat, kemampuan kemasyarakatan dan ketakwaan kepada Allah.[11]

Kualiatas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Menurut Cavanagh, dikemukakakn, bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut: pemahaman diri, kompeten, memiliki kesehatan spikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kuat, hangat, responsif, sabar, sensitif dan memiliki kesadaran yang holistik.

Sikap-sikap dan cara pendekatan konselor terhadap seseorang dan semua apa yang dikerjakan dalam konseling berpengaruh pada hubungan konseling. Konselor merupakan kunci pemrakarsa dan pengembang dari pada hubungan

---

[9] Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Prees, 2005) hal. 3-4
[10] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007) hal. 31-34
[11] Ainur Rofiq Faqih, *Bimbingan dan Konseling* Islam, (Jakarta: UII Press, 2001) hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling tersebut. Dua komponen yang urgen dimiliki oleh konselor adalah orientasi filosofis konselor yang berupa *belief* (kepercayaan) akan keberhasilan konseling, dan values (nila-nilai) yang positif sebagai sesuatu yang ditanamkan pada klien agar menjadi nutrisi kepribadian yang mampu menyesahtak klien tersebut.[12]

2) Klien

Willis mendefinisikan, bahwa klien yaitu setiap individu yang diberikan bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dirinya sendiri atau orang lain.[13] Jadi, ada klien yang datang kepada konselor atas kemauannya sendiri, karena ia sadar membutuhkan bantuan, bahwa di dalam dirinya ada suatu kekurangan atau masalah yang memelukan bantuan seorang ahli; dan ada pula yang tidak menyadari bahwa telah terdapat masalah dalam dirinya, karena memang ketidaksadaran diri klien tersebut. Klien model terakhir ini mungkin datang kepada konselor karena dikirim atau diantar oleh orangtua atau family, dan bahkan oleh temannya. Namun, kalien yang telah lebih dahulu menyadari masalahnya dan terdorong atas kesadarannya kepada konselor akan lebih memiliki harapan sembuh lebih mudah karena adanya spirit positif yang lebih kuat.

Sedangkan menurut Rogers, klien adalah individu yang datang kepada konselor dalam keadaan cemas dan tidak kongruensi.[14]

Pada hakekatnya klien sebagai individu yang memiliki keunikan sendiri-sendiri, di samping memiliki kesamaan-kesamaan maupun perbedaan-perbedaan, Sehingga diharapkan konselor dapat memahami sifat dan karakteristik klien secara baik.[15] Keberhasilan dan kegagalan proses konseling sangat ditentukan oleh tiga hal, yaitu kepribadian klien, harapan klien, dan pengalaman klien.

Pribadi klien haruslah dipahami dengan tepat, dimana, terdiri dari aspek perasaan (emosi) dan sikap (attitude), pikiran (mental), serta motifasi atau harapan klien, termasuk nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada dalam dirinya.

---

[12] Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 127-129

[13] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: teori dan Praktek,*(Bandung:CV Alfabeta, 2004), hal. 111.

[14] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 46

[15] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985) hal. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perasaan klien yang cemas, misalnya, haruslah diselesaikan lebih dahulu karena hal itu membalut dirinya sehingga menghasilkan praduga-praduga negative terhadap dirinya dan bahkan menaruh curiga pada konselor. Dan konselor yang baik akan memahami semua penyebab kecemasan tersebut untuk dikeluarkan baik secara verbal ataupun non-verbal sehingga membuat suasana akan lebih fresh. Demikian juga aspek-aspek kepribadian klien yang lainnya yang kurang sehat haruslah dipahami oleh konselor untuk dinetralkan sehingga memungkinkan komunikasi antara keduannya menjadi saling terbuka dan percaya.

3) Masalah

Masalah yang dimaksud dalam dunia BK (Bimbingan dan Konseling) pasti tidak sama artinya dengan masalah yang dimaksudkan dalam disiplin/ilmu yang lain. Oleh sebab itu, haruslah didefinisikan secara istilah dalam konteks bimbingan dan konseling.

Dijelaskan dalam kamus psikologi yang mana identik dengan dunia BK, bahwa masalah atau problem adalah situasi kepribadian yang tidak pasti, meragukan, dan sukar dipahami situasinya yang memerlukan pemecahan.[16]

Menurut Wingkel, dalam bukunya "Bimbingan dan Konsling di Sekolah Menengah", bahwa masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.[17] Masalah tersebut dapat timbul dalam berbagai setting, misalnya, masalah di bidang keluarga dan pernikahan, masalah pendidikan, masalah sosial, masalah pekerjaan, dan bahka masalah agama yang semuanya dapat mengganggu seorang individu dalam pencapaian perkembangannya menjadi pribadi yang bahagia.

Dari sedikit sinyalemen tentang definisi masalah BK di atas dapatlah ditegaskan bahwa masalah BK adalah keadaan personal individu/seseorang yang tidak utuh secara emosional, mental, motivasi, sehingga membuahkan sikap yang tertekan dan perasaan tidak bahagia yang selanjutnya mengganggu potensi-potensi kepribadiannya sehingga tidak dapat berkembang dengan baik.

Macan-macam Pendekatan, Metode, dan Teknik Konseling

---

[16] Kartini Kartono dan Dani Gulo, *Kamus Psikologi,*(Bandung, Pionir Jaya, 1978), hal. 375.

[17] Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989) hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan konseling tidak dapat terhindar dari penggunaan teori-teori konseling, karena teori tersebut berperan sebagai pendekatan. Teori konseling akan membimbing konselor dalam membentuk struktu konseling, rencara, dan teknik yang tepat. Teori konseling telah banyak dilahirkan oleh para pakarnya. Seorang konselor dihadapkan pada penentuan dan pemilihan satu atau beberapa teori yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhan dan filsafat yang dianut oleh konselor maupun konseli. Penggunaan teori konseling secara tepat akan menentukan konselor dalam menentukan pendekatan dan juga teknik yang efektif dalam melakukan konseling. Jadi, konseling tidak dapat dilakukan secara serampangan tanpa adanya landasan filosofis-teoretis. Di samping itu, konselor dituntut kreatif dalam memilih pendekatan teoretik konseling dengan mengambil bagian-bagian pentingnya untuk diterapkan pada proses konseling yang dihadapi secara sintetis-analitik. Pendekatan kreatif seperti ini disebut *creative-synthesis-analytic.*

Di antara pendekatan teoretik konseling yang telah dikenal hingga sekarang adalah; 1) pendekatan psikoanalitis; 2) pendekatan humanistik dengan *client centered therapy;* 3) pendekatan terapi behavioral; 4) Pendekatan Kognitif dengan teknik Rational Eemotive Therapy; dan 5) pendekatan sistem.

1. Pendekatan Psikoanalisis

Aliran Psikoanalisis dipelopori oleh Sigmund Freud (1896), seorang dokter psikiatri dari Austria. Asumsi teori ini adalah bahwa struktur kejiwaan manusia sebagian besar terdiri dari alam bawah sadar. Alam sadarnya diumpamakan sebagai fenomena gunung es di permukaan laut. Aliran ini member informasi bahwa kehidupan psikis manusia cenderung mempertahankan kuantitas konflik psikis pada taraf yang serendah mungkin, atau setidak-tidaknya taraf yang stabil. Dengan kata lain bahwa kondisi kejiwaan manusia cenderung dalam keadaan konflik permanen; kehidupan kejiwaan manusia cenderung menghindarkan diri dari ketidakenakan, sebaliknya, mencari kepuasaan/kesenangan (*pleasure principle*); disamping itu juga manusia menghendaki kesenangan yang disesuaikan dengan keadaan nyata.

Menurut Freud, struktur jiwa manusia terdiri dari tiga aspek, yaitu Id, Ego, dan Super Ego. Id adalah aspek biologis yang mempunyai energi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong-aktifkan Ego dan Super Ego. Energi tersebut sering memicu konflik jiwa dan rasa tidak enak. Karena memegangi prinsip realistis, maka terkadang Ego menekan secara represif terhadap Id yang akan menjadi sumber masalah kejiwaan. Id juga memproduksi insting-insting manusia, yaitu sejumlah energy psikis yang mendorong manusia bekerja. Menurutnya, ada dua jenis utama insting manusia, yaitu insting hidup dan insting mati. Yang pertama yaitu kumpulan libido yang yang mendorong aktifitas kehidupan, seperti libido seksual, libido lapar dan haus,dan semua itu menekan ego (aku) manusia sehingga dapat bertindak a moral dan a sosial. Adapun yang kedua, insting mati, yaitu insting distruktif, berupa keinginan manusia untuk menyiksa diri ataupun orang lain, bahkan keinginan membunuh. Insting mati lebih tampak lagi pada dorongan (perilaku) agresif, merusak diri, dan dapat bersublimasi dalam bentuk kelahi dan dan sejenisnya.

Akibat dari mekanisme strukural jiwa manusia itu juga berupa gejala kecemasan yang meliputi kecemasan realistis, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Kecemasan itu muncul akibat mekanisme pertahanan diri berupa aktifitas represi. Selain itu juga berupa proyeksi, yaitu meletakkan kecemasan/kesalahan yang mencemaskan itu kepada ego luar (orang lain). Terkadang dilakukan juga reaksi (dengan merubah kebencian menjadi cinta), fiksasi (menahan diri secara pasif karena takut cemas), dan regresi (yaitu mundurnya perkembangan pribadi seseorang karena kecemasan luar biasa dengan model melakukan perilaku anak kecil/ primitive).

Adapun teknik konseling berdasarkan pendekatan psikoanalis ini adalah meliputi 5 tahapan, yaitu:

1) Tahap asosiasi bebas.

   Di sini, klin disuruh membersihkan aktifitas perasaan, pengalaman, dan pikiran saat ini agar memudahkan mengutaran pengalaman masa lalunya. Tujuannya adalah supaya dapat menguras emosi-emosi traumatiknya masa lampau yang disebut sebagai *katarsis*.

2) Tahap interpretasi.

   Di sini, konselor mengeluarkan kerak-kerak emosi klien yang tampil sebagai mimpi dan asosiasi bebas serta resistensi jiwanya untuk kemudia diklarifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dijelaskan konselor agar ego klin mengenal dan memiliki pengalaman baru dalam rangka pemperoleh kesadaran.

3) Analisis Mimpi

Terkadang analisis ini menjadi hal terpenting dan focus utama karena dalam keadaan mimpi itu, ego klien tidak menghalang-halangi Id berekspresi, sehingga dengan demikian realitas masalah klien tepat diketahui.

4) Analisis resistensi.

Yaitu upaya penyadaran klien terhadap alasan-alasan terjadinya resistensi, sehingga konselor pun mendapatkan bahan memahami hakekat problem/kecemasan klien dengan memintanya menjelaskan resistensi tersebut.

5) Analisis transferensi

Yaitu konselor mengetengahkan klien agar mengembangkan transfrensinya supaya terungkan neurosinya, terlebih pada kurun usia limatahun pertamanya. Dalam konteks ini, konselor mengambil posisi netral, obyektif, anonym, dan pasif agar tidak mengganggu proses transfrensi tersebut.

2. Pendekatan Humanistik

Dimaksudkan dengan pendekatan humanistik adalah mendasarkan proses konseling dengan pandangan bahwa klien adalah manusia yang memiliki hargadiri dan berkarakter positif, karena memiliki potensi-potensi dasar yang positif yang harus diberi jalan untuk dapat mengaktifkan potensinya untuk dapat berkembang dan mandiri sebagai manusia yang sempurna yang mampu menentukan hidupnya sendiri secara dewasa dan bertanggung jawab.[18] Manusia pada dasarnya adalah baik, positif, konstruktif, realistic, dan dapat dipercaya. Setiap individu adalah sadar, terarah dari dalam dirinya (*inner directed)* yang bergerak ke arah aktualisasi diri sejak dari bayinya. Kepribadian terbentuk oleh motif aktualisasi diri yang positif yang melahirkan konsep diri, self, yang sanggup membedakannya dengan self-self yang lain. Self seseorang akan berkembang positif manakala tidak berkonfrontasi dengan tuntutan situasional dari self-self yang lain. Dengan kenyataan ini, maka terkadang terjadi dua hal yang memicu masalah, yaitu

[18] Jeaned Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*,(Jakarta: Penerbit UI-Press, 2006), hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapatnya *ideal self* (diri yang diinginkan menjadi oleh seseorang) dan real self (diri yang apa adanya karena pengaruh dari lingkungan situasi). Jika tidak terjadi conform antara keduanya maka terjadilah maladjustment dari kedirian/pribadi seseorang.[19]

Pendekatan teori ini melahirkan metode konseling yang berbasis Individu sebagai sentral proses konseling, dan dikenal dengan *Person-Centered Counseling* atau *Client-Centered Counseling.* Pencetus teori ini adalah Carl Rogers dimana selanjutnya teori tersebut pada tataran aplikasi diterapkan untuk pendekatan kelompok, keluarga, dan masyarakat dan juga individu. Dalam konteks ini, konselor berkeyakinan bahwa klien lah yang mengembangkan agenda tentang apa yang mau dicapai, dan konselor hanya fasilitator sehingga kesabaran adalah urgen dan mendasar fungsinya. Dalam hal ini, aspek kualitas relasional lebih utama daripada materi tekniknya itu sendiri. Aplikasi konseling berlangsung sederhana, yaitu dengan mengetengahkan proses empati, penerimaan/ penghargaan secara positif, dan keterbukaan serta kesepahaman antara konselor dan klien.

3. Pendekatan Behavioral

   Pendekatan ini berasumsi bahwa klien adalah manusia yang memiliki perilaku yang terkadang berlebih atau juga berkekurangan secara ideal, sehingga asumsi seperti itu menimbulkan upaya membantu klien agar memiliki pedoman perilaku yang seidealnya dengan cara mengorganisir atau mengkonstruksi perilaku tersebut. Terapi dengan pendekatan ini dipelopori oleh Wolpe (1985) untuk menanggulangi neurosis. Dasar pikiran yang digunakan adalah bahwa perilaku yang menyimpang (*non-adapted*) itu adalah hasil belajar dari lingkungan, dan perilaku itu dipandang sebagai hasil respon dari stimuli eksternal ataupun internal. Oleh sebab itu, tujuan konseling di sini adalah membangun koneksi-koneksi stimulus – respons (Ingat, bahwa teori ini diilhami oleh pandangan Ivan Pavlov dan B.F Skinner, dua tokoh psikologi behaviorisme).

[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan konseling ini adalah membantu klien membuang respon-respon lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Jadi, tujuannya adalah memperoleh perilaku baru, meminimalisir perilaku lama yang maladaptif dengan memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diidealkan.[20]

Adapun teknik-teknik konseling berdasarkan pendekatan behavioral ini banyak sekali, di antaranya adalah; 1) dengan teknik Desensitisasi sistematik (*systematic desensitization*); 2) teknik *assertive training*, yaitu dengan mendorong klien agar berani mengambil resiko atau mengatasi kesulitannya, dan tepatnya adalah dengan teknik bermain peran (*role play*); 3) teknik *aversion therapy*, yaitu peruses menghukum perilaku negative dan memperkuat perilaku positif. Teknik penghukuman dapat dengan pemberian kejutan listrik, misalnya. Atau member ramuan yang bisa membuat muntah; 4) teknik *home work,* yaitu memberikan tugas latihan di rumah untuk satu minggu, misalnya, bagi anak yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini misalnya dengan bentuk menahan diri tidak marah ketika dimarahi ibu tiri, dan point-point latihannya dicatat dengan cermat untuk diketahui perkembangannya.

4. Pendekatan Kognitif-behavior

Konseling dengan pendekatan kognitif berarti memperhatikan pikiran, keyakinan-keyakinan, dan image-image internal yang dimiliki klien tentang peristiwa dalam pengalaman hidupnya. Hal itu dikarenakan proses-proses mental itu sangat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Gangguan emosional disebabkan oleh pikiran-pikiran seseorang yang irrasional terhadap peristiwa dan pengalaman yang dilaluinya.[21] Pendekatan kognitif dapat dikombinasikan dengan behavioral sebagaimana dilakukan oleh Meichenbaum (1976).[22] Teknik-teknik yang dikembangkan dalam konteks ini adalah mengubah perilaku dengan mengubah kognisi-kognisi yang salah, dan teknik

---

[20] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek,* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 70.

[21] Ibid., hal. 75.

[22] Jeanette, *Dasar-dasar Konseling,* hal. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terapi kombinasi seperti ini disebut *rational emotive behavior therapy* (REBT).

Dalam pandangan ini, manusia mempunyai minat pribadi dan minat sosial, dan juga bahwa manusia itu rasional dan iirasional secara inheren dan ini cenderung permanen, kecuali kalau menusia diajari cara berpikir yang baru. Dalam kaitan ini, konselor bersifat aktif-direktif, karena dia adalah instruktur yang mengajari dan mengoreksi kognisi kliennya. Karena itu, konselor harus cermat dalam menganalisis proposisi-proposisi irrasional klien untuk dapat mengoreksinya.[23]

Adapun teknik-teknik konseling yang dipergunakan di sini adalah dapat dengan metode *teaching* (mengajari), yaitu mengajari bahwa pikiran bertautan dengan emosi dan tingkah laku; dan *disputing* (menentang), yaitu menentang kognisi yang keliru dengan pertanyaan-pertanyaan langsung, penalaran logis dan persuasi. Di samping itu terdapat dua teknik lagi yaitu konfrontasi dan memberi agreement (dukungan). Jadi, klien ditekan untuk membuang proses-proses mental yang irrasional yang tak berfaedah dan diberikan dukungan untuk itu.

Pendekatan kognitif ini juga berpengaruh terhadap munculnya model konseling *rational- emotif therapy* (RET) yang dikembangkan oleh Albert Ellis yang berakar dari pandangan filsafat eksistensialisme, bahwa manusia harus dipahami sebagaimana adanya, dia itu subyek yang sadar akan dirinya dan sadar terhadap obyek-obyek yang ia hadapi di luar dirinya. Ini berarti bahwa RET menentang aliran psikoanalisis yang meyakini bahwa pengalaman individulah penyebab gangguan emosional.[24]

Adapun langkah dan teknik konseling yang dilakukan dalam kaitan ini adalah:

1) Dengan *assertive training*, yaitu melatih dan membiasakan klien terus-menerus menyesuaikan diri dengan perilaku tertentu yang diinginkan.
2) Dengan sosiodrama, semacam berupa sandiwara pendek seputar masalah kehidupan masyarakat/sosial.

---

[23] Ibid., hal. 33.

[24] Sofyan, *Konseling Individual…,* hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dengan *self modeling,* yaitu membentuk perilaku baru melalui model sosial dengan cara imitasi, observasi.
4) Dengan *reinforcement,* yaitu member reword pada perilaku rasional atau memperkuatnya.
5) Dengan desensitisasi sistemik
6) Dengan *self control* (aktif mengontrol diri)
7) Dengan diskusi
8) Dengan simulasi, yaitu berbagi peran antara konselor dank lien dalam sebuah permainan drama.
9) Dengan *homework assignment*, yaitu pemberian tugas tertentu.
10) Dengan bibliografi, yaitu memberikan bahan-bahan bacan untuk menambah *insight* sehingga memudahkan proses mental rasional.[25]

5. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem ini dicetuskan oleh Ludwig Von Bertanlanffy yang berasumsi bahwa; kausalitas adalah interpersonal; system psikososial paling baik dipahami sebagai pola berulang dari interaksi interpersonal; tingkah laku simtomatik harus dipahami dari sudut pandang interaksional. Aplikasi pendekatan sistem adalah dengan mengkonseptualisasikan suatu kelompok dari elemen-elemen (orang) yang saling berhubungan yang berinteraksi sebagai suatu kesatuan utuh.[26]

Dalam teori ini, individu/organism yang hidup terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi, saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, sehingga individu berada dalam konteks relasional yang lebih besar. Pola transaksional dalam system itu ikut serta dalam membentuk tingkah laku individu dalam sebuah sistem, sehingga jika ada suatu disfungsi, maka hal ini berhubungan dengan pola yang berulang di dalam sistem tersebut.

Penyandang Masalah Sosial (PMS): Ruang Lingkup dan Obyek Studi

[25] Ibid., hal. 78.

[26] Jeanette, *Dasar-dasar Konseling*,hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam praktiknya, konseling dapat dilakukan secara individual dan juga secara kelompok. Konseling individual adalah teknik konseling yang mengkususkan bimbingan dan bantuan pemecahan masalah pada seorang individu saja. Konseling ini diberikan ketika konseli/klien menghadapi masalah yang spesifik dan bersifat pribadi, dalam mana, tidak dapat mengadakan hubungan antar pribadi secara efektif, mungkin karena masalah yang dihadapi bersifat rahasia, atau kompleks, dan klien menunjukkan sikap dan tingkah laku anti sosial, dan lain-lain, sehingga penangannya menuntut lebih intensif. Klien yang demikian, pastinya, tidak dapat terlibat secara aktif dan efektif dalam kegiatan kelompok.[27]

Sedangkan konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada kesadaran berpikir dan tingkah laku serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan. Ini didasarkan pada individu-individu yang normal dan tidak melemahkan perubahan kepribadian. Dengan kata lain, konseling kelompok adalah suatu hubungan antara konselor dengan dua atau lebih klien yang penuh perasaan penerimaan, kepercayaan, dan rasa aman.[28] Tegasnya, konseling kelompok merupakan proses interpersonal yang dinamis yang melibatkan penggunaan teknik-teknik konseling kepada individu-individu yang normal. Dalam hal ini, setiap anggota dalam kelompok mengeksplorasi masalah dan perasaan-perasaannya antara yang satu dengan lainnya dengan bantuan konselor yang berusaha mengubah sikap dan nilain-nilainya dan selanjutnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan diri dan sistuasi pendidikannya.

Konseling kelompok dalam kaitan ini dikembangkan di lembaga-lembaga sekolah, baik formal maupun in formal, dan juga di tengah-tengah komunitas sosial yang tujuannya agar individu-individu terbantu proses pengembangan pribadinya melalu interaksi dengan sebayannya. Dalam konseling kelompok, pemecahan masalah dilaksanakan di tengah atau di dalam situasi kelompok inetraktif. Anggota kelompok biasanya memiliki masalah yang

[27] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling,*(Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), hal. 197.

[28] Ibid., hal. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamaan sehingga akan dapat memperoleh manfaat dari partisipasinya dalam konseling kelompok tersebut.

Memang konseling kelompok memiliki keuntungan lebih banyak dibanding dengan individual yang hanya merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan arah memecahkan dan mencapai tujuan klien. Namun, harus ditegaskan, bahwa konselor harus terlebih dahulu memiliki kompetensi adekuat dalam melakukan konseling individual sebelum menangani secara kelompok, bukan sebaliknya.[29]

Terlepas dari metode dan model konseling tersebut, maka point penting untuk diperhatikan adalah tentang kondisi klien/konseli terkait dengan masalah yang dihadapi. Dalam kaitan ini, perlu dijelaskan, bahwa masalah-masalah yang dihadapi klien adalah sangat kompleks dan beragam yang semuanya mendasari dan menuntut digunakannya teknik tertentu yang relevan. Menurut Moony dan Remmers, bahwa problem-problem personal yang dihadapi klien dapat diklasifikasi sebagai berikut; 1) problem yang berhubungan dengan perkembangan kesehatan fisik dan konstitusi psikis; 2) problem terkait dengan tingkahlaku emosional; 3) problem yang berkaitan dengan cita-cita moral dan agama; 4) problem yang terkait dengan keuangan; 5) problem terkait dengan seks, perkawinan, dan lain-lain; 6) problem terkait dengan kekerabatan dan keluarga; dan 7) problem yang berkaitan dengan interaksi dan relasi sosial-kemasyarakatan.[30]

Dari sinyalemen tentang ragam masalah yang mungkin dihadap klien di atas tampak adanya keharusan model konseling yang bervariasi dan relevan dengan problema yang dihadapi klien. Buku ini lebih fokus pada studi masalah klien yang ke tuju di atas, yaitu masalah sosial, yitu terkait dengan interaksi dan relasi sosial kemasyarakat. Masalah sosial juga sangat beragam sehingga perlu diperoleh definisi yang mampu menjelaskannya secara adekuat.

Menurut Kartini Kartono, masalah sosial adalah semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat dimana adat istiadat

[29] Sofyan Willis, Konseling Individual…,hal.159.

[30] W. Lusikooy, *Bimbingan dan Penyuluhan di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983), hal. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memang sengaja diperuntukkan bagi masyarakat agar terjalin kesejahteraan hidup bersama yang stabil-harmonis; atau, dengan redaksi berbeda, masalah sosial yaitu kondisi sosial yang oleh sebagian besar warga masyarakat dianggap sebagai terganggu dan tidak dikehendaki secara bersama serta merugikan kehidupan masyarakat.[31]

Pandangan Kartini tentang masalah sosial, sebagaimana definisi di atas, tampaknya terfokus pada kondisi dan atau situasi sosial dimana warga masyarakat mengalami kendala untuk mencapai dan memperoleh kebutuhan- kebutuhannya secara normal, dan kendala itu disebabkan oleh faktor perilaku individu dan atau sekelompok warga masyarakat. Dengan demikian, tolok ukur dari masalah sosial tersebut adalah nilai dan norma sosial dalam kesatuan struktur sosial.

Selain itu, St. Vembriarto menjelaskan, bahwa masalah sosial merupakan fase awal dari patologi sosial, yakni, keadaan masyarakat yang sakit dikarenakan dinamika sosial yang tidak stabil. Menurutnya, masalah sosial adalah suatu kondisi atau proses dalam masyarakat yang jika dilihat dari suatu segi adalah tidak dikehendaki dan tidak diinginkan oleh warga masyarakat.[32] Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dipahami, bahwa masalah sosial itu muncul ketika seseoran/individu sukar mendapatkan kebutuhannya baik dari aspek fisik-materiil maupun psiko-sosiologis. Oleh karena itu, menurutnya, untuk mencapai kondisi ideal dan harmonis maka dibutuhkan adanya perubahan kontinyu yang seimbang dan stabil. Dalam persoalan itu, Sapari Imam Asy'ari, dalam bukunya patologi sosial, tampaknya mensinyalir bahwa kondisi ideal masyarakat yang juga dapat disebut normal adalah jika masing-masing warga dapat mencapai kebutuhan yang diinginkan. Masalah sosial dalam konteks demikian tidak akan dapat dihindarkan karena masing-masing orang memiliki kebutuhannya masing- masing yang harus diperolehnya, dan peluangan untuk mencapai kebutuhan itulah yang menjadi sumber dan faktor dari masalah sosial.[33]

Masalah sosial sebagaimana sinyalemen Vembriarto di atas sangan linier dengan suatu penyimpangan sosial, karena seorang individu berperilaku

---

[31] Kartini Kartono, *Patologi Sosial I*, 2

[32] St. Vembriarto, Pathology Sosial, hal. 8

[33] Sapari Imam Asy'ari, ***Patologi Sosial***,(Surabaya. Penerbit Usaha Nasional, tt), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menurut pandangan warga masyarakat dinilai tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, nilai atau norma yang berlaku.[34] Perilaku menyimpang dapat diidentifikasi sebagai; 1) perilaku yang *non-conform,* yaitu tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada; 2) tindakan yang anti sosial atau a-sosial, yaitu perbuatan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum, misalnya dalam bentuk menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, menginginkan bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkotia dan obat-obat berbahaya atau Narkoba, terlibat di dunia prostitusi/pelacuran, penyimpangan seksual (homoseks atau lesbian, bahkan pedofilia, dan sejenisnya; 3) tindakan-tindakan criminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan hokum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Bentuk-bentuk tindakan tersebut, misalnya; pencurian, perampasan, penipuan, perampokan dan juga korupsi; perkosaan, pelecehan seksual, dan lain-lain.[35] Secara resmi, tindakan-tindakan criminal dan penyimpangantersebut telah tertulis resmi di kepolisian dan secara criminal akan diberantas dengan pendekatan hokum dan keamanan.

Para penyandang masalah sosial berarti orang-orang atau individu-individu yang melakukan tindakan-tindakan sebagaimana di atas, namun factor-individu dalam tindakan penyimpangannya tersebut penting dibedakan. Ada individu yang memang secara sadar melakukannya dalam rangka dorongan /tuntutan Egonya, atau ada yang melakukannya karena sudah menjadi kualitas pribadinya, dan inilah yang disebut dengan individu yang menyimpang (*deviant*) atau lebih dalam lagi merupakan individu yang mengalami patologis/sakit secara mental/kepribadin.

Kepolisian dengan pendekatan kriminologis menertipkan tindakan para pelanggar sosial sebagaimana tipe yang pertama untuk ditindak, diadili, dan dihukum; sedang untuk para pelaku tindakan yang memang sudah menjadi penyakit mental menjadi pengganngu sosial akan dibantu dan ditangani untuk

[34] J. Dwi Narmoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi,*(Jakarta: Kencana Prenada Media Grou, 2004), hal. 98-99.

[35] Idid., hal. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibina menjadi manusia sosial yang normal dengan pendekatan bimbingan dan konseling.

Dengan demikian, maka konseling penyandang masalah sosial berarti pemberian bantuan dan layanan bimbingan terhadap klien sebagai penyandang masalah sosial, misalnya individu ataupun kolompok yang *maladjustment*, tidak dapat berkomunikasi dengan masyarakatnya, para penyimpang dan pelanggar moralitas yang mendapatkan sanksi sosial berupan alienasi, dan lain-lain agar dapat memecahkan masalahnya sehingga menjadi manusia-manusia yang normal kembali dan berguna di tengan-tengah masyarakatnya. Harus dipahami, bahwa semaju apapun masyarakat dan seideal manapun, pasti di dalamnya terdapat gangguan-gangguan idealitas, setidak-tidaknya adalah dirasakan oleh seorang atau beberapa individu. Baik masyarakat tradisional ataupun modern selalu saja terdapat individu-individu yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan komunikasi sosialnya, baik yang disebabkan faktor psikologis individu, sistem budaya yang ada, atau pola-pola interaksional yang ada. Orang-orang atau individu yang tidak mampu memposisikan diri sebagai warga masyarakat yang wajar, dan bahkan menjadi pemicu patologi sosial seperti kelompok *deviant*, pengidap perilaku patologis, dan semisalnya adalah disebut sebagai penyandang masalah sosial. Ahmad Mubarok mengidentifikasi beberapa gangguan psikologis dalam konteks pergaulan sosial seorang individu/masyarakat sebagai berikut:

1) Adanya rasa rendah diri yang keterlauan sehingga seseorang sukar untuk dapat bergaul.
2) Merasa terasing (alienasi) dari masyarakat sehingga suka menyendiri di tempat yang sepi.
3) Takut dengan orang yang belum dikenal sehingga cenderung mencurigai siapapun yang bukan dari komunitasnya.
4) Kesulitas mendekati lawan jenis
5) Rasa iri, dengki, dan dendam kepada orang lain yang memiliki kelebihan atas dirinya.
6) Merasa diri lebih hebat daripada orang lain sehingga merasa tidak pas atau tidak pantas bergaul dengan masyarakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua gejala mental-emosional seperti itu jika dibiarkan, tidak ditangani, akan membahayakan tidak saja pada dirinya, tetapi berpotensi menjadi ganguan pada masyarakatnya.[36]

Dari paparan tersebut, paling tidak, sudah memberikan pemahaman bahwa penyandang masalah sosial itu sangat bervariasi, dan bahkan dapat berkembang model-model dan bentuknya. Oleh sebab itu, ruang lingkup konseling penyandang masalah sosial ini difokuskan pada penangan Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap klien yang memiliki problem yang berkaitan dengan gangguan relasional dan interaksional individu. Konseling penyandang masalah sosial (PMS) ini dibatasi kajiannya, secara materi, pada pendekatan dan pola-pola konseling yang relevan dengan masalah klien. Sedangkan secara forma dibatasi pada teknik-teknik kusus yang sesuai dengan kebutuhan kalien PMS, agar secara efektif dan efisien memulihkan klien untuk dapat kembali sebagai warga masyarakat yang sosial dan normal.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Apa yang Saudara ketahui tentang Konseling?
2. Jelaskan tentang unsur-unsur konseling, manfaat, dan tujuannya!
3. Jelaskan berbagai pendepatan mengenai pendekatan dan teknik konseling!
4. Apa pengertian dari masalah sosial dalam perspektif konseling?
5. Saudara dimohon menjelaskan tentang apa itu konseling terhadap penyandang masalah sosial?
6. Sebutkan pendekatan apa yang dapat dipakai dalam pelaksaan konseling PMS!

Rangkuman

Konseling Penyandang Masalah Sosial adalah upaya secara sistematis pemberian bantuan kepada seorang atau beberapa orang yang memiliki hambatan

[36] Ahmad Mubarok, *al Irsyad al nafsiy; Konseling Agama, Teori dan Kasus,*(Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kesulitan dalam berinteraksi di tengah masyarakatnya agar dapat memecahkan persoalannya supaya dapat menjadi warga masyarakat yang fungsional di tengah-tengah kehidupannya.

Pelaksanaan konseling PMS ini harus dilaksanakan secara professional, dapat dilakukan secara individual, kolektif, atau gabungan antara kedua. Dengan demikian, harus berdasarkan pada pendekatan ilmiah. Adapun di antara pendekatan teoretik konseling yang telah dikenal hingga sekarang adalah; 1) pendekatan psikoanalitis; 2) pendekatan humanistik dengan *client centered therapy;* 3) pendekatan behavioral; 4) Pendekatan Kognitif dengan teknik Rational Eemotive Therapy; dan 5) pendekatan sistem.

Penggunaan metode dan teknik konseling ini sangat ditentutan oleh sifat problem yang dihadapi klien PMS, terutama yaitu problem-problem personal yang dihadapi klien yang meliputi; 1) problem yang berhubungan dengan perkembangan kesehatan fisik dan konstitusi psikis; 2) problem terkait dengan tingkahlaku emosional; 3) problem yang berkaitan dengan cita-cita moral dan agama; 4) problem yang terkait dengan keuangan; 5) problem terkait dengan seks, perkawinan, dan lain-lain; 6) problem terkait dengan kekerabatan dan keluarga; dan 7) problem yang berkaitan dengan interaksi dan relasi sosial-kemasyarakatan.

Sistem Evaluasi dan Penilaian

Dalam perkulahan melalui paket ini, secara umum, digunakan sistem evaluasi secara holistik terhadap keberhasilan perkuliahan baik menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam bentuk tes tulis dan non-tulis yang menjadi dasar dalam pemberian nilai hasil perkuliahan mahasiswa. Tes tulis terdiri dari Ujian Tengan Semester (UTS) dengan bobot 20%; Ujian Akhir Semester (UAS) dengan bobot 40%. Adapun selebihnya adalah Tes Non-Tulis yang terdiri dari Tes Performance dan kehadiran dalam kuliah dengan bobot 15% dan pengerjaan tugas-tugas perkuliahan dengan bobot total 25%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Arifin, H.M., *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1982.

Arifin, H.M., *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Pnyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Asy'ari, Sapari Imam. *Patologi Sosial*, Surabaya. Penerbit Usaha Nasional, tt.

Faqih, Ainur Rofiq. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: UII Press, 2001.

Yusuf, Syamsul. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Rizqi Press, 2009.

Yusuf, Syamsul, dkk., *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

Kartono, Kartini, dan Dani Gulo, *Kamus Psikologi,*Bandung, Pionir Jaya, 1978.

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2008.

Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.

Lusikooy, W. *Bimbingan dan Penyuluhan di Perguruan Tinggi,* Jakarta: PT Gunung Agung, 1983.

Mubarok, Ahmad. *al Irsyad al nafsiy; Konseling Agama, Teori dan Kasus,* Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2000.

Murad Lesmana, Jeanette. *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: UI-Press, 2006.

Narmoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto, *Sosiologi,* Jakarta: Kencana Prenada Media Grou, 2004.

Saiful, Akhyar. *Konseling Islami*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Teori Konseling,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual: Teori dan Praktek,* Bandung:CV Alfabeta, 2004.

Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 2

MACAM-MACAM
DAN KARAKTERISTIK PENYANDANG MASALAH SOSIAL (PMS)

Pendahuluan

Perkuliahan paket ini difokuskan pada pemahaman tentang dasar-dasar konseptual mengenai cirri-ciri dan atau karakteristik penyandang masalah sosial. Oleh sebab itu, point-point yang dibahas meliputi definisi pendekatan analisis terhadap PMS yang meliputi; pendekatan sosiologi, pendekatan ekonomi, perdekatan pendidikan, pendekatan psikologi kepribadian, pendekatan SDM, dan pendekatan keislaman.

Dengan demikian, paket 1 ini menjadi *entrypoint* untuk paket-paket selanjutnya yang lebih fokus lagi pada teori dalam memahami PMS. Dalam konteks ini, mahasiswa diberi tugas untuk membaca literatur tentang definisi penyandang masalah sosial (PMS), konsep-konsep keilmuan sebagai pendekatan dalam memahami lebih jauh tentang PMS. Mahasiswa-wi juga melakukan *brainstorming* terkait dengan pemahaman secara empiris terhadap ciri-ciri penyandang masalah sosial, kategorisasi, serta identifikasinya sehingga diharapkan nantinya memahami latar belakang mengapa timbul masalah sosial tersebut.

Mata kuliah ini, sebagaimana materi yang dibahas dalam sesi paket 1 ini, adalah bersifat teeoretik-konseptual yang menuntut pemahaman mengenai kerangka konseptual melalui berbagai pendekatan ilmu untuk memahami PMS, sehingga penugasan-penugasan kepada mereka adalah agar mereka aktif mendalami berbagai ilmu untuk melihat penyandang masalah sosial di sekitarnya secara nyata berdasarkan asumsi ilmiah buku-buku terkait. Agar terdorong aktif belajar di kelas dalam proses perkuliahan, maka dibutuhkan peralatan-peralatan dan sarana memadai seperti LCD dan Laptop yang menyediakan point-point seputar topik kajian, serta penampilan-penampilan gambar dalam slide untuk memudahkan pemahaman mahasiswa agar dapat lebih konkret lagi. Selain itu, perlu disediakan juga kertas plano dan spidol sebagai media pembelajaran untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuangkan hasil-hasil diskusi ataupun *brainstorming* mahasiswa yang selanjutnya dipresentasikan di depan kelas.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP)

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan karakteristik penyandang masalah sosial berdasarkarkan pendekatan-pendekatan teoretik.

Indikator

Setelah perkuliahan berakhir diharapkan mahasiswa-wi dapat:

1. Menjelaskan hakekat dan pengertian penyandang masalah sosial (PMS).
2. Menjelaskan beberapa pendekatan teoretik terhadap PMS.
3. Menerangkan macam-macam PMS dengan karakteristiknya.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian Penyandang Masalah Sosial (PMS).
2. Beberapa Perspektif teoretik tentang PMS.
3. Macam-macam PMS dan karakteristiknya.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan awal (15menit)

1. Penjelasan garis besar dari dosen seputar urgensi pemahaman tentang penyandang masalah sosial, lalu berbagai teori ilmiah yang relevan dalam memahami PMS tersebut.
2. *Brainstorming* dari pihak mahasiswa-wi untuk mencari ide-ide seputar konsep PMS, mengidentifikasi berbagai perspektif pendekatan tentang PMS sehingga dapat memahami karakteristiknya.

Kegiatan inti (70 menit)

1. Mengelomokkan mahasiswa-wi menjadi empat (3) group.
2. Masing-masing group mendiskusikan tema dan sub tema tentang, yaitu:

   Group ke 1 tentang pengertian penyandang masalah sosilal (PMS)

   Group ke 2 tentang ilmu-ilmu yang menjadi perspektif dalam melihat PMS

   Group ke 3 tentang macam-macam PMS dengan menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakteristiknya.

3. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing ke depan kelas.
4. Setiap selesai presentasi satu kelompok diadakan diskusi dan tanya-jawab.
5. Pemantapan dan penguatan hasil diskusi oleh dosen pengampu.
6. Pemberian kesempatan kepada seluruh peserta kelas untuk mengklarifikasi hasil diskusi atau menanyakan hal yang belum terbahas dalam diskusi.

Kegiatan Penutup (10menit)

1. Penyimpulan hasil perkuliahan
2. Memberikan semangat belajar lebih lanjut dan mendalami materi
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa/wi.

Kegiatan Tindak Lanjut (5menit)

1. Memberikan tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mindmap*) tentang macam-macam penyandang masalah sosial : 1) identifikasi terhadap gejala-gejala PMS; 2) kategorisasi tentang PMS berdasarkan karakteristiknya; dan 3) menetapkan atau mentukan macam-macam penyandang masalah sosial (PMS).

Tujuan

Agar mahasiswa-wi dapat membuat susunan pemahaman yang sistematis tentang realitas penyandang masalah sosial (PMS/PMKS) melalui kreatifitas pengungkapan ide, dan dari ide-ide yang parsial dari beberapa mahasiswa-wi tersebut akan terbangun konsep yang utuh, sehingga menjadi definisi yang adekuat tentang konsep dan macam-macam penyandang masalah sosial dalam sebuah petakonsep.

Bahan dan Alat

Kertas plano, Spidol berwarna, dan Solasi penempel Kertas.

Langkah Kegiatan

1. Memilih seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja
2. Mendiskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok
3. Menulis hasil diskusi dalam bentuk peta konsep
4. Menempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Memilih satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing lima (5) menit.
7. Memberikan tanggapan dan klarifikasi terhadap presentasi yang selesai dilakukan.

Uraian Materi:

MACAM-MACAM PENYANDANG MASALAH SOSIAL (PMS)

Pengertian Penyandang Masalah Sosial (PMS).

Tampaknya sudah disinggung sepintas tentang PMS (Penyandang Masalah Sosial) yang terdiri dari tiga kata, yaitu penyandang, masalah, dan sosial. Tiga kata tersebut sebenarnya tersimpul pada dua katakunci, yaitu 'penyandang' dan 'masalah sosial'. Maksud dari penyandang adalah orang yang menggunakan sesuatu sebagai selimut, atau yang melingkungi dirinya. Selain itu, penyandang dapat berarti orang yang membawa, memakai, atau pengguna sesuatu. Artinya orang yang diselimuti atau terkenai sesuatu hal/kondisi. Sedangkan 'masalah sosial' adalah problema atau kendala-kendala yang berkaitan dengan sosial-kemasyarakatan yang berupa penghambat, ataupun pengganggu kesejahtraan masyarakat.[1] Dengan demikian, secara harfiah, sudah dapat dimengerti, bahwa penyandang masalah sosial yaitu seorang atau banyak orang yang memiliki atau membawa beban terhadap kehidupan sosial-kemasyarakatan yang mengaktual dalam bentuk ketidakharmonisan relasi yang dapat berupa, misalnya, alienasi sosial terhadap seseorang; atau sebaliknya, bahwa seseorang itulah yang menjadi kendala bagi keharmonisan dan kesejahteraan sosial.

Perlu diperhatikan, bahwa peristilahan 'Penyandang Masalah Sosial' (PMS) ini mengalami perkembangan dengan penambahan berupa kata 'kesejahteraan' yang dianeksasikan ke kata 'Sosial' sehingga menjadi 'masalah kesejahteraan sosial'. Alasannya adalah bahwa masalah sosial sangat identik dengan masalah kesejahteraan sosial, sehingga masyarakat dikatakan sehat, normal, atau ideal jika telah sejahtera, dan bebas dari kendala-kendala. Dengan demikian, maka selanjutnya, perlu dijelaskan, bahwa Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah

[1] B. Simanjuntak, *Patologi Sosial*,(Bandung: Tarsito, 1985), h. 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang, keluarga, ataupun kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, ataupun gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani dan sosial secara memadai dan wajar.[2] Hambatan, kesulitan, dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan atau keterpencilan (alienasi) dan perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung, seperti akibat terjadinya bencana dan semisalnya.

Beberapa Perspektif Teoretik tentang PMS.

Konsep 'penyandang masalah kesejahtraan sosial' ini muncul dari disiplin ilmu sosial (sosiologi) terapan yang melalui teori-teorinya yang telah berkembang diketahui adanya hambatan-hambatan dalam aspek dinamika sosial. Dengan demikian, sosiologi menjadi semacam perspektif yang fundamental, disamping ilmu yang lain, dalam menganalisis gejala-gejala masalah sosial dan sekaligus para penyandangnya.

Secara original, sosiologi merupakan disiplin yang *concern* terhadap realitas sosial yang selanjutnya dibakukan sebagai fakta sosial[3] dalam rangka memotret, menganalisis, dan menteorisasikannya gejala-gejala sosial-kemasyarakatan agar dapat lebih jelas, lugas dan ilmiah dalam mengembangkan dinamika sosial-kemasyarakatan, sehingga dengan spirit ilmiah dari ilmu ini, maka selanjutnya muncul upaya aplikasi sosiologi tersebut dalam dunia praksis, sehingga sosiologi pada perkembangan selanjutnya menjadi sebuah perspektif dan pendekatan, misalnya, muncul sosiologi organisasi, sosiologi industri, sosiologi pendidikan, sosiologi hukum, dan lain-lain. Sosiologi yang demikian itu dikenal dengan sosiologi aplikatif atau *applied sociology*.

Khusus dalam persoalan sosial-kemasyarakatan yang lebih spesifik tentang masalah dan problema kemasyarakatan, maka perspektif/pendekatan sosiologi tidak dapat dielakkan dalam upaya menangani problematikanya. Permasalahan sosial, baik

---

[2] David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi,* terj. Paulus Wirutomo, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 100 – 103.

[3] Istilah fakta sosial adalah berasal dari E. Durkheim yang ingin menjadikan sosiologi bersifat empiris, tidak berkutat dalam pemikiran filosofis belaka. Periksa, George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* terj. Alimandan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat umum, maupun khusus/lokal, yang selalu berkembang seiring dengan dinamika sosial, yang secara definitif disebut dengan 'penyandang masalah sosial' adalah sangat erat kaitannya dengan disiplin sosiologi. Kemudian, dari penanganan masalah sosial tersebut dapat memberi kesinambungan teoritek dan pengayaan konseptual bagi data ilmu sosial yang secara simbiosis menjadi tambahan nutrisi bagi tubuh ilmu (*body of knowledge*) sosiologi tersebut. Terkait dengan penanganan PMS, sebagaimana disinggung di atas, maka penyandang masalah sosial (PMS/PMKS) merupakan simpul hambatan dalam dinamika sosial, sehingga memerlukan penanganan serius, tidak saja cukup dengan perspektif sosiologi, tetapi juga berbagai perspektif ilmu seperti psikologi dan ilmu budaya/antropologi agar dapat melihat dan menanganinya lebih komprehensif. Terkait dengan itu, berdasarkan Undang-undang RI No. 11 tahun 2009, diketahui bahwa penangan penyandang masalah sosial haruslah dilakukan secara profesional dan interdisipliner, sehingga kompetensi dan kecakapan praktis lebih dikedepankan.

Penanganan terhadap penyandang masalah sosial memang boleh jadi berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang atau perspektif. Atas dasar ini, maka penguasaan berbagai perspektif akan semakin dapat mempermudah dalam bekerja. Terkait dengan ini, Julian memberikan sekitar 6 alternatif perspektif yang berangkat dari 3 teori sosial, yaitu: teori fungsional struktural, teori konflik, dan teori interaksionisme-simbolik.

Menurut teori struktural-fungsional, bahwa sifat masyarakat adalah sistemik dan teratur yang terdisi dari sub-sub yang saling terkait; disamping itu, sifat dasar dari masyarakat adalah *ordered*/teratur, karena di sana terdapat pranata yang mengatur dan fungsional dalam mengikat antar komponen sosial yang ada.[4] Dengan demikian, setiap struktur dalam sistem sosial selalu fungsional terhadap yang lain. Jika tidak demikian, maka dipastikan terdapat kendala yang mengancam terhadap dinamika dan kesejahtraan masyarakat tersebut.

Dalam perspektif teori ini, penyandang masalah sosial dianggap sebagai pengganggu baik disengaja atau tidak terhadap keberlangsungan kehidupan sosial, dan oleh sebab itu, mereka haruslah dikembalikan sebagai bagian dari

[4] Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*,(Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1995), h.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakatnya. Upaya demikian dapat berupa rehabilitasi, misalnya, dari keterpurukan dan disfungsi sosialnya agar dapat pulih menjadi manusia yang fungsional. Pendekatan struktur sosial ini lebih melihat masyarakat dengan model *social body*, bahwa seluruh komponen masyarakat adalah serupa dengan tubuh manusia yang jika satu dari komponen yang ada mengalami hambatan, maka berdampak sistemik kepada yang lain. Dalam konteks ini, maka penanganan terhadap penyandang masalah sosial dapat bersifat individual ataupun kolektif dengan mendayagunakan fungsi-fungsi sosial yang lain.

Berbeda dengan teori struktural di atas, maka menurut perspektif teori konflik, masalah sosial dianggap sebagai persoalan ketidakcocokan antar-elemen sosial yang ada. Memang, agaknya mirip dengan teori struktural-fungsional yang berangkat dari paradigma fakta sosial, namun berbeda dalam proposisi-proposisi yang dibangun, dimana, kalau teori struktural melihat sosial/masyarakat sebagai sesuatu yang statis, maka teori konflik melihatnya sebagai entitas yang selalu berubah yang menyimpan potensi pertentangan antara unsur-unsurnya yang disebabkan oleh perebutan hak-hak dalam masyarakat.[5] Dengan demikian, masyarakat--menurut teori konflik ini--berada dalam disintegrasi dan potensi perpecahan, karena norma-norma yang selama ini mengikat dan mengatur masyarakat adalah karena adanya paksaan-paksaan, hegemoni-hegemoni dari kelompok kuat terhadap kelompok lemah.

Dari perspektif ini, maka upaya penanganan terhadap penyandang masalah sosial haruslah melihat akar-akar emosi dan psikologi masyarakat. Artinya, bahwa keberadaan para penyandang masalah sosial itu terkadang memang merupakan akibat konflik sosial yang ada, akibat dari ketidakadilan sosial, karena adanya hegemoni dari elemen sosial tertentu, atau akibat dari pertentangan sosial antar-kelompok. Oleh sebab itu, pendekatan psikologi-sosial dengan upaya merangkul berbagai *stakeholder* yang ada mutlak diperlukan. Disamping itu, upaya penanganan terhadap PMKS tersebut harus didasarkan pada upaya membangun solidaritas sosial demi terciptanya ikatan/aliansi positif antara elemen-elemen sosial, serta meningkatkan peran individu terisolir sebagai warga yang fungsional.

---

[5] Lihat, Ralf Dahrendorf dalam George Ritzer, *Sosiologi*…… h. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menurut perspektif teori interaksionis-simbolik, maka dinyatakan, bahwa masalah sosial itu berakar pada pemahaman tentang tindakan sosial dan makna dari tindakan tersebut.[6] Menurut Blumer, manusia bertindak secara kreatif dan punya makna di dalam tindakannya; makna-makna itu berasal dari interaksi dengan orang lain dalam masyarakat; dan makna-makna tersebut selalu disempurnakan dalam keberlangsungan proses interaksi. Dari kemampuan interaksi itu, manusia dalam kehidupan sosialnya menggunakan sistem simbol untuk menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Dari sini dimungkinkan terbentuk kolektifitas dan kelompok-kelompok sosial yang memiliki simbol dan bahasanya sendiri dalam berinteraksi.

Dari sini, selanjutnya muncul konsep *labeling*, artinya, bahwa tindakan kelompok tertentu yang diklaim sebagai menyimpang adalah hasil pemaknaan atau persepsi dari kelompok lain yang mungkin salah dalam memaknai tindakan kelompok yang dinilainya. Jika suatu kelompok sudah mendapatkan label tidak normal oleh kelompok lain maka kelompok tersebut bertindak sebagaimana apa yang dipersepsi oleh kelompok lain itu.

Teori ini sangat relevan dalam melihat penyandang masalah sosial yang muncul dari *gap* sosial akibat salah paham dalam interaksi sosial, misalnya, kelompok *delinquence,* atau anak-anak muda yang sedang mengekspresikan potensinya yang tampaknya dianggap melanggar norma-norma oleh kalangan dewasa normal, sehingga dialienasi oleh masyarakat. Padahal, tindakan anak-anak muda tersebut secara psikologis adalah dalam taraf kewajaran, dikarenakan mereka sedang dalam kondisi semangat darah mudanya yang energik dan mencari bentuk sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dari perspektif teori ini, *labeling* menjadi penting untuk diperhatikan oleh petugas (pekerja sosial/*social worker*/ konselor sosial) yang menangani PMKS, karena banyak terjadi penyandang masalah sosial seperti Eks WTS dan sesamanya itu sering mengalami kesulitan psikologis untuk kembali ke masyarakat, karena pelabelan masyarakat terhadap mereka yang dianggap sebagai sampah masyarakat. Padahal, penanganannya menurut disiplin ilmu konseling adalah berupaya

[6] *Ibid*, h. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan mereka sebagai elemen sosial yang normal kembali sebagai manusia yang bermartabat, bukannya dijadikan sampah yang harus dibuang, dan juga penyakit yang harus dioperasi lalu dibuang jauh-jauh.

Macam-macam Penyandang Masalah Sosial dan Karakteristiknya.

Sebagaimana sifat masyarakat yang dinamis, maka permasalahan yang dihadapi juga selalu berkembang, baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Oleh sebab itu, kajian tentang masalah kesejahtraan sosial ini harus selalu di-*update* pada setiap rentang waktu tertentu. Menurut undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahtraan sosial, paling tidak, terdapat 21 atau 22 jenis dan macam masalah kesejahtraan sosial. Semua itu berdasarkan kreteria dan karakteristik masing-masing. Jenis Penyandang Masalah Kesejahtraan Masalah Sosial adalah konsep umum dari penyandang masalah kesejahtraan sosial tersebut, sedangkan macamnya adalah bagian-bagian dari jenis tersebut yang karakteristiknya jelas sehingga satuan-satuannya dapat diketahui.

Berikut adalah jenis-jenis penyandang masalah (kesejahtraan) sosial (PMKS) beserta karakteristiknya, antara lain yaitu:

1. Anak balita terlantar

Definisinya yaitu seorang atau beberapa anak yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat memenuhi kewajibannya, sehingga anak tersebut terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangannya baik secara jasmani, rohani, maupun sosial.

Adapun karakteristik yang dapat diketahui tentang jenis PMKS ini adalah: a) ia berusia antara 0 sampai 4 tahun; b) orang tuanya miskin/tidak mampu; c) salah seorang dari orang tuanya/kedua-duanya sakit; d) salah seorang/kedua-duanya meninggal; e) dengan demikian, anak tersebut ditinggal di rumah sakit/di rumah bersalin; dan f) ia mengalami kekurangan gizi.

2. Anak terlantar

Definisinya yaitu anak yang karena suatu sebab, orang tuanya melalaikan kewajibannya, sehingga ia tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun karakteristiknya adalah: a) berusia antara 5 hingga 18 tahun, dan belum menikah; b). orang tuanya miskin/tidak mampu; c) salah seorang dari orang tuanya/kedua-duanya sakit; d) salah seorang/kedua-duanya meninggal; e) tidak terpenuhi kebutuhan dasar hidupnya (pangan, sandang, papan, pendidikan,kesehatan).

3. Korban tindak kekerasan

Definisinya yaitu Anak yang terancam secara fisik dan non fisik karena tindakan kekerasan,diperlakukan salah atau tidak semestinya dalam lingkungan keluarganya atau lingkungan sosial terdekatnya, sehingga tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya denganwajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Adapun karakteristiknya adalah: a) berusia 5 hingga 18 tahun dan belum menikah; b) anak yang diperjualbelikan atau anak korban perkosaan.

4. Anak nakal

Definisinya yaitu anak/remaja (pria atau wanita) yang berperilaku menyimpang dari norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat lingkungannya, sehingga merugikan dirinya,keluarga atau orang lain.

Sedangkan karakteristiknya adalah: a) berusia 5 hingga 18 tahun dan belum menikah; b) Melakukan kegiatan/perbuatan yang mengganggu ketertiban umum/masyarakat; c) Sering mencuri di lingkungan keluarga atau familinya; d) Orang tuanya tidak mampu mengurusnya; e) Sering memeras/mengompas temannya sendiri; f) Sering mengotori atau merusak barang, peralatan, bangunan atau fasilitas umum.

4. Anak Jalanan

Definisinya yaitu anak yang berusia antara 5 hingga 18 tahun yang sebagian waktunya berada di jalanan sebagai pedagang asongan, pengemis, pengamen, jualan koran, jasa semir sepatu, dan mengelap mobil.

Adapun karakteristiknya adalah: a) Mencari nafkah untuk membantu orang tuanya; b) Bersekolah/tidak sekolah; c) Keluarganya tidak mampu; d) Tinggal dengan orang tua/Melarikan diri dari rumah dan tinggal di jalanan sendiri maupun bersama-sama teman-teman, seperti di emperan toko, terminal dan sebagainya; e)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mempunyai aktivitas di jalanan, baik terus menerus maupun tidak, minimal antara 4 sampai 6 jam per hari; f) Berkeliaran tidak menentu, dan sebagainya.

7. Wanita Rawan Sosial Ekonomi

Definisinya yaitu seseorang wanita dewasa yang belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya. Adapun karakteristiknya yaitu: a) wanita dewasa, belum menikah (wanita anak fakir-miskin) atau janda (wanita sebagai Kepala Keluarga), berusia antara 18 hingga 60 tahun;b) Penghasilannya tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari.

8. Lanjut Usia Terlantar

Definisinya adalah seseorang yang berumur 60 tahun atau lebih yang karena sebab-sebab tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, baik rohani, jasmani, maupun sosial. Adapun karakteristiknya adalah: a) Berusia di atas 60 tahun; b) Tidak mempunyai penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya yang meliputi sandang, pangan, papan dan kesehatan yang layak; c) tidak memiliki keluarga, sanak- saudara, ataupun orang lain yang mau dan mampu mengurusinya; d) Dianiaya oleh keluarga atau orang sekitarnya.

9. Tuna Susila

Definisinya yaitu seseorang baik wanita, pria ataupun waria, terutama dari keluarga kurang mampu, yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan jasa. Adapun karakteristik yang dapat dikenali antara lain yaitu: a) seorang tuna susila yang berada di lokasi dan lokalisasi; b) Tuna Susila yang berada di jalanan; c) Tuna Susila yang berada di rumah-rumah bordil.

10. Pengemis

Pengertiannya yaitu orang-orang yang mendapat penghasilan melalui meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dengan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Perlu dicatat di sini bahwa ada lagi yang meminta-minta di tempat umum tersebut dengan motif keagamaan, misalnya, untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyumbang pembangunan masjid, musholla, ataupun sekolahan yang tidak jelas obyeknya. Dengan demikian, ini dapat dikategorikan ke dalam PMKS jenis ini.

Adapun karakteristik umumnya adalah: a) Meminta-minta di tempat umum; b) Pada umumnya, bertingkahlaku tertentu agar mendapat belas kasihan, atau simpati orang lain.

11. Gelandangan

Pengertiannya adalah seseorang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat dan perlu mendapat bantuan untuk hidup dan bekerja secara layak dan mandiri. Sedangkan karakteristiknya adalah: a) Ia hidup menggelandang di tempat-tempat umum, terutama di kota-kota; b) Tidak punya tempat tinggal tetap, digubug liar, emper toko, di bawah jembatan, dan sejenisnya; c) tidak mempunyai pekerjaan yang tetap; f) sebagai orang yang hidup miskin.

12. Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

Definisinya adalah seseorang yang telah selesai menjalani masa hukuman, karena tindak kriminal, namun karena suatu hal, tidak diterima dengan baik atau disingkirkan/dijauhi oleh keluarga dan masyarakatnya, sehingga mendapatkan kesulitan untuk melaksanakan tugas kehidupannya secara normal. Karakteristiknya adalah: a) ia tidak mempunyai pekerjaan; b) disingkiri oleh keluarga/masyarakatnya.

13. Korban Penyalahgunaan Napza

Pengertiannya yaitu seseorang, pria ataupun wanita, terutama yang berusia antara 5 sampai 60 tahun dan bahkan lebih, yang pernah menyalahgunakan narkotika, psikotropika atau zat adiktif lainnya, termasuk minuman keras baik pada taraf coba-coba atau sampai mengalami ketergantungan/kecanduan, sesudah dinyatakan bebas dari ketergantungan fisik oleh dokter yang berwenang, berasal dari keluarga baik yang mampu maupun yang kurang mampu.

Adapun karakteristiknya adalah: a) ia Menggunakan narkotika, psikotropika atau zat adiktif lainnya, termasuk minuman keras; b) Belum atau sudah mengalami ketergantungan; c) berbadan kurus, pucat, mata cekung, merah dan tidak tahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkena sinar matahari, *teller*, berbicara di luar kontrol, begadang dan bergerombol tanpa tujuan.

14. Keluarga Fakir-Miskin

Pengertiannya yaitu keluarga yang tidak mempunyai sumber mata pencaharian yang tetap dan tidak mempunyai ketrampilan untuk dapat memenuhi kebutuhan pokoknya yang layak.

Karakteristiknya yaitu: a) berusia antara 18 hingga 60 tahun; b) tidak pernah membeli pakaian dalam waktu setahun atau hanya pada waktu lebaran/natal saja; c) dalam kebutuhan air bersih, masih menggunakan air sumur, sungai, mata air dan air hujan; d) Pengeluaran rumah tangga lebih besar daripada pendapatannya; e) Kepemilikan rumah masih menyewa/mengkontrak/menumpang atau milik sendiri, tetapi tidak layak huni; f) Dinding rumah masih masih menggunakan bambu; g) Lantai rumah masih tanah atau pasir; h) Tidak mempunyai sarana untuk tempat buang air besar (jamban/kakus) atau menggunakan toilet umum; i) Sumber penerangan masih menggunakan petromak atau listrik bersama; j) Pada umumnya, jumlah anggota rumah tangganya masih banyak (antara4 sampai dengan 6 orang, dan bahkan lebih); k) Tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap, atau mempunyai mata pencaharian, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan pokoknya; l) Pelayanan kesehatan yang digunakan masih seperti mantri, bidan dan puskesmas; o) Pendidikan kepala rumah tangga masih rendah seperti tidak sekolah, tidak tamat SD dan atau sebatas tamat SD.

15. Keluarga dengan rumah tak layak huni

Definisinya yaitu Keluarga yang rumah dan lingkungannya kumuh (kotor dan tidak teratur) untuk tempat tinggal, baik secara fisik, kesehatan, maupun sosial. Karakteristiknya adalah: a) Rumahnya berada di lingkungan kumuh; b) Bangunannya berupa gubug dan pengap; c) Tidak mempunyai kamar; d) Tidak mempunyai sumur dan kakus.

16. Keluarga Bermasalah Sosial-Psikologis

Pengertiannya yaitu keluarga yang tidak harmonis dari sisi individu dan interaksi sosialnya. Karakteristiknya adalah: a) Keluarga yang hubungan di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya maupun dengan lingkungannya tidak serasi/rukun/harmonis; b) Sikap dan tingkah laku anggota tidak sesuai dengan norma-norma dalam keluarga maupun lingkungannya; c) Suami atau istri sering meninggalkan rumah tangga tanpa memperhatikan/bertanggungjawab terhadap keluarganya. Akibat semua itu maka keluarga tersebut sering bertengkar, dikucilkan oleh tetangganya, dan hidup sendiri-sendiri walaupun masih dalam ikatan keluarga yang sah.

17. Komunitas Adat Terpencil

Pengertiannya yaitu berupa kelompok orang yang hidupnya dalam kesatuan-kesatuan sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencil serta kurang/belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan, baik sosial, ekonomi, maupun politik, dan masih sangat terikat pada sumber daya alam.

Karakteristiknya adalah: a) Berbentuk komunitas adat terpencil, tertutup dan homogen; b) Pranata sosialnya bertumpu pada hubungan kekerabatan; c) Pada umumnya, terpencil secara geografis, dan relatif sehingga sulit dijangkau; d) Pada umumnya, masih hidup dengan sistem ekonomi subsistens; e) Peralatan dan teknologinya sederhana; f) Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi; g) Terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi, dan politik.

18. Korban Bencana Alam

Definisinya yaitu suatu entitas perorangan/keluarga/kelompok masyarakat yang masih menderita, baik secara fisik, mental, maupun sosial-ekonomi sebagai akibat dari terjadinya bencana/musibah, seperti banjir, gempa bumi tektonik, tanah longsor, gelombang pasang, kebakaran, angin ribut dan kekeringan yang terjadi paling lama 1 (satu) tahun yang lalu termasuk kerugian jiwa, bangunan, lahan dan ternak, sehingga menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

19. Korban Bencana Sosial/Pengungsi

Pengertiannya adalah orang atau sekelompok orang yang terusir, dan atau atas dasar kemauan sendiri, meninggalkan tempat kehidupan semula, karena terancam keselamatan dan keamanannya atau adanya rasa ketakutan oleh karena ancaman dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok/golongan sosial tertentu sebagai akibat dari konflik atau kekerasan lain yang menyebabkan kekacauan di masyarakat lingkungannya.

20. Pekerja Migran Terlantar

Pengertiannya yaitu seseorang yang bekerja di luar tempat asalnya dan menetap sementara di tempat tersebut dan mengalami permasalahan sosial, sehingga menjadi terlantar.

21. Pengidap HIV/AIDS

Pengertiannya yaitu seseorang yang berusia antara 0 hingga 60 tahun, dan bahkan lebih, yang dengan rekomendasi profesional (dokter) atau petugas laboraturium terbukti tertular virus HIV, sehingga mengalami sindrom penurunan daya tahan tubuh (AIDS) dan hidupnya terlantar.

22. Keluarga Rentan

Pengertiannya yaitu keluarga muda yang baru menikah (dengan batasan sampai dengan lima tahun usia pernikahan) yang mengalami masalah sosial dan ekonomi, sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.

Rangkuman:

1. Penyandang Masalah Sosial (PMS) pada perkembangan selanjutnya diperjelas pada persoalan kesejahtraan, sehingga istilahnya menjadi Penyandang Masalah Kesejahtraan Sosial (PMKS). Adapun pengertiannya adalah seseorang, keluarga, ataupun kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani dan sosial secara memadai dan wajar.
2. Adapun Hambatan, kesulitan, dan gangguan yang dihadapi PMKS dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan atau keterpencilan (alienasi) dan perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung, seperti akibat terjadinya bencana dan semisalnya.
3. Persoalan dan hambatan PMKS di atas lebih berkaitan dengan dunia sosial, oleh sebab itu, perspektif sosiologi tepat dijadikan sebagai pendekatan PMKS, misalnya, struktural-fungsional, teori konflik, dan interaksionis-simbolik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jenis-jenis dan macam-macam PMKS itu selalu berkembang dan bertambah jumlahnya. Berdasarkan analisis hasil penelitian mutakhir terdapat sekitar 22 macam, misalnya; balita terlantar, anak terlantar, korban tindak kekerasan, anak nakal, anak jalanan, wanita rawan ekonomi, lanjut usia, tuna susila, pengemis, gelandangan, bekas warga binaan lembaga Pemasyarakatan, korban penyalahagunaan NAPZA, keluarga fakir-miskin, keluarga dengan rumah tak layak huni, komunitas adat terpencil, keluarga bermasalah sosial-psikologis, korban bencana alam, korban bencana sosial, keluarga migrant terlantar, pengidap AIDS/ HIV, keluarga rentan, dan lain-lain.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Jelaskan apa yang Saudara ketahui tentang Penyandang masalah kesejahtraan sosial (PMKS) itu?
2. Jelaskan berdasarkan beberapa pendekatan teoretik-keilmuan terhadap PMKS!
3. Bagaimana menurut Saudara tentang karakteristik PMKS dari tiap-tiap macam yang telah Saudara ketahui?

Daftar Pustaka

Berry, david. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi,* terj. Paulus Wirutomo, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003),

Mubarok, Achmad. *Al Irsyad an Nafsiy; Konseling Agama dalam Teori dan Kasus.* Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* terj. AliMandan, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Simanjuntak, B. *Patologi Sosial.* Bandung: Tarsito, 1985.

Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.

Sugiyanto, *Lembaga Sosial,* Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya; Mengupas berbagai bentuk Kenakalan remaja seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya.*Bandung: Alfabeta, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET 3
JENIS-JENIS LAYANAN KONSELING PENYANDANG MASALAH SOSIAL

Pendahuluan

Paket bahan perkuliahan ini difokuskan pada jenis-jenis layanan konseling penyandang masalah sosial (PMS) yang berisi tentang konseling individu, konseling keluarga, konseling kelompok dan konseling masyarakat. Paket ini merupakan paket yang melengkapi dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam paket 3 ini mahasiswa-wi akan mengkaji jenis-jenis layanan konseling yang digunakan dalam proses konseling penyandang masalah sosial. Sebelum perkuliahan berlangsung dosen menampilkan slide ataupun video mengenai fenomena yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya paket 3 ini diharapkan dapat menjadi modal untuk mempelajari paket-paket berikutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop serta speaker yang telah disesuaikan dengan materi sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan jalannya perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan selotip ataupun paku untuk alat menuangkan kreatifitas dan *sharing idea*.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menguasai jenis-jenis layanan konseling pada penyandang masalah sosial

Indikator

Pada akhir perkuliahan, mahasiswa diharapkan mampu :

1. Mengetahui tentang pengertian jenis-jenis layanan konseling Penyandang Masalah Sosial
2. Mampu membedakan antara konseling individu, keluarga, kelompok dan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu

4x50 menit

Materi Pokok

Jenis-jenis layanan konseling penyandang masalah sosial

1. Konseling Individu
2. Konseling Keluarga
3. Konseling Kelompok
4. Konseling Masyarakat

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide atau video tentang realita masalah sosial yang terjadi di masyarakat
2. Memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 3

Kegiatan Inti (75 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :

   Kelompok 1 : Konseling Individu

   Kelompok 2 : Konseling Keluarga

   Kelompok 3 : Konseling Kelompok

   Kelompok 4 : Konseling Masyarakat
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, maka kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran dan nasehat
3. Refleksi perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) tentang jenis-jenis layanan konseling penyandang masalah sosial

Peta Konsep

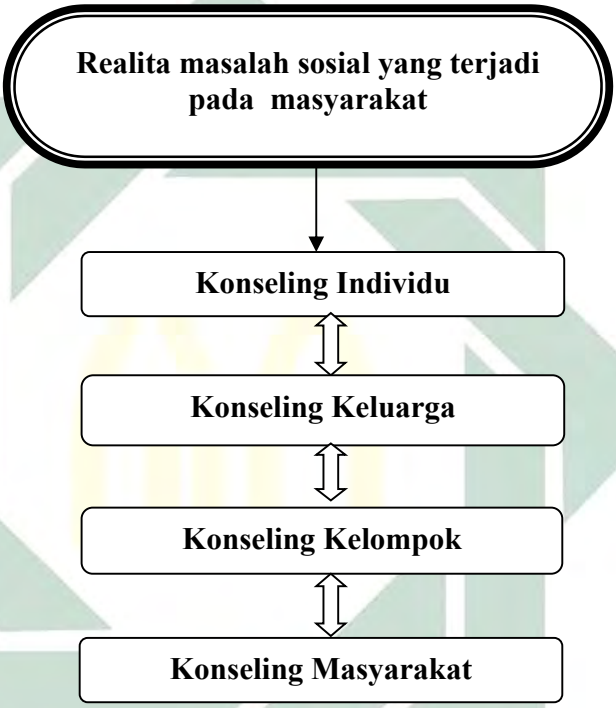

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang jenis-jenis layanan konseling penyandang masalah sosial yang terdiri dari konseling individu, konseling keluarga, konseling kelompok dan konseling masyarakat melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk mind mapping

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna dan isolasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana contoh gambar diatas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing kurang dari 10 menit !
7. Berikan tanggapan /klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Urain Materi

A. KONSELING INDIVIDU

Pengertian

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai taraf perkembangan yang optimal. Proses bimbingan dan konseling berorientasi pada aspek positif artinya selalu melihat klien dari segi positif (potensi, kenunggulan) dan berusaha menggembirakan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang kondusif untuk pertumbuhan klien. Sedangkan bimbingan untuk mengantisipasi masalah bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan, dan kemudia mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain. Karena itu calon konselor disarankan agar menguasai proses dan teknik konseling individual.

Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Hal ini amat perlu ditekankan sebab sering kejadian terutama pada konselor pemula atau yang kurang profesional, bahwa subjektivitas dia amat menonjol di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses konseling. Seolah-olah mengutamakan tujuan konselor sementara tujuan klien terabaikan.

Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Di samping itu, tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Satu hal yang penting lagi dari tujuan konseling adalah agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan klien. Sehingga klien menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual-sosial-emosional, dan moral-religius.

Pengembangan potensi intelektual menunjang tumbuhnya kreativitas dan produktivitas. Perkembangan sosial berorientasi kepada pengembangan *relationship with other*, yaitu klien mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, tempat pekerjaan, dan masyarakat. Sedangkan perkembangan emosional bertujuan agar terbentuk emosi yang stabil, dan sikap mental yang positif terhadap diri dan dunia luar. Jika aspek intelektual, sosial, dan emosional saja yang berkembang, sedangkan aspek moral-religius lemah, maka kepribadian klien tidak seimbang. Konsekuensinya individu akan menjadi manusia duniawi yang takabur, sombong dengan kemampuannya, dan bahkan egoistik dan serakah. Jika klien dikembangkan juga iman dan taqwanya, maka dia akan menjadi manusia sukses yang bersyukur, suka membantu, dan toleran.

Relasi konselor-klien dalam hubungan konseling ditandai dengan nuansa efektif. Artinya konselor berupaya menciptakan agar hubungan akrab, saling percaya sehingga terjadi *self-disclosure* (keterbukaan diri) klien dan keterlibatan secara emosional dalam proses konseling.[1]

B. KONSELING KELUARGA

Pengertian

Menurut Golden dan Sherwood, konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat peribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat

[1] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.159-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

Berbeda halnya dengan Crane yang mendefinisikan konseling keluarga sebagai proses pelatihan yang difokuskan kepada orangtua klien selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan sistem dalam keluarga. Hal ini dilakukan bukan untuk mengubah kepribadian dan karakter anggota keluarga yang terlibat akan tetapi mengubah sistem keluarga melalui pengubahan perilaku orangtua. Apabila perilaku orangtua berubah maka akan memengaruhi anggota keluarga.

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai simptom dari sakitnya keluarga karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan memengaruhi seluruh anggota lainnya. Anggota keluarga yang mengembangkan simptom ini disebut sebagai *"identified patient"* yang merupakan *product* dan kontributor dari gangguan interpersonal keluarga.

Merujuk pada pengertian konseling keluarga di atas, maka Perez menjelaskan prinsip-prinsip yang harus terdapat dalam konseling keluarga, yaitu:

1. Kedudukan setiap anggota sejajar artinya tidak ada satu yang lebih penting dibandingkan yang lain.
2. Situasi saat ini merupakan penyebab masalah keluarga sehingga yang harus diubah adalah prosesnya.
3. Konselor tidak perlu memerhatikan diagnostik dari permasalahan keluarga.
4. Selama intervensi berlangsung, konselor harus melibatkan dirinya secara utuh sebagai bagian dalam dinamika keluarga klien.
5. Konselor harus berupaya menimbulkan keberanian setiap anggota keluarga agar berani mengungkapkan pendapatnya dan dapat berinteraksi satu sama lain sehingga menjadi *"intra family involved"*.
6. Relasi konselor dengan anggota keluarga bersifat sementara karena relasi yang permanen akan berdampak negatif bagi penyelesaian konseling.
7. Supervisi dilakukan secara nyata.[2]

[2] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 220-222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. KONSELING KELOMPOK

Pengertian

Konseling kelompok, dalam rumusan sederhananya, adalah suatu jenis aktivitas kelompok, berciri proses antarpribadi yang dinamis, berfokus pada kesadaran pikiran dan tingkah laku yang melibatkan fungsi-fungsi terapi; menyediakan bantuan konseling secara serentak pada 4-12 orang konseli normal mengelola masalah-masalah penyesuaian dan keprihatinan perkembangan, pemecahan bersama berbagai bidang masalah sosiopsikologis individu dalan kelompok.

Konseling kelompok mempunyai tujuan pokok menciptakan suasana bantuan antarpribadi yang memungkinkan tiap individu mwngwmbangkan *insight* pada dirinya sendiri dan mencapai penyesuaian personel yang lebih sehat; dapat pula menekankan masalah perkembangan, pelibatan pilihan dan nilai, sikap dan emosi, bersifat pencegahan dan penyembuhan masalah. Konseling kelompok, dengan demikian dapat berorientasi preventif dan dapat pula berorientasi remedial.

Struktur kelompok dalam konseling kelompok adalah suatu konsep yang multidimensional dan secara potensial berguna membangkitkan proses enkonter, 'temu-rasa' *(encounter)*, terapi dan pertumbuhan dengan memfokus dan mengontrol perhatian dan tingkah laku kelompok. Kelompok enkonter, dalam konseling menunjuk pada aktivitas 'temu-rasa' yang terkelola secara kelompok; secara khusus menunjuk pada salah satu tahap penting dalam 'kelompok temu-rasa', dalam mana semua anggota secara terbuka menceritakan diri secara bebas, terbuka, lepas dari rasa terancam dan rasa curiga di antara teman kelompok; kelompok enkonter senantiasa berlangsung dalam hubungan antarpribadi banyak orang, bukan berduaan. Kelompok pembuatan keputusan, pada awal-awal perkembangan konseling, menunjuk pada suatu proses mencapai keputusan bersama-sama yang melibatkan dorongan konsensus dan konformitas selaku tambahan dalam proses pengambilan keputusan bersama; pada era mutakhir, penekakan diletakkan lebih pada latihan pengambilan keputusan sebelum individu secara nyata menghadapi masalah aneka aspek kehidupan di kemudian hari.

Struktur kelompok bukanlah konstruks yang undimensional yang membentang dari struktur ambigu ke struktur tegas, melainkan termasuk struktur implisit yang tentu adanya, meskipun itu seolah-olah tidak terstruktur. Di dalamnya, pemimpin perlu ambil bagian dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur kelompok, terutama pada tahap awal kelompok, yaitu pemakaian teknik direktif guna menegaskan tujuan, mengorientasikan kelompok menuju ekspektasi, dan mengomunikasikan aturan dan prosedur dasar. Kerja kelompok adalah strategi pelaksanaan suatu program; menekankan pada penyelesaian program yang dibawakan oleh kelompok, sehingga berlangsung konsultasi dengan pimpinan yang mengarahkan kelompok ke suatu tujuan yang diterima masyarakat; aktivitas kreatif dikerahkan untuk menyediakan saluran pantas bagi ekspresi diri dan peredaan stres emosional anggota. Taraf kesuksesan dan kepuasan anggota sangat bergantung pada kerjasama dan koordinasi yang diciptakan anggota di bawah arahan pimpinan kelompok.

Belakangan digunakan pula oleh konselor berbagai pendekatan sebagai tindak lanjut suatu program penyembuhan kelompok. Kelompok berorientasi bekerja, dalam konseling kelompok, menunjuk pada satu jenis kelompok yang mengurusi satu masalah spesifik untuk dipecahkan atau satu tugas khusus yang akan dikerjakan. Pemikiran kelompok menunjuk pada kecenderungan yang ada pada kelompok untuk mengambil keputusan kompromi karena komformitas dan pendalaman pemikiran kritis dalam kelompok; atau dengan acuan lain, suatu kesepakatan yang dicapai melalui kekuatan persuasif internal kelompok. Pemikiran kelompok demikian merupakan suatu cara berpikir yang tidak dikehendaki dalam konseling kelompok, sehingga individu semestinya bertumbuh dan berpikir menurut kekhasan pribadi masing-masing.[3]

[3] Andi Mappiare AT., *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 164-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

1. Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.
2. Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai simptom dari sakitnya keluarga karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan memengaruhi seluruh anggota lainnya
3. Konseling kelompok mempunyai tujuan pokok menciptakan suasana bantuan antarpribadi yang memungkinkan tiap individu mwngwmbangkan *insight* pada dirinya sendiri dan mencapai penyesuaian personel yang lebih sehat; dapat pula menekankan masalah perkembangan, pelibatan pilihan dan nilai, sikap dan emosi, bersifat pencegahan dan penyembuhan masalah. Konseling kelompok, dengan demikian dapat berorientasi preventif dan dapat pula berorientasi remedial

Latihan

Jawablah pertanyaan dibawah ini :

1. Buatlah skema tentang problem yang dihadapi oleh masyarakat dan bagaimana proses konseling yang terjadi dengan menggunakan jenis layanan konseling yang tepat!
2. Buatlah tabel dengan menggunakan jenis layanan konseling individu, konseling keluarga, konseling kelompok dan konseling masyarakat beserta contoh kasusnya!

Daftar Pustaka

Lumongga, Namora Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenada Media, 2011.

Mappiare, Andi AT., *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET 4
PENDEKATAN KONSELING PENYANDANG MASALAH SOSIAL MODEL PSIKOANALISA

Pendahuluan

Paket bahan perkuliahan ini difokuskan pada pendekatan konseling penyandang masalah sosial (PMS) menurut model psikoanalisa. Paket ini merupakan paket lanjutan dari paket sebelumnya dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam paket 4 ini mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian dan sejarah psikoanalisa, teknik-teknik konseling psikoanalisa dan peran serta fungsi konselor. Sebelum perkuliahan berlangsung dosen menampilkan slide untuk memancing ide-ide jreatif mahasiswa dalam upaya memahami pendekatan konseling PMS dengan menggunakan model psikoanalisa. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya paket 4 ini diharapkan dapat menjadi modal untuk mempelajari paket-paket berikutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop, yang telah disesuaikan dengan materi sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan jalannya perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan selotip ataupun paku untuk alat menuangkan kreatifitas dan sharing idea.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menguasai pendekatan konseling penyandang masalah sosial dengan menggunakan model psikoanalisa.

Indikator

Pada akhir perkuliahan, mahasiswa diharapkan mampu :

1. Menjelaskan tentang layanan konseling PMS dengan menggunakan model psikoanalisa
2. Menjelaskan tentang pengertian dan sejarah model psikoanalisa
3. Menjelaskan tentang teknik-teknik yang digunakan dalam layanan konseling PMS model psikoanalisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menjelaskan peran dan fungsi konselor dalam proses konseling pada layanan konseling PMS dengan menggunakan model psikoanalisa

Waktu

4x50 menit

Materi Pokok

Pendekatan konseling penyandang masalah sosial dengan menggunakan model psikoanalisa

1. Pengertian Model Psikoanalisa
2. Sejarah Model Psikoanalisa
3. Teknik-teknik yang digunakan dalam Model Psikoanalisa
4. Peran dan Fungsi Konselor

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide tentang realita masalah sosial yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan model psikoanalisa
2. Memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 4

Kegiatan Inti (75 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :

   Kelompok 1 : Pengertian model psikoanalisa

   Kelompok 2 : Sejarah model psikoanalisa

   Kelompok 3 : Teknik-teknik yang digunakan dalam model psikoanalisa

   Kelompok 4 : Peran dan Fungsi Konselor
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, maka kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran.nasehat
3. Refleksi perkuliahan oleh mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) tentang Pendekatan konseling penyandang masalah sosial model psikoanalisa

Peta Konsep

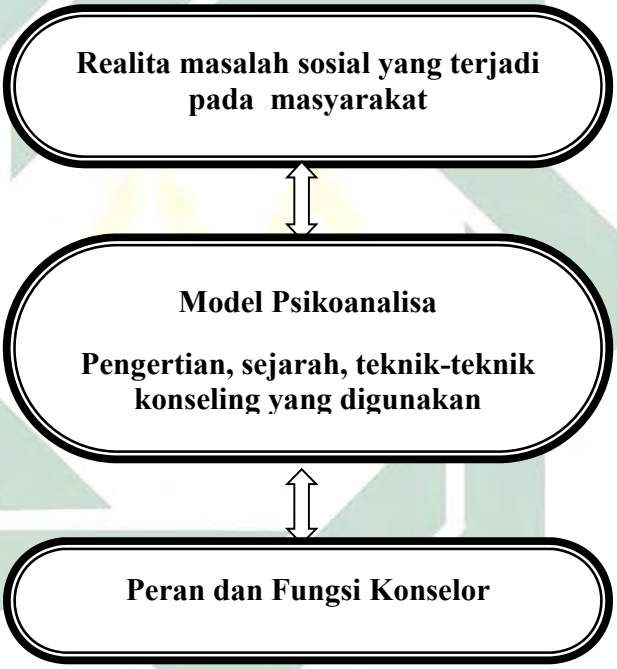

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang pendekatan konseling penyandang masalah sosial dengan menggunakan model psikoanalisa melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk mind mapping

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna dan isolasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana contoh gambar diatas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok dipapan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing kurang dari 10 menit !
7. Berikan tanggapan /klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

A. Pengertian Psikoanalisis

Corey (2009) mengatakan, bahwa psikonalisis merupakan teori pertama yang muncul dalam psikologi, khususnya yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neurotik, kemudian di susul oleh behafiorisme dan eksistensial humanistik. Psikonalisis di ciptakan oleh sigmund freud pada tahun 1986. Pada kemunculannya, teori freud ini banyak mengundang kontroversi, eksplorasi, penelitian dan dijadikan landasan berpijak bagi aliran lain yang muncul kemudian.

Dalam perkembangannya, freud menggunakan teknik asosiasi bebas (*free association*) yang kemudian menjadi dasar psikonalisis. Teknik ini ditemukan ketika freud melihat beberapa pasiennya tidak dapat di hipnotis atau tidak memberi tanggapan terhadap sugesti atau pertanyaan yang mengungkap permasalahan klien (gunarsa, 1996).selanjutnya, freud mengembangkan lagi teknik baru yang di kenal sebagai analisis mimpi.

Menurut willis (2009) pengertian psikonalisis meliputi tiga aspek penting yaitu:

- Sebagai metode penelitian proses-proses psikis.
- Teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis.
- Sebagai teori kepribadian.

Adapun hal-hal yang perlu dibicarakan mengenai pendekatan psikonalisis ini adalah: bagaimana psikonalisis memandang dinamika kepribadian manusia, perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian, kesadaran dan ketidaksadaran, mekanisme pertahanan ego, perang dan fungsi konselor, dan teknik-teknik terapi yang digunakan dalam psikonalisis.[1]

B. Macam-macam bentuk Defence Mechanisme.

1. *Proyeksi* : merupakan suatu perbuatan untuk mengurangi kecemasan/ frustasi dengan cara melampiaskan keluar sentimen-sentimen dan dorongan-dorongan keluar dalam dirinya.
2. *Represi* : merupakan suatu perbuatan untuk mengurangi kecemasan/frustasi dengan cara menekan kembali keinginannya.
3. *Regresi* : merupakan suatu mekanisme dengan kembali ke masa-masa perkembangan yang telah dilewati sebelumnya, ketika seseorang menghadapi kesulitan/ kecemasan perilaku yang muncul adalah kekanak-kanakan atau mundur seperti masa lalu saat mengalami kenyamanan.
4. *Rasionalisasi* : merupakan mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi kecemasan/frustasi dengan cara memberikan alasan-alasan yang bersifat rasional , atau mencoba memaafkan diri sendiri dan kesalahan.
5. *Reaksi formasi* : perbuatan untuk mengurangi kecemasan/frustasi dengan melakukan perbuatan sebaliknya atau berlawanan dengan kondisi saat mengalami stress/dalam masalah, misalnya perasaan benci diganti dengan perasaan cinta.
6. *Sublimasi* : adalah perbuatan untuk mengurangi kecemasan/frustasi dengan cara melakukan perbuatan yang bersifat positif ataupun melakukan perbuatan sosial.
7. *Displacement* : merupakan perbuatan untuk mengurangi kecemasan/frustasi dengan mengalihkan ke perbuatan negatif.[2]

C. Sejarah

Pendekatan psikoanalisis di kembangkan oleh sigmund freud (1856-1939). Sigmund freud merupakan orang jerman keturunan yahudi lahir 6 mei 1856 di freiberg dan meninggal di london 23 september 1939. Psikoanalisis mulai di perkenalkan oleh freud pada buku pertamanya yaitu penafsiran atas mimpi (dres interpretation) pada tahun 1900. Freud menjelasakan istilah psikoanalisis dalam arti yang berbeda-beda. Salah satu penjelasan yang

[1] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, PT. Kharisma Putra Utama, 2011, hal.140-141.
[2] http://sicipoy.wordpress.com/2013/03/24/teori-psikoanalisa-didalam-psikoterapi/, diakses pada tgl, 22 maret 2014, jam 11.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkenal terdapat dalam sebuah artikel yang ia tulis p[ada tahun 1923. Pada artikel tersebut ia membedakan tiga arti psikoanalisis yaitu:

- Istilah psikoanalisis di pakai untukk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (misalnya mimpi) yang sebelumnya hampir tidak terjan kau oleh penelitian ilmiah.
- Istilah ini juga menunjukkan suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguang psikis yang di alami oleh pasien neurosis. Teknik pengobatan ini berumbuh pada metode penelitian tadi.
- Istilah yang sama da pakai pula dalam arti luas lagi, untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang di peroleh melalui metode dan teknik tersebut di atas. Dalam arti terakhir kata psikoanalisis mengacu pada suatu ilmu yang di mata freud merupakan penemuan yang betul-betul baru. (bertens, 2006, P.4).

Istilah psikoanalisis mula-mula hanya di pergunakan pada hal-hal yang berhubungan dengan freud saja, sehingga psikoanalisisn dan psikoanalisis freud memiliki arti yang sama. Hal ini di sebabkan karena murid-murid freud yang mengembangkan teori psikoanalisis baik yang sejlan maupun tidak, pada umumnya menggunakan istilah atau nama yang berbeda untuk menunjukkan identitas ajaran mereka. Seperti carl gustav jung dan alfred adler yang menciptakan psikologianalitis dan psikologi individual. Namun, sejak psikoanalisis menjadi mode yang tersebar luas, istilah psikoanalisis banyak di gunakan tidak saja pada hal-hal yang bersangkutan pada freud. Sampai akhir abad ke-19 ilmu kedokteran berpendapat bahwa semua gangguan psikis berasal dari salah satu kerusakan organis dan otak.

Satu dekade sebelum pendekatan psikoanalisis muncul, terdapat banyak pendekatan baru dalam pengobatan neorosis yang merupakan rintisan bagi psikoanalisis. Salah satu pengobatan penting adalah pengobatan terhadap pasien histeria anna O oleh Dr. Josef breur dari wina antara tahun 1880-1882 proses pengobatan ini di publikasikan pada tahun 1885 oleh breur dan freud dalm buku judul study-study tentang histeria yang mengemukakan bahwa penyebab histeria adalah ingatan-ingatan tak sadar tentang peristiwa traumatis. Dalam buku ini di kemukakan permulaan penemuan freud yaitu metode hipnosis.[3]

[3]Gantina Komalasari dkk, *Teknik- Teknik Konseling*, PT Indeks, Jakarta Barat, 2011, hal: 57- 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teknik-Teknik Konseling

Teknik-teknik dalam konseling psikoanalisis digunakan untuk meningkatkan kesadaran mendapatkan tilikan intelektual ke dalam prilaku klien, dan memahami makna gejala-gejala yang nampak. Ada lima teknik dasar dalam terapi psikoanalisis, yaitu: (1) asosiasi bebas, (2) interpretasi, (3) analisis mimpi, (4) analisis resistensi, dan (5) analisis tranferensi (pemindahan).

1. Asosiasi bebas.

   Teknik pokok dalam terapi psikoanalisis adalah asosiasi bebas. Asosiasi bebas adalah satu metode pengungkapan pengalaman masa lampau dan penghentian emosi-emosi yang berkaitan dengan situasi traumatik dimasa lalu. Hal ini dikenal sebagai katarsis. Katarsis secara sementara dapat mengurangi pengalaman klien yang menyakitkan, akan tetapi tidak memegang peranan utama dalam proses penyembuhan. Sebagai suatu cara membantu klien memperoleh pengetahuan dan evaluasi diri sendiri, konselor menafsirkan makna-makna yang menjadi kunci dari asosiasi bebas. Selama asosiasi bebas tugas konselor adalah untuk mengidentifikasi hal-hal yang tertekan dan terkunci dalam ketidaksadaran.

2. Interpretasi.

   Interpretasi adalah prosedur dasar yang digunakan dalam analisis asosiasi bebas, analisis mimpi, analisis resistensi, dan analisis transparansi.prosedurnya terdiri atas penetapan analisis, penjelasan, dan bahkan mengajar klien tentang makna perilaku yang dimanijfestasikan dalam mimpi, asosiasi bebas, resistensi dan hubungan terapeutik itu sendiri. Fungsi interpretasi adalah membiarkan ego untuk mencerna materi baru dan mempercepat proses menyadarkan hal-hal yang tersembunyi. Interpretasi mengarahkan tilikan dan hal-hal yang tidak disadari klien.

   Hal yang penting adalah bahwa interpretasi harus dilakukan pada waktu-waktu yang tepat karena kalau tidak klien dapat menolaknya. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam interpretasi sebagai teknik terapi. Pertama, interpretasi hendaknya disajikan pada saat gejala yang diinterpretasikan berhubungan erat dengan hal-hal yang disadari klien. Kedua, interpretasi hendaknya selalu dimulai dari permukaan dan baru menuju ke hal-hal yang dalam yang dapat dialami oleh situasi emosional klien. Ketiga, menepatkan resistensi atau pertahanan sebelum menginterpretasikan emosi atau konflik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis mimpi.

   Analisis mimpi merupakan prosedur yang penting untuk membuka hal-hal yang tidak disadari dan membantu klien untuk emperileh tilikan kepada masalah-masalah yang belum terpecahkan. Selama tidur pertahanan menjadi lebih lemah dan perasaan-perasaan yang tertekan muncul ke permukaan. Freud melihat bahwa mimpi sebagai "royal road to the uncounciuos", dimana dalam mimpi semua keinginan, kebutuhan, dan ketakutan yang tidak disadari diekspresikan. Beberapa motivasi yang tidak diterima oleh orang lain, dinyatakan dalam simbolik dari pada secara terbuka dan langsung.

4. Analisis dan interpretasi resistensi.

   Resistensi sebagai sesuatu konsep fundamental praktek-praktek psikoanalisis, yang bekerja melawan kemajuan terapi dan mencagah klien untuk menampilkan hal-hal yang tidak disadari. Selama asosiasi bebas, atau asosiasi mimpi, klien mungkin cenderung menunjukkan ketidak mau-an untuk mengkaitkan pemikiran, perasaan, dan pangalaman tertentu.

   Interpretasi konselor terhadap resistensi ditujukan kepada bantuan klien untuk menyadari alasan timbulnya resistensi. Sebagai ketentuan umum konselor meminta perhatian klien dan menafsirkan resistensi yang paling nampak dan memperkecil kemungkinan penolakan klien terhadap interpretasi.

   Resistensi bukan sesuatu yang harus diatasi, karena hal itu merupakan gambaran pendekatan pertahanan klien dalam kehidupan sehari-hari. Resistensi harus diakui sebagai alat pertahanan menghadapi kecemasan.

5. Analisis dan interpretasi transferensi.

   Seperti halnya resistensi, trasferensi terletak dalam arti terapi psikoanalitik. Transferensi muncul dengan sendirinya dalam proses terapeutik pada masa saat dimana kegiatan-kegiatan klien masa lalu yang tak terselesaikan dengan orang lain, menyebabkan dia mengubah masa kini dan mereaksi kepada analisis sebagai yang dia lakukan kepada ibumya atau ayahnya. Kini, dalam hubungan dengan konselor, klien mengalami kembali perasaan penolakan atau permusuhan yang pernah dialami terhadap orang tuanya.[4]

[4] H. Mohamad Surya, *Makna Dan Fungsi Teori*, Pustaka Bani Quraisi, 2003, hal.36-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa teknik-teknik konseling yang lainnya diantaranya, yaitu:

1. Teknik analisis kepribadian.

   Pendekatan dinamika penyembuhangangguan kepribadian dilakukan dengan melihat dinamika dari doronga primitif (libido) terhadap ego dan bagaimana superego menahan dorongan tersebut. Apakah ego bisa mempertahankan keseimbangan antara dorongan id dan superego. Kemudian dicari penyebab mengapa ego tidak dapat mempertahankan keseimbangan itu (thompson, et.al,2004, p.92). pendekatan sejarah kasus bertujuan untuk melihat fase-fase perkembangan dorongan seksual apakah berjalan wajar, apakah ada hambatan dan pada fase mana mulai terjadi hambatan.

2. Hipnotis.

   Hipnotis bertujuan untuk mengeksplorasikan dan memahami faktor ketidak sadaran yang menjadi penyebab masalah. Konseli diajak melakukan katarsis dengan memverbalisasikan konflik-konflik yang telah ditekan kealam ketidaksadaran. Akan tetapi hipnotis telah banyak ditinggalkan karena tidak.[5]

E. Peran dan Fungsi Konselor.

Fungsi konselor dalam konseling psikoanalisis sangat dominan. Konselor menentukan proses dan arah konseling. Peran dan fungsi konselor pada pendekatan psikoanalisis adalah:

- Sedikit bicara tentang dirinya dan jarang sekali menunjukkan reaksi pribadinya.
- Percaya bahwa apapun perasaan konseli terhadap konselor merupakan produk dari perasaannya yang diasosiasikan dengan orang yang penting (signifikan person) dimasa lalunya.
- Melakukan analisis terhadap perasaan-perasaan konseli adalah esensi terapi.
- Menciptakan suasana agar konseli merasa bebas mengekspresikan pikiran-pikiran yang sulit, setelah beberapa kali pertemuan tatap muka. Dengan cara meminta konseli berbaring disofa dan terapis duduk diarah belakang kepala konseli, sehingga tidak terlihat.
- Berupaya agar konseli mendapat wawasan terhadap permasalahan dengan mengalami kembali dan kemudian menyelesaikan pengalaman masa lalunya.
- Membantu konseli menemukan kebebasan bercinta, bekerja, dan bermain.

[5] Gantina Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, Indeks, 2011, hal. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Membantu konseli menemukan kesadaran diri, kejujuran dan hubungan pribadi yang efektif, dapat mengatasi kecemasan dengan cara realistis, dan dapat mengendalikan tingkah laku inpulsif dan irasional.[6]

Rangkuman

1. Psikonalisis diciptakan oleh Sigmund Freud pada tahun 1986. Pada kemunculannya, teori Freud ini banyak mengundang kontroversi, eksplorasi, penelitian dan di jadikan landasan berpijak bagi aliran lain yang muncul kemudian. Adapun hal-hal yang perlu di bicarakan mengenai pendekatan psikonalisis ini adalah: bagaimana psikonalisis memandang dinamika kepribadian manusia, perkembangan kepribadian, kesadaran dan ketidak sadaran, mekanisme pertahanan ego, perang dan fungsi konselor, dan teknik-teknik terapi yang di gunakan dalam psikonalisis.
2. Pendekatan psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Sigmund Freud merupakan orang jerman keturunan Yahudi lahir 6 mei 1856 di Freiberg dan meninggal di london 23 september 1939. Psikoanalisis mulai di perkenalkan oleh Freud pada buku pertamanya yaitu penafsiran atas mimpi (dres interpretation) pada tahun 1900. Freud menjelasakan istilah psikoanalisis dalam arti yang berbeda-beda. Salah satu penjelasan yang terkenal terdapat dalam sebuah artikel yang ia tulis ada tahun 1923.
3. Teknik-teknik dalam psikoanalisis digunakan untuk meningkatkan kesadaran mendapatkan tilikan intelektual ke dalam prilaku klien, dan memahami makna gejala-gejala yang nampak. Ada lima teknik dasar dalam terapi psikoanalisis, yaitu: (1) asosiasi bebas, (2) interpretasi, (3) analisis mimpi, (4) analisis resistensi, dan (5) analisis tranferensi (pemindahan).
4. Fungsi konselor dalam konseling psikoanalisis sangat dominan. Konselor menentukan proses dan arah konseling. Peran dan fungsi konselor pada pendekatan psikoanalisis.

Latihan

Jawablah pertanyaan dibawah ini:

[6] *Ibid,* hal. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jelaskan bagaimana sejarah psikoanalisi Freud ini dan jelaskan pula relervansinya sebagai pendekatan konseling!
2. Buatlah contoh studi kasus mengenai problem masalah sosial dengan menggunakan model psikoanalisa dan berilah penjelasan secara rinci peran dan fungsi konselor!

Daftar Pustaka

Gantina Komalasari, Gantina dkk, *Teknik- Teknik Konseling*, PT Indeks, Jakarta Barat, 2011

Lesmana, Jeanette Murad, *Dasar-Dasar Konseling,* Jakarta: UI-Press, 2006.

Surya, Mohamad. *Makna Dan Fungsi Teori*, Jakarta: Pustaka Bani Quraisi, 2003

Sukardi, Ketut. *Bimbingan dan Konseling,* Jakarta: Bina Aksara, 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET 5
PENDEKATAN KONSELING PENYANDANG MASALAH SOSIAL MODEL BEHAVIORISTIK

Pendahuluan

Paket bahan perkuliahan ini difokuskan pada pendekatan konseling penyandang masalah sosial (PMS) menurut model behavioristik. Paket ini merupakan paket lanjutan dari paket sebelumnya dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam paket 5 ini mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian dan latar belakang behavioristik, macan-nacan teknik konseling behavioristik, tujuan behavioristik dan peran serta fungsi konselor. Sebelum perkuliahan berlangsung dosen menampilkan slide untuk memancing ide-ide jreatif mahasiswa dalam upaya memahami pendekatan konseling PMS dengan menggunakan model behavioristik. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya paket 5 ini diharapkan dapat menjadi modal untuk mempelajari paket-paket berikutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop, yang telah disesuaikan dengan materi sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan jalannya perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan selotip ataupun paku untuk alat menuangkan kreatifitas dan sharing idea.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menguasai pendekatan konseling penyandang masalah sosial dengan menggunakan model behaviorostik.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu :

1. Menjelaskan tentang pendekatan konseling PMS dengan menggunakan model behavioristik
2. Menjelaskan tentang pengertian dan latar belakang model behavioristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menjelaskan tentang teknik-teknik yang digunakan dalam layanan konseling PMS model behavioristik
4. Menjelaskan tujuan dari pendekatan konseling model behavioristik
5. Menjelaskan peran dan fungsi konselor dalam proses konseling pada layanan konseling PMS dengan menggunakan model behavioristik

Waktu

4x50 menit

Materi Pokok

Pendekatan konseling penyandang masalah sosial dengan menggunakan model psikoanalisa

1. Pengertian Pendekatan Konseling PMS dengan Model Behavioristik
2. Latar Belakang Model Behavioristik
3. Teknik-teknik yang digunakan dalam Model Behavioristik
4. Tujuan Model Behavioristik
5. Peran dan Fungsi Konselor

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide tentang realita masalah sosial yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan model Behavioristik
2. Memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 5

Kegiatan Inti (75 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :

   Kelompok 1 : Pengertian model behavioristik

   Kelompok 2 : Latar belakang model behavioristik

   Kelompok 3 : Macam-macam teknik yang digunakan dalam model behavioristik

   Kelompok 4 : Tujuan model behavioristik

   Kelompok 5 : Peran dan Fungsi Konselor
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, maka kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran.nasehat
3. Refleksi perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) tentang Pendekatan konseling penyandang masalah sosial model behavioristik

Peta Konsep

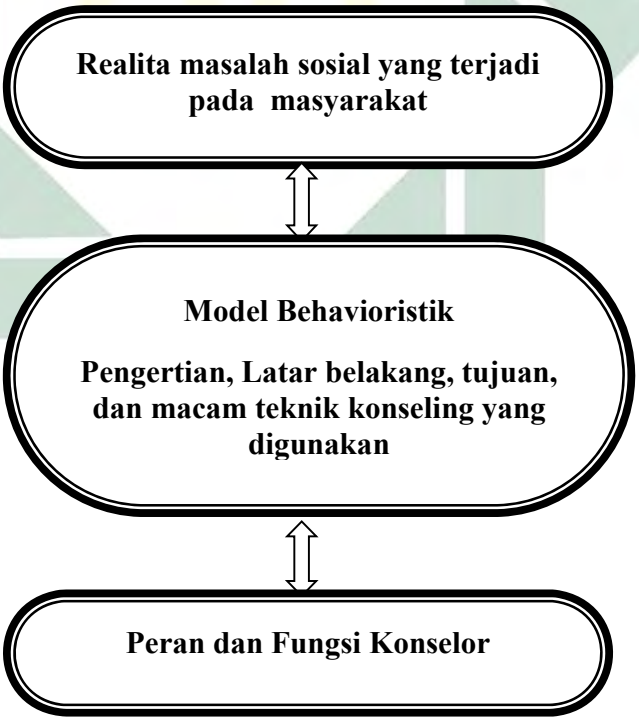

Tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang pendekatan konseling penyandang masalah sosial dengan menggunakan model behavioristik melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk mind mapping

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna dan isolasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana contoh gambar diatas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok dipapan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing kurang dari 10 menit !
7. Berikan tanggapan /klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

A. Pengertian Terapi Behavioristik

Behavioristik merupakan salah satu pendekatan untuk memahami individu yang dilihat dari sisi fenomenal fisik dan cenderung mengabaikan aspek-aspek mental, pendekatan tingkah laku atau behavioristikl menekan-kan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Terapi tingkah laku (Behavioristik) adalah beberapa gabungan dari beberapa teori belajar yang di kemukakan oleh para ahli yang berbeda-beda antara lain:

1. Rachman dan wolpe (dikutip dari Latipun, 2001) mengatakan bahwa terapi behafioristik dapat menangani kompleksitas masalah klien mulai dari kegagalan individu untuk merespons secara adaptif hingga mengatasi masalah neurosis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gladding (dikutip dari lesmana, 2005) mengatakan bahwa terapi behavioristik merupakan pilihan utama bagi konselor untuk menangani klien yang menghadapi masalah spesifik seperti gangguan makan, penyalah gunaan obat,dan disfungsi psikoseksual.

Selain itu, masih ada berapa para ahli yang mengemukakan pendapat tentang terapi Behavioristik, antara lain: Willis (2009), Ivan Pav Lov, B.F. Skiner dan J.B. Watson. Dan terapi behavioristik juga dapat di gunakan untuk klien yang terkena gangguan yang dihubungkan dengan kecemasan, sters, asertivitas dan menjalin interaksi sosial.

B. Latar Belakang Terapi Behavioristik

Behavioristik lahir sebagai reaksi lahir terhadap intropeksionisme dan juga psikoanalisis. Perkembangan terapi behavioristik ditandai oleh suatu pertumbuhan yang fenomenal sejak akhir tahun 1950-an. Pada awal tahun 1960-an, laporan- laporan tentang penggunaan teknik-teknik terapi tingkah laku sekali- kali muncul dalam kepustakaan profesional. John Watson, pendiri Behaviorisme menyingkirkan dari psikologi konsep-konsep seperti kesadaran, determinasi diri, dan berbagai fenomena subjektif lainya. ia mendirikan suatu psikologi tentang kondisi- kondisi tingkah laku yang dapat diamati. John Waltson adalah seorang behavioral radikal yang menyatakan bahwa ia bisa mengambil sejumlah bayi yang sehat dengan menjadikan bayi- bayi itu apa saja yang diinginkanya dokter, ahli hukum, dokter, seniman, pencopet dan lain sebagainya. Ia ingin menganalisis hanya perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. [1]

Teori behavioral ini dihasilkan berdasarkan hasil eksperimen para behaviorist yang memberikan sumbangan pada prinsip2 belajar dalam tingkah laku manusia. Pendekatan ini memiliki perjalanan panjang mulai dari penelitian laboratorium terhadap binatang hingga terhadap manusia. Secara garis besar, perkembangan pendekatan behavioral terdiri dari 3 trend utama. Yaitu Kondisioning Klasik (*classical conditioning*), Kondisioning Operan (*Operant Conditioning*), dan terapi kognitif (*Cognitive Therapy*).[2]

a. Kondisioning Klasik (*classical conditioning*)

Seorang tokoh Ivan Petrovich Pavlov, menggunakan anjing sebagai bahan penelitiannya. ia menggunakan anjing yang dalam keadaanya lapar ditempatkan pada ruang kedap

[1] Gantina Komalasari dan Wahyuni Eka, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta: Indeks, 2011) hal 142
[2] *Ibid*, halaman 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara. Dihadapan si anjing diletakkan meja untuk meletakkan tempat makanan yang mudah dijangkau anjing. Pada leher dipasang alat untuk kelenjar ludahhnya yang dihubungkan dengan selang sehingga saat air liur yang keluar dapat ditampung dan diukur dengan menggunakan gelas ukuran.

Pada dasarnya pengondisian klasik itu melibatkan stimulus tak terkondisi (UCS) yang secara otomatis berkondisi (CR), yang sama dengan respons tak berkondisi (UCR) apabila diasosiasikan dengan stimulus berkondisi (CS), lambat laun CS mengarahkan kemunculan CR.

b. Kondisioning Operan (*Operant Conditioning*)

Operat Conditioning pada awalnya dikembangkan oleh E.L. Thorndike. Jika pada *classical conditioning,* organisme dipandang sebagai responden yang pasif seperti penggunaan ludah pada anjing. Sedangkan pada *Operant Conditioning,* organisme dipandang sebagai responden yang aktif. Contoh tingkah laku operant adalah membaca, menulis, mnyetir, dan makan dengan menggunakan alat.

Tokoh lain yang mengembangkan *Operant Conditioning* adalah B.F Skinner yang berpendapat bahwa tingkah laku berdasarkan pada akibat-akibatnya yang diistilahkan dengan *reinforcer,* atau *punisher*. Menurut Skinner satu-satunya aspek yang nyata dan relevan dengan psikologi adalah tingkah laku yang teramati dan satu-stunya cara mengontrol dan meramalkan tingkah laku adalahmengaitkanya dengan kejadian yang mengawalai tingkah laku di lingkungan (*event antecedent*).

Asumsi dasar *Operant Conditioning* tentang tingkah laku antara lain: tingkag laku mengikuti hukum, dapat diramalkan, tingkah laku dikontrol dengan teknik analisis fungsional dalam bentuk hubungan sebab akibat dan bagaimana suatu respons timbul menikuti stimuli atau kondisi tertentu yang dikontrol penyebabnya.

Didalam *Operant Conditioning,* Skinner menggunakan burung merpati sebagai bahan penelitian. Burung merpati dimasukkan kedalam kotak yang kedap suara, salah satu sisi kotak akan keluar bintik merah jika dipatuk, dan diikuti oleh keluarnaya makanan (*reinforcement*). Pada percobaan ini, merpati berdiri di dekat bintik cahaya (dan lubang makanan) selanjutnya merpati menatap makanan tersebut, mematuk dan menjadi sering mematuk bintik cahaya kaena akan mendapat makanan (hadiah).

c. Kognitif (*Cognitive Therapy*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada terend ketiga ini terkenal dengan tokoh Albert Banduran dengan teori belajar sosial. Bandara berpandangan bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, manusia dan lingkungan saling mempengaruhidan fungsi kepribadian melibatkan interaksi satu orang dengan yang lainya.

Teori ini menganggap bahwa individu dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan mengulang apa yang dilihat. Manusia sebagia npribadi dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), dapat mempengaruhi tingkah laku dengan mengatur lingkungan, dapat menciptakan dukungan kognitif, dan dapat melihat konsekuensi bagi tingkah laku sendiri.

Tingkah laku ditentukan oleh antisipasi terhadap konsekuensi. Teori ini menekankan pada kognisi dan regulasi diri. Terdapat tiga proses yang dipaki untuk regulasi diri, yaitu memanipulasi eksternal, memonitor, dan mengevaluasi tingkah laku internal. Tingkah laku merupakan hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan internal.

1) Internal
   a. Observasi Diri
   b. Penilaian Tingkah Laku
   c. Standar Pribadi
   d. Perbandingan sosial, orang lain, dan kolektif.
   e. Respons Diri
2) Eksternal
   a. Memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku.
   b. Memberi penguatan agar tingkah laku dilakukan lagi.

Menurut Bandura, struktur kepribadian manusia terdiri dari: sistem self (*Self system)*, regulasi diri (*Self Regulation*), dan efikasi kolektif (*Collective efficacy)*. Sistem self mengarah pada stuktur kognitif yang memberi pedoman dan seperangkat fungsi persepsi, evaluasi, dan pengaturan tingkah laku. Regulasi diri adalah kemampuan yang digunakan untuk memanipulasi lingkungan dengan baik untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Efikasi Diri adalah penilaian diri, apakah individu memiliki kemampuan atau keyakinan dalam mengambil tindakan dengan baik dan memuaskan sesuai yang dipersyaratkan.

C. Macam- macam Tehnik Terapi Behavioristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah membahas mengenai pengertian pembahasan dan latar belakang dari terapi behavioristik selanjutnya adalah mengenai tehnik – tehnik yang terdapat dalam terapi behavioristik. Dalam peraktiknya, koselor dalam terapi behavioristik menggunakan beberapa tehnik terapi untuk menangani klien.

Seorang ahli yang bernama Lesmana membagi tehnik terapi behavioristik dalam dua bagian, yaitu tehnik – tehnik tingkah laku umum dan tehnik – tehnik spesifik. Uraiannya adalah sebagai berikut.

a. Tehnik-tehnik Tingkah Laku Umum

Tehnik ini terdapat dari beberapa bentuk, diantaranya adalah :

1. *Skedul* penguatan adalah suatu tehnik pemberian penguatan pada klien ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien. Pemberian penguatan harus dilakukan secara terus-menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien. Dan setelah terbentuk dalam diri klien , frekuensi penguatan dapat dikurangi atau dilakukan pada saat yang tertentu saja. Istiah ini sering disebut sebagai penguatan *intermiten.* Hal ini dilakuakn untuk mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.
2. *Shaping* adalah tehnik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa tahap, kemudian mempelajarinya mulai dari tahap- tahap yang bawah.
3. *Ekstingsi* adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptif yang terbentuk tidak terulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidaka akan bersedia melakukan sesuatau apabila tidak mendapatkan keuntungan. Misalnya, seseorang akan melakukan apapun yang diinginkanya. Jadi dalam tehnik ini konselor akan bertindak tidak memberi perhatian sehingga klien tidak akan menggunakan cara sama lagi untuk mendapatkan keinginanya.[3]

b. Teknik- teknik spesifik

Teknik- teknik spesifik ini meliputi:

1. *Desensitisasi* sistematik adalah teknik yang sering digunakan dalam terapi behavioristik. Teknik ini diarahkan kepada klien untuk menampilkan respon yang

[3] Lubis Lumongga dan Namora, Memahami Dasar- dasar Konseling, (Jakarta: KDT, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak konsisten dengan kecemasan. Desensitisasi sistematik melibatkan teknik relaksasi dimana klien diminta untuk menggambarkan situasi yang paling menimbulkan kecemasan sampai titik dimana klien tidak merasa cemas. Teknik ini cocok untuk menangani seseorang yang ketakutan menghadapi ujian kecemasan neuropik impotensi dan frigiditas seksual.

2. *Pelatihan Asertivitas* yakni teknik yang mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku yang agresif, pasif dan asertif. Teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri pada orang lain.
3. *Time Out* merupakan teknik yang sangat ringan apabila tingkah laku yang tidak diharapkan muncul, maka klien akan dipisahkan dari penguatan positif. Teknik time out ini lebih efektif dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.
4. *Implosion* dan *Flodding.*
   a. Teknik implosion mengarahkan klien untuk membayangkan situasi stimulus yang mengancam secara berulang- ulang. Terapi inplosion ini menurut Stampfl adalah teknik yang menantang pasien untuk "menatap mimpi- mimpi buruknya ". Ia menambahkan bahwa tehnik ini sangat bagus digunakan untuk pasien yang terkena gangguan jiwa yang berada dirumah sakit, klien neurotik, klien psikotik dan fobia.
   b. Teknik Flodding merupakan teknik dimana terjadi kemunculan stimulus yang menghasilkan kecemasan secara berulang-u lang tanpa pemberian penguatan. Klien akan membayangksn situasi dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien tersebut.

Selain tehnik – tehnik yang telah kemukakan diatas, corey (2009) menambahkan tehnik yang juga diterapkan dalam terapi behavioristik. Diantaranya adalah :

1. Pengutan positif adalah tehnik yang digunakan melalui pembaerian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.
2. Percontohan (modeling). Dalam tehnik ini adpat mengamati seseorang yang dijadikan contohnya untuk berprilaku kemudian di perkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Token cconomy : tehnik in dapat diberikan apabila persetujuan dan penguatan lainnya tidak memberiakn kemajuan pada tingkah laku klien.

D. Tujuan Terapi Behavioristik

1. Konseling behavior di dasarkan pada prinsip dan prosedur metode ilmiah
2. Konseling behavior menangani masalah-masalah konseli saat ini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai lawan dari analis penentu historis
3. Konseli yang terlibat dalam konseling behavior di harapkan untuk berperan aktif dalam melaksanakan tindakan spesifik untuk menangani masalah-masalah mereka.
4. Konseling behavior menekankan pembelajaran keterampilan konseli dalam mengelola diri
5. Fokus pada pengukuran perilaku tampak dan tidak tampak secara langsung mengenali masalah dan menilai perubahan.
6. Konseling behavior menekankan pendekatan kendali diri saat konseli mempelajari strategi pengelolaan diri.
7. Intervensi perilaku di sesuaikan dengan individu konseli berdasarkan masalah specific yang di alami konseli
8. Praktek konseling behavior dilaksanakan berdasarkan kemitraan antara konselor dan konseli
9. Penekanan pada aplikasi praktis
10. Konselor berupaya mengembangkan prosedur yang sesuai dengan budaya dan memperoleh kerjasama konseli.

E. Peran dan Fungsi Konselor dalam Teori Behavioristik

Konselor dalam terapi behavioristik memegang peranan yang aktif dalam pelaksanaan proses konseling dalam hal ini konselor harus mencari pemecahan masalah klien.fungsi utama konselor adalah bertindak sebagai :

1. Guru
2. Konsultan
3. Pengarah
4. Penasihat
5. Pemberi dukungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Fasilitator
7. Menserperlisi orang-orang pendukung yang ada di lingkungan klien yang membantu dalam proses pengubahan tingkah laku klien.

Selain itu, fungsi lain konselor adalah sebagai model bagi kliennya.maksut tersebut seorang ahli yang bernama Bandura corey mengatakan bahwa proses fundemental yang paling memungkinkan klien dapat mempelejari tingkah laku baru adalah melalui proses imitasi atau percontohan sosial.konselor di jadikan model pribadi yang akan ditiru oleh klien .karena klien cenderung memandang konselor sebagai orang yang patut untuk sikap dan tingkah laku konselor. Maka dari itu ,seorang konselor diharapkan menyadari perannya yang begitu penting dalam konseling sehingga dengan sadar diri konselor tidak patut memunculkan perilaku yang semestinya tidak untuk ditiru.

Dalam teori terapi behavioristik, seorang ahli yang bernama Krasner (Dikutip dari Corey. 2009), mengatakan bahwa konselor berperan sebagai "Mesin Perkuatan" bagi klien. Dalam proses konseling, konselor selalu memberikan penguatan atau motivasi yang positiv maupun negative untuk membentuk tingkah laku yang baru pada klien. Hal ini didasarkan dalam teori behavioristik konselor beranggapan peran terapis untuk mengendalikan konseling melalui pengetahuan dan keterampilannya dalam menggunakan teknik- teknik terapi. Konselor memiliki kekuatan untuk mengendalikan tingkah laku klien.

Seorang ahli yang bernama Senada juga mengungkapkan bahwa dalam teori behavioristik konselor adalah pemberi perkuatan. Konselor akan selalu mengawasi perkembangan tingkah laku klien agar dapat diterima secara sosial.

Rangkuman

1. Behavioristik merupakan salah satu pendekatan untuk memahami individu yang dilihat dari sisi fenomenal fisik dan cenderung mengabaikan aspek-aspek mental, pendekatan tingkah laku atau behavioristikl menekan-kan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (action-oriented) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku
2. Teori behavioristik ini dihasilkan berdasarkan hasil eksperimen para behaviorist yang memberikan sumbangan pada prinsip2 belajar dalam tingkah laku manusia. Pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini memiliki perjalanan panjang mulai dari penelitian laboratorium terhadap binatang hingga terhadap manusia. Secara garis besar, perkembangan pendekatan behavioral terdiri dari 3 trend utama. Yaitu Kondisioning Klasik (*classical conditioning*), Kondisioning Operan (*Operant Conditioning*), dan terapi kognitif (*Cognitive Therapy*).[4]

3. Teknik-teknik dalam behavioristik ada dua yaitu teknik-teknik tingkah laku umum (yang meliputi skedul, shaping, ekstingsi) dan teknik tingkah laku khusus(yang terdi dari desensitisasi sistematik, pelatihan asertivitas, time out, implossion dan flodding)
4. Tujuan dari model behavioristik salah satunya adalah konselor berupaya mengembangkan prosedur yang sesuai dengan budaya dan memperoleh kerjasama konseli
5. Konselor dalam terapi behavioristik memegang peranan yang aktif dalam pelaksanaan proses konseling dalam hal ini konselor harus mencari pemecahan masalah klien.fungsi utama konselor adalah bertindak sebagai guru, konsultan, pengarah, penasehat, pemberi dukungan, fasilitator dan menserperlisi orang-orang pendukung yang ada di lingkungan klien yang membantu dalam proses pengubahan tingkah laku klien.

Latihan

Jawablah pertanyaan dibawah ini:

1. Jelaskan asal mula munculnya aliran bihavioristik!
2. Buatlah contoh studi kasus mengenai problem masalah sosial dengan menggunakan model behavioristik dan berilah penjelasan secara rinci peran dan fungsi konselor!

Daftar Pustaka

Geldard, Kathryn, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling,* terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Komalasari, Gantina dan Wahyuni Eka, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks, 2011.

Lumongga, Lubis dan Namora, *Memahami Dasar- dasar Konseling*, Jakarta: KDT, 2011.

[4] *Ibid*, halaman 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET 6
PENDEKATAN KONSELING PENYANDANG MASALAH SOSIAL MODEL EKSISTENSIAL-HUMANISTIK

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pendekatan konseling penyandang masalah sosial (PMS) menurut model eksistensial-humanistik, sebagai bagian dari paket-paket terdahulu, sehingga paket ini merupakan paket yang melengkapi dari paket sebelumnya dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam paket 6 ini mahasiswa-wi akan mengkaji tentang pengertian dan latar belakang eksistensial humanistik, teknik *problem solving* dalam model eksistensial humanistik, dan peran serta fungsi konselor. Sebelum perkuliahan berlangsung dosen menampilkan slide untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam upaya memahami pendekatan konseling PMS dengan menggunakan model eksistensial humanistik. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya paket 6 ini diharapkan dapat menjadi modal untuk mempelajari paket-paket berikutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop, yang telah disesuaikan dengan materi sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan jalannya perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan selotip ataupun paku untuk alat menuangkan kreatifitas dan sharing idea.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menguasai pendekatan konseling penyandang masalah sosial dengan menggunakan model eksistensial humanistik.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu :

1. Menjelaskan tentang pendekatan konseling PMS dengan menggunakan model eksistensial humanistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjelaskan tentang pengertian dan latar belakang model eksistensial humanistik
3. Menjelaskan tentang teknik problem solving yang digunakan dalam layanan konseling PMS model eksistensial humanistik
4. Menjelaskan peran dan fungsi konselor dalam proses konseling pada layanan konseling PMS dengan menggunakan model eksistensial humanistik

Waktu

4x50 menit

Materi Pokok

Pendekatan konseling penyandang masalah sosial dengan menggunakan model eksistensial humanistik

1. Pengertian Pendekatan Konseling PMS dengan Model Eksistensial humanistik
2. Latar Belakang Model Eksistensial Humanistik
3. Teknik problem solving yang digunakan dalam Model Eksistensial Humanistik
4. Peran dan Fungsi Konselor

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide tentang realita masalah sosial yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan model Eksistensial Humanistik
2. Memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 6

Kegiatan Inti (75 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :

   Kelompok 1 : Pengertian model eksistensial humanistik

   Kelompok 2 : Latar belakang model eksistensial humanistik

   Kelompok 3 : Teknik problem solving dalam model eksistensial humanistik

   Kelompok 4 : Peran dan Fungsi Konselor
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, maka kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran.nasehat
3. Refleksi perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) tentang Pendekatan konseling penyandang masalah sosial model eksistensial humanistik

Peta Konsep

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang pendekatan konseling penyandang masalah sosial dengan menggunakan model eksistensial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

humanistik melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk mind mapping

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna dan isolasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana contoh gambar diatas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok dipapan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing kurang dari 10 menit !
7. Berikan tanggapan /klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

A. Pengertian Eksistensial-Humanistik

Terapi eksistensial adalah pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang didasarkan pada pemahaman filosofis tentang apa makna menjadi manusia dan apa makna keberadaannya.[1] Pendekatan eksistensial ini tidak hanya mempelajari cara berfikir tentang eksistensi dan menerapkannya pada pendekatan lain secara terpisah.

Pendekatan eksistensial ini berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, kecemasan sebagai suatu unsure dasar, pencarian makna yang unik didalam dunia yang tak bermakna, ketika kesendirian dan ketika berada dalam hubungan dengan orang lain, keterhinggaan dan kematian, dan kecenderungan untuk mengaktualkan diri.[2] Pendekatan eksistensial humanistik dilain pihak menekankan renungan-renungan filosofis tentang apa artinya menjadi manusia yang utuh dan asumsi tetang apa maka eksistensi kita.

[1] Stephen palmer.konseling dan psikoterapi.(Yogyakarta: pustaka pelajar.2011) hal:123
[2] Anas Salahudin. Bimbingan dan Konseling. (Bandung: Pustaka Setia: 2010) hal:61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan eksistensial secara tajam berfokus pada fakta-fakta utama keberadaan manusia kesadaran diri dan kebebasan yang konsisten.[3]

Tujuan pendekatan psikoterapi ini antara lain:

1. untuk membantu individu agar mampu bertindak, menerima kebebasan dan tanggung jawab untuk tindakan-tindakannya. Terapi eksistensial, terutama berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu saling berkaitan.[4]
2. Membantu klien merasakan keberadaannya sebagai kenyataan.[5]
3. Dapat membuka diri dan bertindak sesuai kemampuannya.
4. Membantu agar memperoleh atau menemukan kembali kemanusiaannya yang hilang.

Pandangan tentang sifat manusia

Psikologi eksistensial humanistic berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia. Pendekatan ini menolak pandangan deterministic memilih apa yang harus dilakukan. Sebagai sebuah kelompok para penganut eksistensial ini meyakini bahwa manusia membentuk kehidupan mereka melalui pilihan yang mereka buat. Bahkan pada situasi yang paling buruk. Para penganut eksistensial berfokus pada kebebasan memilih ini dan tindakan yang menyertainy. Mereka memandang manusia sebagai penulis kehidupannya sendiri. Mereka mnyebutkan bahwa manusia bertanggung jawab atas keputusan apapun yang mereka buat dalam kehidupannya, dan pilihan tersebut mungkin lebih sehat dan lebih berarti dari pada yang lain.

Konsep-konsep utama dari pendekatan eksistensial yang membentuk landasan bagi praktek terapeutik:

1. Pilihan

   Eksistensialis berpendapat bahwa kita membatasi diri sendiri dengan melihat diri kita dengan cara yang tetap dan tidak berubah.[6] Sering kali kita mendengar orang lain berkata “saya tetap sama seperti itu”, kita berbicara seolah-olah tidak ada yang berubah

[3] http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Filsej%20-%20Filsafat%20Eksistensialisme.pdf
[4] Gerald Corey, Teori dan Praktek konseling dan Psikoterapi. (Bandung Retika Aditama. 2003) hal:53
[5] WS. Winkel. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.(Yogyakarta: Media Abadi.2007) Hal: 249
[6] Stephen palmer.konseling dan psikoterapi. Hal: 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan seolah-olah kita tidak bertanggung jawab atas diri kita saat ini. Sartre berpendapat bahwa kita punya jauh lebih banyak pilihan dari pada yang kita bayangkan, dan ia percaya dalam keterbatasan kita, kita bisa menjadi apapun yang kita pilih.

2. Kebebasan, kecemasan, dan tanggung jawab

   Kita sering mengalami kesulitan menerima sebentuk kebebasan itu, kita mengandalkan orang lain untuk membuat aturan ketimbang memilih untuk diri kita sendiri. Sartre berpendapat bahwa tidak ada hal yang pasti (terlepas dari kepastian dan kematian), tidak ada hal yang absolute, terserah kita untuk memutuskan bagaimana kita ingin menjalani kehiduapan kita, untuk membuat aturan kita sendiri, mendapati makna kita sendiri. Dengan kata lain kita memanggul beban tanggung jawab yang sangat besar.

   Karena kita mempunyai ukuran kebebasan ini dan dikutuk untuk memilih, maka kesadaran atas tanggung jawab itu bisa menimbulakn kecemasan yang menjadi atribut dasar manusia. Kecemasan eksistensial juga bisa diakibatkan oleh kesadaran atas keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati. Kecemasan eksistensial dianggap sebagai suatu aspek eksistensi yang tak ada dari kita untuk bisa menghindar. Akhirnya kehidupan kita adalah tanggung jawab kita dan itu membuat kita cemas. Eksistensial berpendapat bahwa kita tidak bisa memenuhi tanggung jawab pada diri kita, kita hanya bisa berupaya melakukannya. Karena kita tidak bisa menghindari dari perasaan bersalah. Kita sealu berutang pada diri kita sendiri, kita berutang pada diri kita untuk menjadi lebih baik dari pada kita sekarang ini, sehingga kita merasa bersalah. Seperti kecemasan eksistensial, kesalahan eksistensial dianggap sebagai aspek keberadaan manusia yang tak bisa dielakkan.

3. Penciptaan makna

   Manusia itu unik, dalam arti bahwa dia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Pada hakikatnya manuia itu sendirian. Manusia lahir kedunia sendirian dan mati sendirian pula. Manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam suatu cara yang bermakna, sebab manusia adalah makhluk yang rasional.[7] Kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna bisa mengakibatkan kondisi-kondisi isolasi, depersonalisasi, alineasi, keterasingan, dan kesepian. Manusia juga berusaha untuk mengaktualkan diri,

[7] [7] Gerald Corey, *Teori dan Praktek konseling dan Psikoterapi*. Hal: 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni mengugkapkan potensi-potensi manusiawinya, jika tidak mampu mengaktualkan diri ia bisa menjadi "sakit".

B. Latar Belakang Teori

Terapi Eksistensial berakar pada filsafat eksistensial. Aliran konseling tidak terikat nama salah seorang pelopor tak ada satu aliran terapi eksistensial yang melebihi satu aliran filsafat eksistensial. Filsuf yang berfokus pada pemahaman eksistensi manusia bisa digambarkan sebagai eksistensial. Oleh karena itu, yang termasuk daftar filsuf eksistensial yang relavan adalah filsuf-filsuf yunani kuno dan filsuf eksistensial eropa abad ke 20 yang biasa diterima. Soren Kierkigaard (1813-1855) dan Friedrich Nietzsche (1844-1900), yang konon disebut filsuf kebebasan, sering disebut sebagai perintis filsafat eksistensial. Ketidaksukaan mereka pada mentalitas 'bebek' yang dianut orang-orang mendorong mereka menyerukan pemikiran ulang radikal tentang agama dan menekankan pada tanggung jawab kita atas cara hidup yang kita jalani.

Konseling eksistensial dilaksanakan dengan berbagai variasi, yang semuanya dengan satu atau lain cara mengambil inspirasinya dari karya-karya ilmuan falsafah di Eropa barat, seperti Paul Tilllich, Martin Heidegger, Jean Paul Sarte, Ludwig bins wanger, dan Eujener minkowski.[8] Konseling eksistensial sangat menekankan implikasi dari falsafah hidup ini dalam menghayati makna kehidupan manusia didunia ini. Jajaran promotor dari konseling eksistensial di Amerika serikat Rollo May, Viktor E. Farnkl dan Adrian Vankam. Konseling eksistensial berfokus pada situasi kehidupan manusia di alam semesta, yang mencakup : kemampuan kesadaran diri, kebebasan untuk memilih dan menentukan nasib hidupnya sendiri, tanggung jawab pribadi, kecemasan sebagai unsur dasar dalam kehidupan batin, usaha untuk menemukan makna dari kehidupan manusia, keberadaan dalam komunikasi dengan manusia lain, kematian, serta kecenderungan dasar untuk mengembangkan dirinya semaksimal mungkin.

C. Teknik Problem Solving

Teori Eksistensial tidak membatasi konselor untuk menggunakan teknik dan intervensi tertentu. Teknik dalam pendekatan Eksistensial ini lebih sedikit daripada model konseling lainnya. Pendekatan eksistensial humanistik tidak memiliki teknik-teknik yang ditentukan secara ketat. Prosedur-prosedur terapeutik bisa dipungut dari beberapa pendekatan terapi

[8] Samuel.T.Gladi. *Konseling Pprofesi yang Menyeluruh.* (Jakarta: PT Indeks. 2012) Hal :453

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Metode-metode yang berasal dari teori gestalt dan analisis transaksional sering digunakan, dan sejumlah prinsip dan prosedur psikoanalisis bisa di integrasikan ke dalam pendekatan eksistensial humanistik. Buku *The Search For Authenticity (1965)* dari Bugental adalah sebuah karya lengkap yang mengemukakan konsep-konsep dan prosedur-prosedur psikoterapi eksistensial yang berlandasan model psikoanalitik. Bugental menunjukkan bahwa konsep inti psikoanalisis tentang resistensi dan tranferensi bisa diterapkan pada filsafat dan praktek terapi eksistensial. Yang menggunakan kerangka psikoanalitik untuk menerangkan fase kerja terapi yang berlandaskan konsep-konsep eksistensial seperti kesadaran, emansipasi dan kebebasan, kecemaan eksistensial, dan neurosis eksistensial.

Teknik yang digunakan mengikuti alih-alih mendahului pemahaman. Karena menekankan pada pengalaman klien sekarang, para terapis eksistensial menunjukkan keluasaan dalam menggunakan metode-metode, dan prosedur yang digunakan oleh mereka bisa bervariasi tidak hanya dari klien yang satu kepada klien yang lainnya, tetapi juga dari satu fase ke lain fase terapi yang dijalani oleh klien yang sama.

Teknik paling efektif dan kuat yang dimiliki oleh konselor eksistensial adalah hubungannya dengan klien. Pada dasarnya, konselor melewatkan kebutuhannya sendiri dan berfokus pada kebutuhan kliennya. Pada proses ini, konselor terbuka dan membuka diri sebagai upaya untuk membantu klien menjadi lebih dekat dengan perasaan dan pengalaman pribadinya. Di dalam hubungan ini penekanan diletakkan pada ketulusan, kejujuran, dan spontanitas.

Konselor eksistensial juga menggunakan konfrontasi. Klien dikonfrontasi dengan gagasan bahwa semua orang bertanggung jawab atas kehidupannya masing-masing. Konselor eksistensial meminjam beberapa teknik dari model konseling lain : seperti latihan kesadaran, imajinasi, paradoks, defleksi, dan aktifitas penetapan tujuan.[9]

Pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang menempati kedudukan sentral dalam terapi adalah:

1. Seberapa besar saya menyadari siapa saya ini?
2. Bisa menjadi apa saya ini?
3. Bagaimana saya bisa memilih menciptakan kembali identitas diri saya yang sekarang?
4. Seberapa besar kesanggupan saya untuk menerima kebebasan memilih jalan hidup saya sendiri?

[9] WS. Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Hal: 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bagaimana saya mengatasi kecemasan yang ditimbulkan oleh kesadaran atas pilihan-pilihan?
6. Sejauh mana saya hidup dari dalam pusat diri saya sendiri?
7. Apa yang saya lakukan untuk menemukan makna hidup ini?
8. Apa saya menjalani hidup ataukah saya hanya puas atas keberadaan saya?
9. Apa yang saya lakukan untuk mebentuk identitas pribadi yang saya inginkan?

Yang diungkapkan klien kepada seorang terapis tidak selalu sama dengan pengungkapan mereka pada terapis lain. Begitu juga dengan respon terapis dalam hubungannya dengan klien tertentu. Penekannan pada saling keterhubungan ini berarti bahwa kita tidak dipandang memiliki dunia internal yang tetap didalam kepala kita, namun lebih sebagai orang yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, siapa diri kita disaat tertentu tidak bersemayam didalam diri individu, namun ada diantara kita dan orang lain, disitulah terjadinya relasi.

D. Fungsi dan Peranan Konselor

Tidak ada aturan yang seragam untuk konselor eksistensial. Setiap klien dianggap unik. Oleh karena itu, konselor peka terhadap semua aspek karakter klien mereka, "seperti suara postur, ekspresi wajah, bahkan pakaian dan gerakan tubuh yang tidak disengaja. Konselor harus terlibat sebagai pribadi yang menyeluruh dengan klien, mengakui bahwa keputusan dan pilihan akhir tereletak di tangan klien, memberi kebebasan kepada klien untuk mengungkapkan pandangan, tujuan, dan nilainya sendiri, mengurangi ketergantungan klien serta meningkatkan kebebasan klien.[10]

Pada dasarnya, konselor berkonsentrasi untuk bersikap autentik terhadap klien dan masuk kedalam hubungan yang lebih dalam dan personal dengannya. "konselor berusaha untuk selalu bersama klien dan memahami serta merasakan kondisi emosi dan mental lainnya. Untuk melakukan hal ini, konselor perlu mengekspresikan perasaannya sendiri". Oleh karena itu, bukan hal yang aneh bagi konselor eksisitensial untuk berbagi pengalaman pribadi dengan klien, guna memperdalan hubungan dan membantu klien untuk menyadari perjuangan dan sisi kemanusiaannya. Buhler dan Allen menyarankan agar konselor

[10] Naamora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik.* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2011) Hal : 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksisitensial memusatkan diri pada hubungan orang ya g menekankan kebersamaan, kesatuan, dan pertumbuhan. Konselor yang mempraktekkan logo terapi frankl adalah Socratic dalam berdialog dengan mereka.[11]

Rangkuman

1. Terapi eksistensial humanistik adalah pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang didasarkan pada pemahaman filosofis tentang apa makna menjadi manusia dan apa makna keberadaannya. Pendekatan eksistensial ini berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, kecemasan sebagai suatu unsure dasar, pencarian makna yang unik didalam dunia yang tak bermakna, ketika kesendirian dan ketika berada dalam hubungan dengan orang lain, keterhinggaan dan kematian, dan kecenderungan untuk mengaktualkan diri
2. Terapi Eksistensial berakar pada filsafat eksistensial. Aliran konseling tidak terikat nama salah seorang pelopor tak ada satu aliran terapi eksistensial yang melebihi satu aliran filsafat eksistensial. Konseling eksistensial dilaksanakan dengan berbagai variasi, yang semuanya dengan satu atau lain cara mengambil inspirasinya dari karya-karya ilmuan falsafah di Eropa barat, seperti Paul Tilllich, Martin Heidegger, Jean Paul Sarte, Ludwig bins wanger, dan Eujener minkowski. Konseling eksistensial sangat menekankan implikasi dari falsafah hidup ini dalam menghayati makna kehidupan manusia didunia ini
3. Teknik paling efektif dan kuat yang dimiliki oleh konselor eksistensial adalah hubungannya dengan klien. Pada dasarnya, konselor melewatkan kebutuhannya sendiri dan berfokus pada kebutuhan kliennya. Pada proses ini, konselor terbuka dan membuka diri sebagai upaya untuk membantu klien menjadi lebih dekat dengan perasaan dan pengalaman pribadinya. Di dalam hubungan ini penekanan diletakkan pada ketulusan, kejujuran, dan spontanitas.
4. Pada dasarnya, konselor berkonsentrasi untuk bersikap autentik terhadap klien dan masuk kedalam hubungan yang lebih dalam dan personal dengannya. “konselor berusaha untuk selalu bersama klien dan memahami serta merasakan kondisi emosi dan mental lainnya

[11] WS. Winkel. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Hal: 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

Jawablah pertanyaan dibawah ini:

1. Jelaskan pengertian eksistensial-humanistik dan bagamana relevansinya sebagai pendekatan konseling?
2. Buatlah contoh studi kasus mengenai problem masalah sosial dengan menggunakan model eksistensial humanistik dan berilah penjelasan secara rinci peran dan fungsi konselor!

Daftar Pustaka

Corey, Gerald. *Teori dan Praktek konseling dan Psikoterapi*. Bandung Retika Aditama. 2003.

Gladi, Samuel.T. *Konseling Pprofesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks. 2012.

Palmer, Stephen. *Konseling dan Psikoterapi*.Yogyakarta: pustaka pelajar.2011.

Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia: 2010.

Winkel, WS. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*..Yogyakarta: Media Abadi.2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET 7
TAHAPAN DAN TEKNIK KONSELING PENYANDANG MASALAH SOSIAL

Pendahuluan

Paket bahan perkuliahan ini difokuskan pada tahapan dan teknik konseling penyandang masalah sosial (PMS) yang berisi tentang tahapan dan teknik konseling penyandang masalah sosial. Paket ini merupakan paket yang melengkapi dan merupakan paket yang paling mendasar.

Dalam paket 7 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang tahapan dan teknik konseling yang digunakan dalam konseling penyandang masalah sosial. Sebelum perkuliahan berlangsung dosen menampilkan slide ataupun video mengenai satu kasus tentang fenomena yang terjadi baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya paket 7 ini diharapkan dapat menjadi modal untuk mempelajari paket-paket berikutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop serta speaker, yang telah disesuaikan dengan materi sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan jalannya perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan selotip ataupun paku untuk alat menuangkan kreatifitasdan sharing idea.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menguasai tahapan dan teknik konseling pada penyandang masalah sosial

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu :

1. Menjelaskan tentang tahapan konseling Penyandang Masalah Sosial
2. Menjelaskan tentang teknik konseling Penyandang masalah sosial

Waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4x50 menit

Materi Pokok

Jenis-jenis layanan konseling penyandang masalah sosial

1. Tahapan Konseling PMS
2. Teknik Konseling PMS

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide atau video tentang realita masalah sosial yang terjadi di masyarakat
2. Memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 7

Kegiatan Inti (75 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 2 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :

   Kelompok 1 : Tahapan konseling penyandang masalah sosial

   Kelompok 2 : Tenik konseling penyandang masalah sosial
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, maka kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran.nasehat
3. Refleksi perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) tentang tahap dan teknik konseling penyandang masalah sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peta Konsep

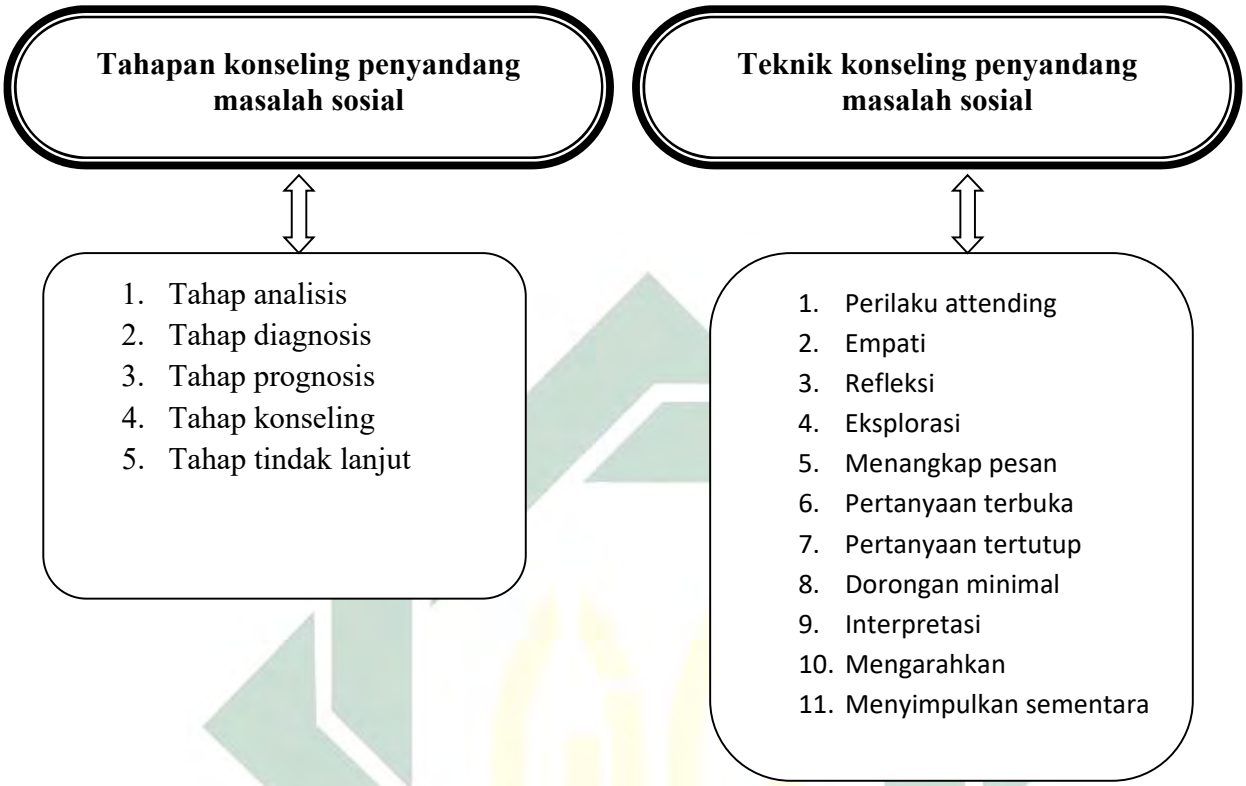

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang tahapan dan teknik konseling penyandang masalah sosial melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk mind mapping

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna dan isolasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana contoh gambar diatas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok dipapan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing kurang dari 10 menit !
7. Berikan tanggapan /klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Urain Materi

A. Tahapan konseling

Dalam melakukan kegiatan konseling, ada tahapan-tahapan yang dilakukan agar konseling menjadi efektif dan efisien. Tahapan yang dilakukan dalam melakukan konseling, yaitu:

1. Tahap Analisis

Analisis adalah pengumpulan informasi dan data mengenai klien. Konselor dan klien memiliki informasi yang dapat dipercaya, tepat, dan relevan untuk mendiagnosis pembawaan, minat, motif, keseimbangan emosional dan sifat-sifat lain yang memudahkan penyesuaian diri. Analisis dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat, seperti : catatan kumulatif, wawancara, catatan anekdot, tes psikologis, dan studi kasus. Selain mengumpulkan data obyektif, konselor harus memperhatikan pula cita-cita dan sikap klien dan cara memandang permasalahannya.

2. Tahap Diagnosis

Diagnosis adalah upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah dari konselee/klien/peserta didik (dalam dunia pendidikan). Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor yang penyebab kegagalan belajar peserta didik, bisa dilihat dari segi *input*, proses, ataupun *output* belajarnya.

3. Prognosis

Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini sebaiknya terlebih dahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk diminta bekerja sama menangani kasus - kasus yang dihadapi.

4. Tahap konseling

Merupakan hubungan membantu klien untuk menemukan sumber diri sendiri maupun sumber di luar dirinya dalam upaya mencapai perkembangan dan penyesuaian optimal sesuai dengan kemampuannya. Dalam kaitan ini ada lima sifat konseling, yaitu:

- Belajar terpimpin menuju pengertian diri
- Mendidik/mengajar kembali untuk mencapai tujuan kepribadiannya dan penyesuaian hidupnya.
- Bantuan pribadi agar klien mengerti dan terampil dalam menerapkan prinsip dan teknik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- Konseling yang mencakup hubungan dan teknik yang bersifat menyembuhkan
- Mendidik kembali yang sifatnya sebagai katarsis atau penyaluran

5. Tindak lanjut

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah sebaiknya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik. Penilaian meliputi : (a) Penilaian Segera; (b) Penilaian Jangka Pendek; dan (3) Penilaian Jangka Panjang Berkenaan dengan evaluasi bimbingan dan konseling, Depdiknas telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yaitu:

- *Berkembangnya pemahaman baru* yang diperoleh peserta didik berkaitan dengan masalah yang dibahas;
- *Perasaan positif* sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Rencana kegiatan* yang akan dilaksanakan oleh peserta didik sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

B. Teknik Konseling

Teknik pada konseling PMS sama dengan teknik umumnya konseling yang lazim digunakan dalam tahapan-tahapan konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan disampaikan beberapa jenis teknik umum konseling, diantaranya:

1. **Perilaku *Attending***

Perilaku *attending* disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik dapat :

- Meningkatkan harga diri klien.
- Menciptakan suasana yang aman
- Mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

Contoh perilaku *attending* yang baik :

- Kepala : melakukan anggukan jika setuju
- Ekspresi wajah : tenang, ceria, senyum
- Posisi tubuh : agak condong ke arah klien, jarak antara konselor dengan klien agak dekat, duduk akrab berhadapan atau berdampingan.
- Tangan: variasi gerakan tangan/lengan spontan berubah-ubah, menggunakan tangan sebagai isyarat, menggunakan tangan untuk menekankan ucapan.
- Mendengarkan: aktif penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai, diam (menanti saat kesempatan bereaksi), perhatian terarah pada lawan bicara.

Contoh perilaku *attending* yang tidak baik :

- Kepala: kaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Muka : kaku, ekspresi melamun, mengalihkan pandangan, tidak melihat saat klien sedang bicara, mata melotot.
- Posisi tubuh : tegak kaku, bersandar, miring, jarak duduk dengan klien menjauh, duduk kurang akrab dan berpaling.
- Memutuskan pembicaraan, berbicara terus tanpa ada teknik diam untuk memberi kesempatan klien berfikir dan berbicara.
- Perhatian : terpecah, mudah buyar oleh gangguan luar.

2. Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan sejalan dengan perilaku attending, tanpa perilaku attending mustahil terbentuk empati. Terdapat dua macam empati, yaitu :

1. Empati primer, yaitu bentuk empati yang hanya berusaha memahami perasaan, pikiran dan keinginan klien, dengan tujuan agar klien dapat terlibat dan terbuka.Contoh ungkapan empati primer :" Saya dapat merasakan bagaimana perasaan Anda". " Saya dapat memahami pikiran Anda"." Saya mengerti keinginan Anda".
2. Empati tingkat tinggi, yaitu empati apabila kepahaman konselor terhadap perasaan, pikiran keinginan serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Keikutan konselor tersebut membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi hati yang terdalam, berupa perasaan, pikiran, pengalaman termasuk penderitaannya. Contoh ungkapan empati tingkat tinggi : Saya dapat merasakan apa yang Anda rasakan, dan saya ikut terluka dengan pengalaman Anda itu".

3. Refleksi

Refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non-verbalnya. Terdapat tiga jenis refleksi, yaitu :

- Refleksi perasaan, yaitu keterampilan atau teknik untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : " Tampaknya yang Anda katakan adalah …."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Refleksi pikiran, yaitu teknik untuk memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien.Contoh : ” Tampaknya yang Anda katakan…”
- Refleksi pengalaman, yaitu teknik untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : ” Tampaknya yang Anda katakan suatu…”

4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Dengan teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan dan terancam. Seperti halnya pada teknik refleksi, terdapat tiga jenis dalam teknik eksplorasi, yaitu :

- Eksplorasi perasaan, yaitu teknik untuk dapat menggali perasaan klien yang tersimpan. Contoh :” Bisakah Anda menjelaskan apa perasaan bingung yang dimaksudkan ….”
- Eksplorasi pikiran, yaitu teknik untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien. Contoh : ” Saya yakin Anda dapat menjelaskan lebih lanjut ide Anda tentang sekolah sambil bekerja”.
- Eksplorasi pengalaman, yaitu keterampilan atau teknik untuk menggali pengalaman-pengalaman klien. Contoh :” Saya terkesan dengan pengalaman yang Anda lalui Namun saya ingin memahami lebih jauh tentang pengalaman tersebut dan pengaruhnya terhadap pendidikan Anda”

5. Menangkap Pesan (*Paraphrasing*)

Menangkap Pesan (Paraphrasing) adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana, biasanya ditandai dengan kalimat awal : adakah atau nampaknya, dan mengamati respons klien terhadap konselor.

Tujuan paraphrasing adalah : (1) untuk mengatakan kembali kepada klien bahwa konselor bersama dia dan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan klien; (2) mengendapkan apa yang dikemukakan klien dalam bentuk ringkasan ; (3) memberi arah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara konseling; dan (4) pengecekan kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien.

Contoh dialog :

Klien : ” Itu suatu pekerjaan yang baik, akan tetapi saya tidak mengambilnya. Saya tidak tahu mengapa demikian ? ”

Konselor : ” Tampaknya Anda masih ragu.”

6. Pertanyaan Terbuka (*Opened Question*)

Pertanyaan terbuka yaitu teknik untuk memancing siswa/klien agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pemikirannya dapat digunakan teknik pertanyaan terbuka (*opened question*). Pertanyaan yang diajukan sebaiknya tidak menggunakan kata tanya mengapa atau apa sebabnya. Pertanyaan semacam ini akan menyulitkan klien, jika dia tidak tahu alasan atau sebab-sebabnya. Oleh karenanya, lebih baik gunakan kata tanya apakah, bagaimana, adakah, dapatkah.

Contoh : ” Apakah Anda merasa ada sesuatu yang ingin kita bicarakan? ”

7. Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*)

Dalam konseling, tidak selamanya harus menggunakan pertanyaan terbuka, dalam hal-hal tertentu dapat pula digunakan pertanyaan tertutup, yang harus dijawab dengan kata Ya atau Tidak atau dengan kata-kata singkat. Tujuan pertanyaan tertutup untuk : (1) mengumpulkan informasi; (2) menjernihkan atau memperjelas sesuatu; dan (3) menghentikan pembicaraan klien yang melantur atau menyimpang jauh.

Contoh dialog

Klien : ”Saya berusaha meningkatkan prestasi dengan mengikuti belajar kelompok yang selama ini belum pernah saya lakukan”.

Konselor: ”Biasanya Anda menempati peringkat berapa ? ”.

Klien : ” Empat ”

Konselor: ” Sekarang berapa ? ”

Klien : ” Sebelas ”

8. Dorongan minimal (*Minimal Encouragement*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dorongan minimal adalah teknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien. Misalnya dengan menggunakan ungkapan : oh…, ya…., lalu…, terus….dan...

Tujuan dorongan minimal agar klien terus berbicara dan dapat mengarah agar pembicaraan mencapai tujuan. Dorongan ini diberikan pada saat klien akan mengurangi atau menghentikan pembicaraannya dan pada saat klien kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan atau pada saat konselor ragu atas pembicaraan klien.

Contoh dialog :

Klien : ” Saya putus asa… dan saya nyaris… ” (klien menghentikan pembicaraan)

Konselor: ” ya…”

Klien : ” nekad bunuh diri”

Konselor: ” lalu…”

9. Interpretasi

Yaitu teknik untuk mengulas pemikiran, perasaan dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, bukan pandangan subyektif konselor, dengan tujuan untuk memberikan rujukan pandangan agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

Contoh dialog :

Klien : ” Saya pikir dengan berhenti sekolah dan memusatkan perhatian membantu orang tua merupakan bakti saya pada keluarga, karena adik-adik saya banyak dan amat membutuhkan biaya.”

Konselor : ” Pendidikan tingkat SMA pada masa sekarang adalah mutlak bagi semua warga negara. Terutama hidup di kota besar seperti Anda. Karena tantangan masa depan makin banyak, maka dibutuhkan manusia Indonesia yang berkualitas. Membantu orang tua memang harus, namun mungkin disayangkan jika orang seperti Anda yang tergolong akan meninggalkan SMA”.

10. Mengarahkan (*Directing*)

Yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau menghayalkan sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien : ” Ayah saya sering marah-marah tanpa sebab. Saya tak dapat lagi menahan diri. Akhirnya terjadi pertengkaran sengit.”

Konselor : ” Bisakah Anda mencobakan di depan saya, bagaimana sikap dan kata-kata ayah Anda jika memarahi Anda.”

11. Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*)

Yaitu teknik untuk menyimpulkan sementara pembicaraan sehingga arah pembicaraan semakin jelas. Tujuan menyimpulkan sementara adalah untuk : (1) memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan; (2) menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap; (3) meningkatkan kualitas diskusi; (4) mempertajam fokus pada wawancara konseling. Contoh :” Setelah kita berdiskusi beberapa waktu alangkah baiknya jika disimpulkan dulu agar semakin jelas hasil pembicaraan kita. Dari materi materi pembicaraan yang kita diskusikan, kita sudah sampai pada dua hal: pertama, tekad Anda untuk bekerja sambil kuliah makin jelas; kedua, namun masih ada hambatan yang akan hadapi, yaitu : sikap orang tua Anda yang menginginkan Anda segera menyelesaikan studi, dan waktu bekerja yang penuh sebagaimana tuntutan dari perusahaan yang akan Anda masuki.”

Rangkuman

1. Dalam melakukan kegiatan konseling, ada tahapan-tahapan yang dilakukan agar konseling menjadi efektif dan efisien. Tahapan yang dilakukan dalam melakukan konseling, yaitu: tahap analisis, tahap diagnosis, tahap prognosis, tahap konseling / treatment dan tindak lanjut / *follow up.*
2. Teknik pada konseling PMS sama dengan teknik umum merupakan teknik konseling yang lazim digunakan dalam tahapan-tahapan konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan disampaikan beberapa jenis teknik umum, diantaranya : perilaku attending, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan/paraphrasing, pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan dan menyimpulkan sementara.

Latihan

Jawablah pertanyaan dibawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Apa yang dimaksud dengan tahapan konseling dan sebutkan tahapannya dengan memberikan contoh kasusnya!
2. Jelaskan teknik-teknik konseling dan berilah contoh kasusunya pada setiap tekniknya!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 8

PRAKTIK KONSELING MODEL PSIKOSOSIAL DALAM MENGATASI KETIDAKPERCAYAAN DIRI REMAJA (PMS) PENYALAHGUNA NARKOBA

Pendahuluan

Perkuliahan paket ini difokuskan pada pemahaman tentang langkah-langkah dan prosedur melakukan penangan konseling dalam kasus penyandang masalah sosial penyalahgunaan Narkoba. Oleh sebab itu, point-point yang dibahas meliputi sifat PMS penyalahgunaan Narkoba, rasa keterasingan diri/ ketidakpercayaan diri, model konseling psiko-sosial bagi PMS Narkoba dan prosedur konselingnya.

Dengan demikian, paket 8 ini merupakan aplikasi atau praktik konseling terhadap PMS (dalam hal ini penyalahguna Narkoba) sebagai salah satu di antara bentuk-bentuk konseling PMS yang relevan dengan masalahnya. Yang paling dasar dalam perkuliahan paket ini adalah seputar memahami karakteristik PMS Narkoba dan kategori-kategorinya, agar dapat diterapkan teknik konseling yang tepat dan relevan. Dalam konteks ini, mahasiswa-wi diberi tugas untuk membaca literatur tentang model konseling psiko-sosial dan cirri-cirinya. Selain itu, juga memahami PMS penyalahgunaan Narkoba beserta gejala-gejala sebagai dampaknya, termasuk menganalisis faktor-faktornya. Mahasiswa-wi juga melakukan *brainstorming* terkait dengan pemahaman terhadap ciri-ciri penyandang masalah sosial jenis ini.

Mata kuliah ini, sebagaimana materi yang dibahas dalam sesi paket 8 ini, adalah bersifat empirik-obyektif yang menuntut pemahaman teoretik dan praktiknya sekali gus, sehingga mahasiswa-wi dapat terampil dalam menggunakan teknik-teknik konseling yang lain sesuai dengan sifat PMS-nya masing-masing. Oleh karena itu, dalam proses perkuliahan, dibutuhkan peralatan-peralatan dan sarana memadai seperti LCD dan Laptop yang menyediakan point-point seputar topik kajian, serta penampilan-penampilan gambar dalam *slide* untuk memudahkan pemahaman mahasiswa-wi agar dapat lebih konkret dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh hasil kuliah. Selain itu, perlu disediakan juga kertas plano dan spidol sebagai media pembelajaran untuk menuangkan hasil-hasil diskusi ataupun *brainstorming* mahasiswa yang selanjutnya dipresentasikan ke di depan kelas.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP)

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan tentang konseling psikososial bagi PMS Penyalahgunaan Narkoba.

Indikator

Setelah perkuliahan berakhir diharapkan mahasiswa-wi dapat:

1. Menjelaskan sifat dan karakteristik PMS penyalahguna Narkoba.
2. Menjelaskan pendekatan dan teknik konseling yang relevan melalui teknik psiko-sosial.
3. Menerangkan proses konseling dengan menjelaskan prosedur yang sistematis mulai identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi/treatment, evaluasi, dan follow-up.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Sifat dan karakteristik PMS penyalahguna Narkoba.
2. Pendekatan dan teknik konseling yang relevan dengan PMS Penyalahguna Narkoba melalui teknik psiko-sosial.
3. Proses konseling dengan menjelaskan prosedur yang sistematis mulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment/terapi, hingga evaluasi dan follow-up.

Kegiatan Perkuliahan:

Kegiatan awal (15menit)

1. Dosen dan mahawiswa-wi melakukan *Brainstorming*, tukar wawasan, serta mengamati *slide* tentang penyandang masalah sosial penyalahgunaan Narkoba; pendekatan dalam konseling penyandang masalah sosial Narkoba; dan proses konseling psiko-sosial terhadap PMS Narkoba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dosen menjelaskan garis besar seputar urgensi pemahaman tentang ciri-ciri penyandang masalah sosial Narkoba; pendekatan konseling dalam menangani penyandang masalah sosial narkoba; serta beberapa kasus penyandang masalah sosial Narkoba dan teknik terapinya.

***Kegiatan inti (70 menit)*:**

1. Mengelomokkan mahasiswa-wi menjadi empat (4) group.
2. Masing-masing group mendiskusikan tema dan sub tema tentang, yaitu:
   Group ke 1, seputar ciri-ciri dan karakteristik PMS Narkoba.
   Group ke 2, faktor-faktor terjerumus dalam penyalahgunaan Narkoba.
   Group ke 3, tentang mensimulasikan konseling PMS penyalahguna Narkoba.
   Group ke 4, menjelaskan relevansi model konseling psiko-sosial dalam mengatasi PMS Penyalah guna Narkoba.
3. Setiap selesai presentasi satu kelompok diadakan diskusi dan tanya-jawab.
4. Pemantapan dan penguatan hasil diskusi oleh dosen pengampu.
5. Pemberian kesempatan kepada seluruh peserta kelas untuk mengklarifikasi hasil diskusi atau menanyakan hal yang belum dibahas dalam diskusi.

Kegiatan Penutup (10menit)

1. Penyimpulan hasil perkuliahan
2. Memberikan semangat belajar lebih lanjut dan mendalami materi
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa/wi.

Kegiatan Tindak Lanjut (5menit)

1. Memberikan tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mindmap*) tentang konseling penyandang masalah sosial penyalahguna Narkoba, yaitu: 1) *Attending* dan mendekati klien; 2) eksplorasi terhadap faktor-faktor penyebab klien/PMS menyalahgunakan Narkoba; 3) empati terhadap klien dan berkomitmen untuk membantu; dan 4) menjelaskan prosedur dan langkah-langkah konseling dengan pendekatan psikososial.

Tujuan

Agar mahasiswa-wi dapat membuat susunan pemahaman yang sistematis tentang pelaksanaan konseling terhadap PMS penyalahguna Narkoba, yaitu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungkapan ide, dan dari ide-ide parsial mahasiswa-wi tersebut disusun konsep yang utuh dan menjadi pemahaman definitif tentang pendekatan konseling psiko-sosial untuk menangani PMS tersebut dalam suatu *mindmaping.*

Bahan dan Alat

Kertas plano, Spidol berwarna, dan Solasi penempel Kertas.

Langkah Kegiatan

1. Memilih seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja
2. Mendiskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok
3. Menulis hasil diskusi dalam bentuk peta konsep
4. Menempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas
5. Memilih satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing lima (5) menit.
7. Memberikan tanggapan dan klarifikasi terhadap presentasi yang selesai dilakukan.

Uraian Materi

KONSELING PMKS PENYALAHGUNA NARKOBA
DENGAN TEKNIK PSIKOSOSIAL

1. Sifat dan karakteristik PMS penyalahguna Narkoba.

Salah satu dari macam-macam penyandang masalah sosial adalah pemakai zat adiktif yang berbahaya bagi kesehatan kepribadian manusia, khususnya remaja. Zat tersebut di akhir-akhir ini dikenal dengan akronim NARKOBA (narkotika dan zat adiktif yang berbahaya). Bahkan Zat tersebut akhir-akhir ini meresahkan Bangsa, bahkan mengancam kelestarian Bangsa Indonesia, khususnya, dan masyarakat Dunia, pada umumnya.[1] Yang rentan terkena masalah sosial ini adalah remaja, karena mereka berada pada masa yang selalu ingin coba-mencoba segala sesuatu, sehingga setelah terlanjur ketagihan maka akhirnya jadi masalah bagi dirinya.

Menurut Starbuck, dikutip oleh William Jame, bahwa remaja memang

[1] Dadang Hawari, *al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,*(Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h.141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah sekali mengalami konversi disebabkan jiwanya yang masih labil, dan selalu mengindentikkan dirinya dengan teman-temannya dalam konteks interaksi sosialnya.[2] Dengan begitu, dia sangat mudah mendapatkan pengetahuan mengenai macam-macam Narkoba yang ia inginkan jika sudah ketagihan.

Narkoba memang bermacam-macam jenis dan ragamnya, bahkan selalu dibuat dengan komposisi baru oleh Bandar atau produsennya sesuai permintaan. Definisinya adalah semua zat, bahan, obat bukan makanan yang jika dihisap, dihirup, ditelan atau diminum, dan juga disuntikkan akan mengganggu kinerja otak/ saraf seseorang dan menjadi tergantung padanya. Dalam UU No. 22 tahun 1997 tentang narkotika, bahwa narkotika adalah zat yang berasal dari tanaman baik secara sintetik atau semi sintetik yang dapat berdampak penurunan kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.[3]

Memang berbagai jenis dan macam Narkoba itu tersedia dengan berbagai fungsinya, di antaranya adalah ada yang sebagai stimulant, yaitu untuk menambah rasa kepercayaan diri setelah mengkonsumsinya. Tetapi setelah hal itu menjadi kebiasaan yang kamoflase, maka sebaliknya seseorang menjadi terbudakkan oleh Narkoba, sehingga harus meminumnya, dan jika tidak, maka tubuhnya akan mengalami masalah ketidakberdayaan atau bahkan jiwa dan emosinya terganggu, kesadarannya lemah dan lenyap, kecuali ketika mengkonsumsinya lagi yang kadarnya semakin minta ditambahkan. Demikianlah kondisi ketergantungan pada obat seperti Narkoba tersebut. Ketergantungan pada Narkoba berakibat pada jiwanya yang labil, minder atau tidak percaya diri.

Para penyalahguna Narkoba (PMS Narkoba), setelah berada dalam taraf ketergantungan, mengalami dampak negative secara mental atau kepribadian, yaitu: 1) mengalami o*verpowering desire,* yaitu dilanda hasrat yang tidak dapat ditahan dalam mendapatkan Narkoba sehingga menempuh jalan apapun untuk dapat memilikinya; 2) selalu ingin menambah dosisnya di

---

[2] William James,*The varieties of Religious Experience,*(Yogyakarta: Jendela,2003), h. 251.
[3] Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba,*(Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manapun dan kapanpun; 3) memiliki ketergantungan psikis, *psychological dependence,* yaitu jika tidak mendapatkan bahan Narkoba, maka PMS merasa gelisah dan cemas, bingung, depresi, dan gejala penyimpangan mental yang lain; 4) juga mengalami ketergantungan fisik, *physical dependence*, yaitu bahwa jika dia tidak mendapatkan Narkoba, maka dia akan merasakan sakit luar biasa di sekujur badannya yang biasa disebut dengan 'gejala putus Narkoba'.[4]

Gejala ketergantungan Narkoba bagi PMS tersebut memang bertingkat-tingkat berdasarkan pada tingkat ketergantungannya, yaitu: 1) mengalami ketergantungan primer, yaitu apabila timbul rasa cemas dan depresi. Ini biasanya terjadi pada PMS awal yang kebanyakannya berjiwa labil; 2) ketergantungan simtomatis, yaitu ditandai dengan munculnya sifat-sifat negatif dari PMS-nya, seperti gejala sifat anti-sosial (psikopat), criminal, dan mencari kesenangan diri semata; 3) ketergantungan reaktif, yaitu ketergantungan yang didasari oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba.[5]

Secara umum karakteristik PMS Pecandu Narkoba tersebut adalah mengalami hal-hal, seperti: 1) Euphoria, yaitu perasaan senang –gembira yang ekstrem disertai keberanian yang tak wajar (ini jenis stimulant), segalanya dipandang mudah, sehingga tak punya rasa khawatir, resah, dan menyesal; 2) Delirium, yaitu setelah mengalami euphoria di atas diiringi oleh ketegangan-ketegangan psikis luar biasa berat, datang kegelisahan yang mencekam sehingga timbul gangguan koordinasi gerakan motorik (gangguan kinerja otak); 3) Hallucination, yaitu khayalan yang tak terkendali, indra penglihatan dan pendengaran tidak stabil, tampak dan terdengan sesuatu yang tidak ada nyata di sekelilingnya; 4) weakness, yaitu keadaan melemahnya jasmani-rohani, ingin tidur terus-menerus dan hilang semangat bekerja serta ingin selalu menyendiri di dalam kamar; 5) Drawsiness, yaitu keadaan setengah tidur dan bermimpi dalam kondisi kacau ingin menghisap kembali (ketagihan) serta selalu ingin menambah takarannya.[6]

---

[4] *Ibid*, h. 26-27.
[5] *Ibid.*
[6] Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*,(Jakarta: Erlangga, 2019),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasus seperti ini terjadi pada seorang remaja X yang hidup di Desa Kandangsemangkon-Paciran-Lamongan. Awalnya, ia mendapat saran dari teman pergaulannya, bahwa untuk menghilangkan stress dan kesepian, maka ia sebaiknya minum 'Narkoba' tertentu. Seorang remaja X adalah anak pertama dari tiga (3) bersaudara yang sudah duduk di perguruan tinggi. Sementara, adiknya (keduanya perempuan), duduk di kelas 5 SD dan yang kecil lagi di TK. Ayahnya bekerja sebagai petani udang, dan ibunya sebagai ibu rumah tangga yang karakternya temperamental. Antara kedua orangtuanya itu sering terjadi kesalahpahaman, terlebih dalam mengasuh anak, sehingga pernah hampir bercerai. Dalam mengasuh anaknya, ibu PMKS X ini bersifat keras kepala dan suka memarahi semua anaknya. Selanjutnya, akhir-akhirnya, sang ayah sibuk di pertambakan, sehingga sang ibu merasa lebih berat bebannya dalam merawat anak-anaknya. Ibu tersebut , seiring dengan ekonominya yang membaik, cenderung membebaskan dan sedikit memanjakan anak-anaknya, sehingga ia sempat terbiasa beli Narkoba dan merokok.

PMS penyalahguna Narkoba tersebut banyak berteman di kampungnya dengan pemuda/remaja yang sudah bekerja dan putus sekolah, sehingga ia dekat dengan rokok dan akhirnya ke Narkoba tersebut. Situasi lingkungannya memang konsumtif, dan juag banyak anak-anak sebayanya yang putus sekolah sehingga bekerja mencari uang agar mudah terpenuhi kebutuhannya, termasuk mudah memiliki sepedah motor yang diinginkan. PMS tersebut akhirnya malas dalam studinya, padahal sudah berada di smester 2 Universitas Muhammadiyah Malang. Ia berkarakter pendiam, *introvert*, dan pemalu sehingga untuk meningkatkan percaya dirinya ia menggunakan Narkoba atas upayanya meniru teman-temannya, dan memang dibujuk mereka pada awalnya.

Ia sudah mengkonsumsi dan sering mabuk Narkoba itu semenjak di bangku SMA, dan merasa takut dan tidak percaya diri ketika menyadari kalau mau waktunya belajar di perguruan tingga, lalu dengan demikin, ia menambah

---

h. 70 -74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narkoba agar dapet meningkatkan percaya diri jika bergaul di kuliahnya, dan keadaan seperti ini ternyata semakin menjadi-jadi masalahnya.

Dalam kondisi kecanduan Narkoba, ia menjadi pesimis dan semakin minder , sering mengurung diri, karena banyak diketahui orang banyak bahwa ia mengkonsumsi Narkoba, ia menutup diri dan merasa tidak punya kepercayaan diri menjadi manusia yang normal. Kondisi seperti ini perlu segera mendapatkan bantuan konseling dan bimbingan secara profesional dari seorang konselor, dan akhirnya ada seorang yang menaruh peduli sebagai konselornya yang bekerja dalam rangka mengabdikan ilmu dan keahliannya.[7]

2. Pendekatan konseling psikososial untuk PMS Penyalahguna Narkoba

Dalam menangani PMS Penyalahguna Narkoba tersebut, konselor melakukan studi awal sebagai penjajakan untuk menentukan teknik yang relevan dalam menyembuhkan PMS Narkoba tersebut. Akhirnya, ditentukanlah teknik konseling psikososial. Psikososial awalnya adalah cabang psikologi yang mencermati cara berpikir, perasaan, dan perilaku individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Atau cabang psikologi yang menjelaskan hakikat perilaku individu dalam lingkungan soaial.

Dalam pengertian umum, psikososial merupakan studi ilmiah tentang cara-cara berperilaku individu yang dipengaruhi, dan sekaligus mempengaruhi perilaku orang lain dalam konteks sosial. Ini terjadi karena perilaku individu itu bergantung pada dinamika lingkungannya baik dari segi perkembangan pendidikannya maupun dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[8]

Erik Erikson lah, seorang psikolog, yang mengembangkan pendekatan ini. Menurutnya, bahwa teori ini dipakai mengetahui perkembangan personal dan sosial individu. Ini disebut psikososial karena berkaitan dengan prinsip-prinsip psikologis dan sosial. Menurut asumsi teori ini bahwa seseorang dalam perkembangannya akan menapaki 8 tahap psikososial yang setiap tahapannya terdapat isu dan/ atau krisis yang harus dihadapi dan dipecahkan.

---

[7] Konselor tersebut adalah mahasiswa UIN-Sa Jurusan BKI yang sedang menyelesaikan studi skripsi dalam bidang bimbingan dan konseling Islam.

[8] Gregory Feist and Feist,*Teori Kepribadian,* Edisi 7, (Jakarta: Salemba, 2004), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak orang yang mampu memecahkan masalahnya dengan memuaskan, namun ada pula yang tidak mampu, sehingga lagi-lagi mereka harus memecahkan kembali pada tahapan perkembangan atau level berikutnya. Teori ini dibangun atas dasar teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa manusia seseorang yang berkembang itu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Perkembangan psikososial juga bisa dikatakan berhubungan dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian sserta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa bila seseorang memiliki pengalaman tidak memuaskan di salah satu tahapan, maka mereka akan terus berhadapan dengan masalah ini sepanjang hidup mereka atau sampai mereka mendapatkan pemahaman mendalam berkenaan dengan masalah tersebut. Menurut Erikson, dinamika pribadi selalu diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan-tindakan sosial.[9]

Prinsip - prinsip penting dalam penggunaan teknik ini dalam konseling PMS Narkoba adalah:

1) Pemakaian narkoba berbeda pada setiap individu, bahwa masing-masing individu memakai takaran berbeda dalam kebutuhan yang berbeda pula. Dengan demikian, hasilnyapun berbeda.
2) Sebagai fenomena sosial, salah penggunaan Narkoba pun tidak selalu memiliki hubungan sebab-akibat. Sebab, banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu keluarga, sekolah, agama, masyarakat dan kelompok baya.
3) Pemberian informasi saja tidak akan mempengaruhi perilaku seseorang. Informasi yang diberikan secara pasif yang tidak dikaitkan dengan seluruh proses perubahan perilaku tidak akan banyak member manfaat. Model psikososial tidak melihat penyalahgunaan Narkoba sebagai masalah Narkoba, tetapi sebagai masalah manusia, sehingga sumber masalahnya adalah diri sendiri, bukan Narkoba atau penggunanya.

[9] http://perkembangan psikososial.com/, diakses 22 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ciri-ciri perubahan psikososial adalah; muncul rasa tidak aman, takut, merasa penyakit selalu mengancam, selalu bingung, panic, depresi. Sedangkan teknik dalam pelaksanaan psikososial adalah: 1) mengeksplorasi pengalaman di masa lampau sehingga dapat mengetahui factor penyebabnya; 2) setelah diketahui masalah klien di masa lalunya maka ia dituntut untuk memutuskan menerima atau menyesali pilihannya di masa lalunya; 3) konselor memutuskan membantu klien untuk menyelesaikan masalahnya yang ingin diselesaikannya agar tidak berkelanjutan di masa yang akan datang. Ini dilakukan dengan cara mengubah pola pikirnya sehingga sedikit demi sedikit kekacauan peran dapat diatasi sehingga dia akan menemukan identitasnya sendiri.[10]

3. Proses konseling dengan menjelaskan prosedur yang sistematis mulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment/terapi, hingga evaluasi dan follow-up.

Dalam melakukan proses konseling model psikososial ini, konselor membangun rappor antara beberapa pihak, yaitu orang tua (ayah-ibu) dan tema-teman sekitarnya agar tercipta situasi yang bersahabat dan akarab. Konseling model ini membutuhkan situasi keakraban antar berbagai pihak tersebut. Hal ini disebabkan masalah yang dialami PMS Narkoba (selanjutnya: baca klien) adalah disebabkan faktor eksternal, yaitu keluarganya (ayah-ibu yang salah dah keras asuh), serta lingkungannya yang memotifasi dan mensaranai PMS/ klien, disamping juga karena faktor diri klien sendiri.

Selanjutnya, konselor menempuh beberapa tahapan: 1) mendekati orang tua agar dapat terjalin keakraban untuk membantu kesembuhan klien; 2) mendekati teman-teman klien untuk bersama-sama kooperatif menyembuhkan klien; 3) menarush perhatian pada klien dengan sering-sering menjenguk di kos nya dan menyapanya; 4) mendekati dari hati-kehati dan bertujuan agar dapat salaing bercerita tentang semangat belajar kuliah antara klien dan konselor. Dengan demikian, selanjutnya, setelah mengidentifikasi masalah

[10] Gerald Cory, *Teori dan Praktik Konseling &Psikoterapi,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 36-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klin maka konselor melakukan konseling dengan prosedur:

1) Identifikasi masalah

Di sini konselor minta izin dahulu kepada orang tuanya untuk melakukan observasi dan wawancara dengan klin untuk memahami masalahnya secara mendalam. Juga dilakukan wawancara dengan teman-teman klien. Ini dilakukan di rumah klien sambil santai ataupun menonton televise. Hasil identifikasi secara lebih rinci ditabulasi dalam bentuk laporan verbatim meliputi table wawancara dengan klien, dengan keluarga, dan dengan teman-teman akrab klien.

Hasil wawancara dengan orang tua diketahu bahwa orangtua sangat antusias untuk kesembuahan anaknya; wawancara dengan klien ke satu diketahui kalau klien masih mengonsumsi Narkoba dan tampak mengalami kesulitan belajar, dan juga diketahu bahwa klien sangan pendiam. Hasil ini dikomunikasikan dengan orang tua klien bahwa klien memang pendiam dan pemalu sehingga untuk membuat percaya diri maka klien mengkonsumsi Narkoba tersebut.

Dari ulangan wawancara dengan orang tua klien diketahui kalau orang tua tersebut kurang dapat menjamin harmonisasi hubungan antara ayah dan ibu, antara ayah dan anak, dan antara ibu dan anaknya. Ini disimpulkan sebagai faktor kegagalan anak tumbuh dengan baik.

Dari sini selanjutnya, orang tua menyadari bahwa selama ini mereka kurang baik dalam mendidik anak-anaknya. Antara ayah dan ibu terjadi saling menyalahkan, dan ayah sendiri menisbatkan kegagalan anaknya menjadi PMS Narkoba adalah karena kesalahan ibunya; demikian pula ibu menyalahkan ayahnya yang sering meninggalkan rumah tidak mengurus anaknya yang diserahkan total pada ibunya.

Dari wawancara selanjutnya yang secara intes dengan ibunya, maka konselor bersama ibu klien menarik simpulan bahwa ibu selama ini adalah salah dalam berkomunikasi dengan anaknya sehingga pada akhirnya menyadari semuanya. Tinggal ayah dinilai ibu kurang adil karena selama ini sejak Narkoba melekat pada anaknya maka selalu mis-komunikasi, bahkan malah memberikan laptop baru. Selanjutnya, dengan wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intes dengan ayah, maka disimpulakan kalau ayah selama ini jauh dengan anaknya, sehingga dicapai kesepahaman kalau dia selama ini salah, dan juga ibu yang selalu kurang sabar dengan anaknya. Dari wawancara yang ditabulasi oleh konselor diketahui pada akhirnya sang ayah dan juga ibu memiliki minat positif untuk berkoordinasi secara kooperatif dalam mengobati anaknya, tidak saling menyalahkan, tetapi saling mengisi.

Pada sesi observasi selanjutnya konselor menangkap isyarat kalau klien masih mengkonsumsi Narkoba, maka akhirnya melakukan wawancara konseling yang di dalamnya, konselor memberikan nasehat-nasehat bahwa kalau terus memakai Narkoba maka ia akan semakin tidak percaya diri; konselor juga menasihati kalau berbuat baik kepada orang tua itu penting dan mendapatkan keberkahan serta keberhasilah. Untuk itu akhirnya klien pun tersentuh hatinya untuk berbakti kepada orang tua, dan tidak berpikir negative kepadanya.

Dalam sesi pertemuan selanjutnya, konselor melihat ada tanda iba/lembut hati klien terhadap ibunya ketika melihatnya melayani anaknya yang mempersiapkan berangkat kuliah ke Malang. Dari sini Konselor melihat bahwa sebetulnya klien itu masih ada rasa saying pada orang tuanya. Dan analisis ini diberitahukan pada orang tua, sehingga akhirnya orang tuapun akhirnya sepakat membantu kalin, dan akur-rukun untuk tidak saling menuduh jelek satu sama lain.

Dari hasil verbatim sesi identifikasi masalah, konselor menyimpulkan, bahwa klin sering menyendiri, tidak percaya diri, mudah terpengaruh teman, suka memendam masalah, dan suka bengung.

2.Diagnosa

Dari identifikasi masalah, maka konselor menetapkan masalah yang dihadapi klien yang secara kategorik adalah berdimensi keluarga, sosial, dan kepribadian. Secara sosial dikatan bahwa klien terpengaruh teman-temannya mengkonsumsi narkoba, karena disamping karena rendah diri, adalah karena di dalam keluarga tidak merasa nyaman.

3.Prognosa

Setelah hasil diagnose diketahui, maka selanjutnya adalah prognosa yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetapkan bantuan tertentu dalam menangani klien. Setelah diketahui factor-faktor masalah klien maka dilakukan treatment model konseling Psikososial. Model ini sangat tepat karena akar masalahnya adalah menyangkut kepribadian klien dan lingkungan eksternalnya, baik keluarga maupun teman pergaulannya.

4. Langkah Terapi/treatment

Adapun terapi dengan model psikososial ini ditempuh sebagai berikut:

1) Melepaskan pengalaman-pengalaman klien masa lalu yang kelam dengan relaksasi agar terbebas dari emosi-emosinya untuk dengan mudah membentuk pengalaman baru yang fresh. Ini dilakukan dengan wawancara konseling yang sistematis.
2) Klin dituntut untuk memiliki tanggungjawa terhadap dirinya dengan cara menyesali masa lalu yang sepi itu. Ini dilakukan dengan dialog intens antara konselor-klien.
3) Konselor menyatakan berkeinginan membantu klin memecahkan masalahnya dengan memandunya dengan kasih saying dan perhatian. Dalam dialog treatmen ini, klien diajak mengubah pola pikir rasional-energik untuk kebaikan dirinya dan sembuh normal. Akhir dialog untuk komitmen sembuh ini klien harus terdengar kata siap berusaha untuk dirinya.
4) Follow-up

   Setelah treatment maka selanjutnya dilakukan penilaian atas kekurangannya, apasaja itu, dan yang sudah baik untuk dilanjutkan lebih baik lagi. Dalam konteks ini, konselor menilai dan mengevaluasi apakah semua pihak sudah sesuai dengan komitmen yang sudah disepakatinya untuk membantu kesembuhan klien.

   Selanjutnya, dari monitoring dan evaluasi yang dilakukan, konselor menilai beberapa hal tentang kondisi klien. Bahwasanya, ternyata, dalam tempo 2 bulan, klien telah menunjukan perilakunya, 1) sudah mulai mau menceritakan masalahnya pada keluargnya; 2) sudah terbuka, dan tidak malu-malu; 3) terlihat ceria dalam sikapnya; 4) sudah jarang begadang malam; 5) dan sudah memutuskan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki dirinya.

Dari mencermati kondisi klien dengan membandingkan antara sebelum dilakukan treatmen dan setelah ditreatmen ternyata terdapat perubahan signifikan, dimana, empat point sikap negative yang dialamainya ketika menjadi PMS Narkoba--yaitu suka menyendiri dan menutup diri; tertutup dan malu-malu; selalu pessimis; suka begadang malam; dan tidak punya harapan dirinya--sudah hilang dan menjadi positif dalam 5 poin penuh, yaitu:1) sudah mulai mau menceritakan masalahnya pada keluargnya; 2) sudah terbuka, dan tidak malu-malu; 3) terlihat ceria dalam sikapnya; 4) sudah jarang begadang malam; 5) dan sudah memutuskan untuk memperbaiki dirinya. Dengan demikian, konseling dengan pendekatan psikososial ini dikatakan berhasil memuaskan.

Rangkuman

1. Termasuk di antara PMS/PMKS adalah penyalahguna Narkoba, yaitu orang yang mengkonsumsi secara adiktif terhadap semua zat, bahan, obat bukan makanan, yang jika dihisap, dihirup, ditelan atau diminum, dan juga disuntikkan akan mengganggu kinerja otak/ saraf seseorang dan menjadi tergantung badannya.
2. Ketergantungan Narkoba bagi PMS tersebut memang bertingkat-tingkat berdasarkan pada tingkat ketergantungannya, yaitu: 1) mengalami ketergantungan primer, yaitu apabila timbul rasa cemas dan depresi. Ini biasanya terjadi pada PMS awal yang kebanyakannya berjiwa labil; 2) ketergantungan simtomatis, yaitu ditandai dengan munculnya sifat-sifat negatif dari PMS-nya, seperti gejala sifat anti-sosial (psikopat), criminal, dan mencari kesenangan diri semata; 3) ketergantungan reaktif, yaitu ketergantungan yang didasari oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba. Penanganan terhadap PMKS ini menggunakan pendekatan konseling psikososial, yaitu suatu pendekatan. konseling yang dipakai untuk mengetahui perkembangan personal dan sosial individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Penggunaan pendekatan psikosoial terhadap PMS Penyalahguna Narkoba ini didasarkan pada dua asumsi, yaitu: 1) Pemakaian Narkoba berbeda pada setiap individu, bahwa masing-masing individu memakai takaran berbeda dalam kebutuhan yang berbeda pula. Dengan demikian, hasilnyapun berbeda; 2) Sebagai fenomena sosial, salah penggunaan Narkoba pun tidak selalu memiliki hubungan sebab-akibat. Sebab, banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu keluarga, sekolah, agama, masyarakat dan kelompok baya. Oleh karena itu pendekatan ini melibatkan lingkungan keluarga, terutama ayah dan ibu yang mengasuhnya, dan masyarakanyat yang berupa teman pergaulan klien sehari-hari.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Jelaskan apa yang Saudara ketahui karakteristik penyandang masalah sosial Narkoba?
2. Jelaskan apa yang Saudara ketahui tentang pendekatan psikososial dan sejauhmana relevansinya dengan PMS Narkoba?
3. Uraikan secara analitis-sistematis proses konseling dengan pendekatan psikososial untuk mengatasi PMS Penyalahguna Narkoba!

Daftar Pustaka

Cory, Gerald .*Teori dan Praktik Konseling &Psikoterapi,* Bandung: PT Refika Aditama, 200.

Feist, Gregory and Feist,*Teori Kepribadian,* Edisi 7, Jakarta: Salemba, 2004.

Hawari, Dadang . *al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.

Partodiharjo, Subagyo . *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya,* Jakarta: Erlangga, 2019.

Sudiro, Masruhi . *Islam Melawan Narkoba,*(Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000.

http://perkembangan psikososial.com/, diakses 22 Mei 2012.

William James, William. *The varieties of Religious Experience,* Yogyakarta: Jendela,200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET 9
KONSELING MENGATASI PERASAAN BERSALAH SEORANG WANITA YANG TERLAMBAT MENIKAH

Pendahuluan

Paket bahan perkuliahan ini difokuskan pada Materi konseling penyandang masalah sosial, wanita terlanbat menikah atas perasaan bersalahnya. Paket ini merupakan paket yang berisi prakti konseling yang diharapkan member kompetensi pratikal bagi mahasiswa-wi.

Dalam paket 9 ini mahasiswa akan mengkaji tentang prosedur penangan terhadap kasus masalah sosial lengkap dengan teknik konseling yang digunakan. Sebelum perkuliahan berlangsung dosen menampilkan slide ataupun video mengenai satu kasus tentang fenomena yang terjadi baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya paket 9 ini diharapkan dapat menjadi modal teoriti dan praktis sekali gus untuk melakukan *treatment* dalam mengatasi kasus/problem seorang PMS berupa rasa bersalah yang menyebabkannya tidak berinteraksi sosial dengan normal .

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop serta speaker, yang telah disesuaikan dengan materi sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan jalannya perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan selotip ataupun paku untuk alat menuangkan kreatifitasdan sharing idea.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menguasai sebuah teknik konseling atas rasa bersalah seorang PMS, yaitu wanita terlambat menikah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menjelaskan tentang identifikasi masalah PMS wanita terlambat menikah dengan menggali factor-faktor problemnya.
2. Menjelaskan tentang proses konseling PMS tersebut dengan teknik konseling yang relevan.

Waktu

4x50 menit

Materi Pokok

1. Problem seorang klien wanita terlambat menikah dan faktor-faktornya
2. Urgensi konselor dalam membantu mengatasi klien
3. Prosedur dan langkah-langkah konseling dengan teknik treatment yang relevan

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide atau video tentang langkah-langkah konseling untuk menghilangkan rasa bersalah seorang wanita terlambat menikah.
2. Memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket 9 ini sebagai contoh kongkret mengatasi seorang PMS tertentu.

Kegiatan Inti (75 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 2 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

   Kelompok 1: menjelaskan proses awal konselor mendekati klien mulai attending hingga memutuskan untuk memberikan bantuan kepada klien.

   Kelompok 2: menjelaskan dan mendemostrasikan proses konseling terhadap klien dengan prosedur, langkah-langkah, dan teknik yang relevan.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, maka kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa-wi untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasinya.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran dan nasehat
3. Refleksi perkuliahan oleh mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) tentang tahap dan teknik konseling penyandang masalah sosial

Peta Konsep

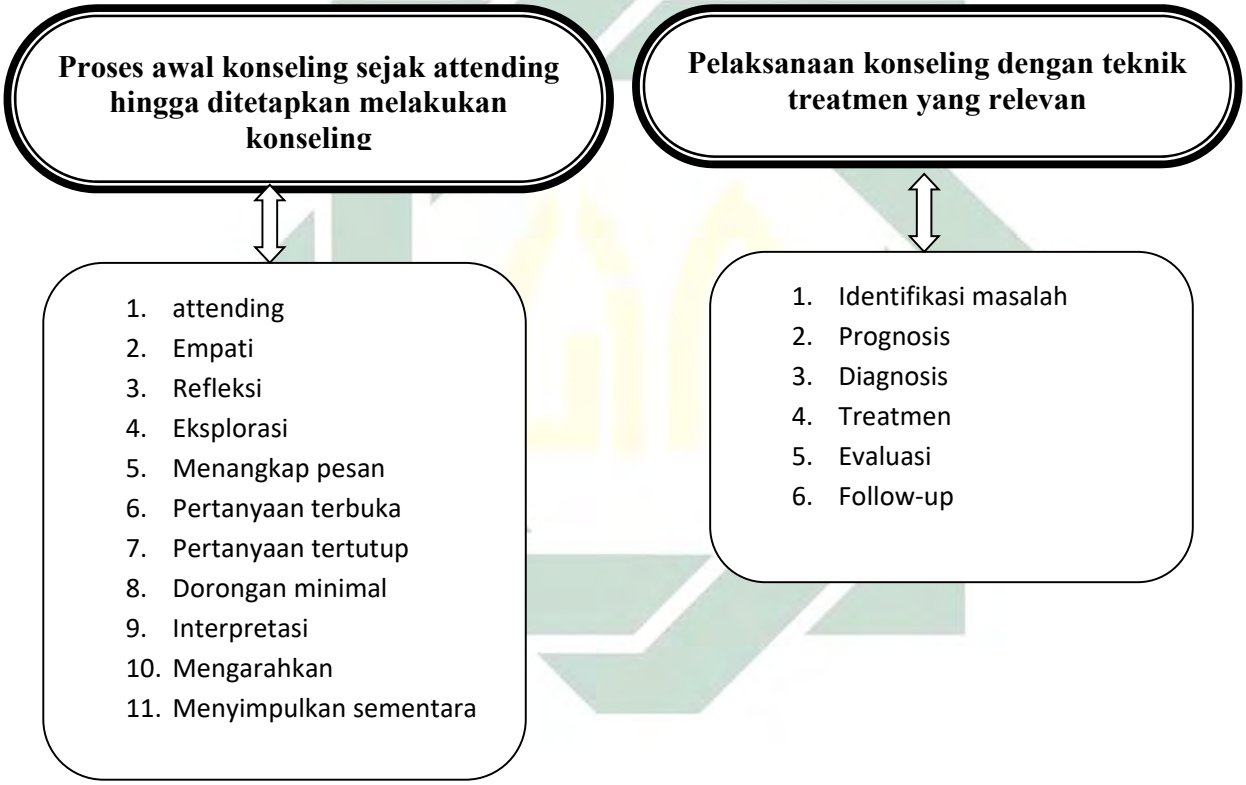

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang tahapan dan teknik konseling penyandang masalah sosial, wanita terlambat menikah yang dihantau rasa bersalah, melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk mind mapping

Bahan dan Alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kertas plano, spidol berwarna dan isolasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana contoh gambar diatas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok dipapan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing kurang dari 10 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Urain Materi

Konseling Mengatasi Perasaan Bersalah Seorang Wanita Yang Terlambat Menikah

A. Perasaan Bersalah Akibat Terlambat Menikah sebagai Problem Konseling

Perasaan bersalah terjadi pada seorang wanita dewasa yang bernama Rifa (nama samaran) berusia sekitar 31 tahun di kelurahan Ngrowo Bojonegoro. Dia anak kedua dari 4 bersaudara. Kakak dan adik laki-lakinya telah menikah. Sedang dia dan adik perempuannya belum menikah. Rifa mengalami perasaan bersalah dikarenakan semakin bertambah umur, namun belum menikah sehingga merasa dirinya manjadi penghalang bagi adiknya untuk menikah. Untuk memahami lebih jauh tentang rasa bersalah menjadi sebuah masalah dalam dunia konseling, maka penting didiskusikan di sini tentang rasa bersalah dan dampak-dampaknya.

Jika ditelaah, perasaan adalah suatu keadaan kerohaniaan atau peristiwa kejiawaan yang dialami seseorang dengan senang atau tidak senang dalam hubungannya dengan peristiwa yang bersifat subjektif.[1] Dengan demikian, perasaan itu sangat bergantung pasa temper seseorang, sehingga mungkin peristiwa tertentu menurut seseorang dapat menyenangkan, sementara menurut orang laing tidak, dan bahkan menyedihkan.

[1] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992), h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, bersalah adalah berbuat sesuatu yang tidak seharusnya.[2] Artinya, perputana tersebut melanggar ketentuan, baik ketentuan norma hukum, norma agama, norma adat, ataupun norma kesopanan dalam suatu budaya atau tradisi tertentu. Dengan demikian, maka terma perasaan bersalah adalah suatu emosi yang berdaya tembus kuat serta menguasai jiwa sehingga jarang seseorang mamapu menyadarinya, artinya mengendalikannya.[3] Adapun dalam bahasa Inggris, rasa bersalah adalah '*guilt*' atau '*Culpa*' dalam bahasa Latin maupun Spanyol yang berarti rasa berdosa.[4]

Dalam disiplin ilmu kepribadian, "perasaan bersalah" merupakan sebuah konsep yang membentuk bagian dari sebuah matrik yang berkaitan dengan pembagian dan penyatuan moral. Ini bermanives dalam bentuk rasa "pelanggaran", "kesalahan", "tuduhan", "menyalahkan", "dalih", "malu", "sedih karena dosa", "hukuman", "balas dendam", "pengampunan", "perbaikan", "rekonsiliasi".[5] Rasa bersalah demikian menjadi sebuah problem bagi seorang individu dalam berkembang.

Patokan yang menentukan besar kecilnya rasa bersalah itu sebenarnya bukanlah orang lain melainkan diri sendiri. Orang yang tertindih rasa bersalah yang keliru, sering diikuti oleh beberapa ciri yang rumit sebagai berikut:

a. Depresi yang dalam akibat terus menerus menyalahkan diri sendiri.
b. Rasa letih dan sakit kepala yang kronis atau penyakit-panyakit lainnya.
c. Penyangkalan diri yang ekstrim sampai ke bentuk penghukuman/menyakiti diri.
d. Merasa terus menerus diawasi dan dikritik orang lain.
e. Terus mengkritik kesalahan dan kekurangan orang lain.
f. Karena menanamkan sikap kalah, dia akan benar-benar tenggelam dalam kesalahannya yang dalam supaya mengalami perasaan bersalah yang lebih berat.

Rasa bersalah timbul karena merasa telah menyakiti, mengecewakan maupun membuat duka orang yang disayangi misalnya pasangan hidup, anak, orang tua, maupun sahabat. Semakin besar menyayanginya semakin tinggi pula rasa bersalahnya,

[2] Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 376
[3] Vernon Colemon, *Rasa Salah* (Jakarta: Arcan, 1992), h. 59
[4] Mang Ucup, *Rasa Bersalah = Guilt* (http://www.wikimu.com), diakses 5 maret 2007
[5] Kalu Singh, *Rasa Bersalah* (Pohon Sukma: Jogjakarta, 2003), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan telah menyakiti atau menegecewakan orang yang tersayang. Misal, seseorang yang sangat menyayangi kedua orangtuanya yang pada suatu ketika tidak menjalankan perintah atau keinginan orang tuanya, maka akan timbul perasaan bersalah dalam dirinya.

Hal lainnya juga timbul karena telah melanggar norma agama maupun masyarakat, misalnya, berzina. Zina merupakan hal yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh karena itu, apabila dia telah mampu maka Allah menganjurkan untuk menikah. Dan apabila larangan Allah SWT dilanggar, maka dia akan berdosa dan akan timbul perasaan bersalah dalam dirinya.

Rasa bersalah bisa menimbulkan rasa malu, ketakutan, putus asa, cemas, kesepian, depresi, dan bahkan sampai bunuh diri. Dikarenakan dia menyadari akan kesalahannya dan membuat dirinya memvonis dirinya sendiri, sehingga akan timbul perasan tersebut. Dikarenakan dia telah dipengaruhi oleh gagasan yang irrasional sehingga dia tidak bisa berfikir secara rasional.

Rasa bersalah seringkali timbul karena takut tidak dihargai maupun disayangi orang lain. Rasa bersalah seringkali timbul terhadap orangtua maupun anak. Rasa bersalah itu timbul karena adanya norma, didikan budaya dari orang-orang di lingkungannya. Sebab, dari kecil orang dididik untuk belajar mengenal etika masyarakat, agama maupun rasa tanggung jawab.[6]

Atas dasar itu, maka dapat dipastikan bahwa perasaan bersalah merupakan perasaan negatif yang tumbuh benihnya dan jika dibiarkan akan menghambat, mengganggu, dan bahkan mengancam kesehatan kepribadian seseorang terutama dalam konteks ini akan menghalangi interaksi sosial seseorang secara sehat di tengah masyarakat.

B. Faktor-faktor Terlambat Menikah yang Berdampak Neganif dan Pendekatan Konseling Yang Relevan

[6] Mang Ucup, *Rasa Bersalah*, www.mangucup.net diakses tanggal 22 maret 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena terlambat menikah berawal ketika muncul kesadaran individu untuk menunda pernikahan dan merasa hidup tidak sekedar memenuhi tuntutan sosial. Terutama bagi perempuan, karena perempuan terlanjur mendapat tuntutan harus menikah pada usia tertentu.

Problematika hidup melajang dengan ungkapan yang lebih halus, keterlambatan menikah atau telat menikah adalah fenomena yang menarik perhatian. fenomena ini tidak hanya terjadi di tempat atau negara tertentu, tetapi hampir di seluruh masyarakat dunia. Walaupun dengan intensitas yang berbeda-beda. Fenomena ini telah menyebar dalam komunitas Islam, baik yang berada di Timur maupun Barat. Ada ribuan, bahkan jutaan, perawan tua yang hidup melajang, padahal mereka mendambakan hidup menikah dalam rumahtangga yang diselimuti ketaqwaan dan keimanan.

Sedangkan yang diketahui, usia perempuan lebih cepat menopause dari laki-laki, sehingga timbul pandangan masyarakat yang negatif maupun positif. Adapun pandangan masyarakat yang memandang positif dikarenakan jodoh itu datang dari Allah SWT (takdir). Sedangkan yang negatif muncul berbegai alasan, di antaranya adalah terlalu banyak kriteria tentang pasangan yang didambakan, sehingga laki-laki takut untuk mendekatinya.

Ada faktor beragam yang menyebabkan seorang gadis hidup melajang. Sebab-sebab itu bersumber dari orang-orang berikut: pertama, si gadis sendiri. Kedua, pemuda. Ketiga, keluarga (dalam hal ini direpresentasikan oleh ayah). Keempat, ayah. Kelima, tradisi keluarga. Keenam, tradisi masyarakat.

Dengan uraian di atas diketahi bahwa faktor-faktor keterlambatan menikah sangat banyak, namun tidak semuanya menjadi penyebab munculnya bersalah bagi seoranag wanita. Misalnya, ada beberapa wanita yang memang tidak menikah dulu karena menuntut cita-cita karirnya, sehingga keterlambatannya untuk menikah tidak menjadi problem konseling. Sebaliknya, ada wanita yang terlambat menikah karena merasa melanggar norma keluarga dan juga budaya sekitarnya, sebagaimana dalam kasus konseling pada paket ini, dimana PMS belum dapat jodoh sampai usia tua, semetara adaik-adiknya terganggu untuk menikah lantaran budaya setempat melarang seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita melangkahi kakak wanitanya, dan akhirnya norma ini tertanam dalam jiwa-rasa batin klien/PMS sehingga menimbulkan problem kejiwaannya.

Tampaknya, problem konseling yang dialami PMS ini adalah soal perasaan atau emotion, yaitu emosi rendah berupa rasa bersalah. Dan perasaan tersaan tersebut timbul karena adanya norma yang sebetulnya bukan merupakan keyakinan dan keimanan, tetapi konstruksi sosial-budaya maka pendekatan konseling yang relevan adalah RET (*Rational-Emotif Therapy*).

RET dikembangkan oeh seorang eksistensialis Albert Ellis pada tahun 1962. Konsep dasar RET yang dikembangkan oleh Albert Ellis adalah sebagai berikut

1. Pemikiran manusia adalah penyebab dasar dari gangguan emosional. Reaksi emosional yang sehat maupun tidak, bersumber dari pemikiran itu.
2. Manusia mempunyai potensi pemikiran rasional dan irasional. Dengan pemikiran rasional dan inteleknya manusia dapat terbebas dari gangguan emosional.
3. Pemikiran irrasional bersumber pada disposisi biologis lewat pengalaman masa kecil dan pengaruh budaya.
4. Pemikiran dan emosi tiak dapat dipisahkan.
5. Berpikir logis dan tidak logis dilakukan dengan simbol-simbol bahasa.
6. Pada diri manusi sering terjadi self-verbalization.
7. Pemikiran tak logis-irrasional dapat dikembalikan kepada pemikiran logis dengan reorganisasi persepsi.[7]

Terdapat beberapa teknik konseling RET yang dapat diikuti/dipakai, antara lain adalah; teknik yang berusaha menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri (berdasarkan *emotive experiential*) yang terdiri atas *assertive training*, sosiodarama, *self modelling*, *social modelling*, tekik *reinforcement*, desensitisasi sistematik, *relaxation*, *self-control*, diskusi, simulasi, *homework assignment* (metode tugas), dan bibliografi (dengan memberi bahan bacaan).

C. Proses Konseling PMS Pengidap Rasa Bersalah Akibat Terlambat Menikah

1. Unsur-unsur konseling

[7] Sofyan S. Willis, Konseling Individual Teori dan Praktek (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat 3 unsur pokok dalam konseling ini yaitu konseli, masalah yang dihadapi, dan konselor. Konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya. Namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalah itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi konseli itu sendiri.

Dan yang menjadi konseli dalam penelitian ini adalah seorang wanita dewasa yang terlambat menikah bernama Rifa (nama samaran) berusia 31 tahun yang memiliki permasalahan perasaan bersalah pada dirinya. Konseli adalah anak kedua dari mepat bersaudara. Kakak laki-laki dan adik laki-laki telah menikah. Dan kini dia tinggal bersama kedua orangtuanya dan adik bungsu perempuannya. Dia dikenal oleh masyarakat sebagai orang ramah, baik, dan sopan. Namun dia seorang yang pendiam dan tidak terbuka dengan sanak keluarganya, sehingga tergolong orang yang tertutup.

Dari segi perekonomian keluarga Rifa tergolong kurang mampu. Ayahnya sekitar 5 tahun lebih telah menderita sakit sehingga tidak bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dan kini hanya ibunya saja yang menjadi tulang punggung keluarga. Dia bekerja tiada henti tanpa memikirkna kesehatannya sendiri. Ibunya memiliki warung masakan yang buka setipa hari dan sesekali diminta bantuan oleh tetangga untuk memasak di hajat mereka. Sedangkan Rifa tidak bekerja di luar rumah dan hanya membantu ibunya. Dan adiknya bekerja di sebuah supermarket ternama di kota tersebut dan bisa membantu perekonomian keluarga.

Problema yang dihadapi adalah bahwa koseli merasa bersalah terhadap orangtuanya dan adik perempuannya, dikarenakan adiknya telah dewasa dan telah memiliki pasangan yang sepertinya juga ingin melangsungkan pernikahan namun dia memendam keinginan itu karena menghargai perasaan kakaknya. Dia merasa sedih akan hal ini.

Perasaan bersalah ini muncul karena konseli juga nerasa malu akan keluarga dan tetangga sekitarnya. Mereka selalu bertanya kanapa Rifa belum menikah. Sebab, dengan hal ini dia merasa khawatir akan dirinya sendiri. Apakah dia bisa melakukan pernikahan dengan orang yang dipilihnya seperti teman-temanya yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain hal diatas ternyata konseli orang yang selektif dalam mamilih pasangan. Calon pasangannya harus memenuhi kriteria yang dia inginkan. Apabila tidak cocok dengan pilihannya dia akan berfikir negatif dahulu dengan orang yang baru dikenal.

Pernah suatu ketika Rifa dikenalkan oleh temannya dengan seorang laki-laki yang masih memiliki hubungan kerabat dengan temannya tersebut. Namun respon dari Rifa tidak baik. Dia menyimpulkan bahwa orang tersebut berperilaku buruk. Hal itu dilihat dari postur tubuhnya yang perutnya buncit yang menandakan bahwa dia minum minuman keras. Rifa berfikir negatif terlebih dahulu sebelum mengenalnya lebih dekat dengan orang tersebut, sehingga gagal.

Selain hal di atas, Rifa memiliki sifat minder atau rendah diri. Dikarenakan keadaan fisiknya sendiri. Hal ini yang membuat ketidak percayaan dirinya. Disamping itu hubungan antara kakak laki-lakinya pun tidak harmonis. Hal ini berlansung sudah lama ketika mereka masih bersekolah.

Selanjutnya, tentang konselor, bahwa yang menjadi konselor dalam penelitian ini adalah Eti Sugiarti yang pernah melakukan konseling terhadap Narapidana anak di Rumah Tahanan Kelas IA Medaeng Sidoarjo, sebagai bukti profesionalitasnya yang menjadi kelaziman bagi seorang konselor.

2. Teknik dan pelaksaan terapi/treatmen

Adapun proses konseling terhadap masalah klien ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah pertama adalah Identifikasi

Dalam langkah ini, konselor berusaha mendekati klien untuk mencapai hubungan akrab antara koonselor dan konseli. Hal ini dilakukan dikarenakan konseli tergolong orang yang tertutup. Dia lebih suka memendam perasaannnya daripada berbagi dengan orang lain.

Pendekatan ini juga dilakukan koselor bertujuan agar dalam proses konseling tersebut konseli akan merasakan rasa nyaman dan dapat menerima kehadiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor. Melalui raport, konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk menyatukan apa yang menjadi pikiran, perasaan, dan pengalaman.

Setelah tercipta raport konselor mulai mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mengenal permasalahan dan gejala yang nampak pada konseli. Dalam langkah ini konselor mencatat kasus-kasus yang perlu mendapatkan bimbingan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi atau uyang akan diselesaikan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber di antaranya dari ibu konseli, keluarga sekaligus tetangga konseli serta konseli sendiri.

Berikut ini hasil wawancara dengan ibu konseli yang menyatakan bahwa konseli sedih.

Konselor : Assalamu'alaikum...(sambil berjabat tangan dan mencium tangan ibu Rifa.

Ibu konseli : Wa'alaikum salam. E.... Mbak Eti. Gimana kabarnya?

Konselor : Alhamdulillah bu baik-baik saja. Ibu dan keluarga bagaimana kabarnya? (senyum)

Ibu Rifa : baik. (kemudian terdiam)

Konselor : Sepertinya ada yang ibu fikirkan? (refleksi feeling) Apakah benar demikian?

Ibu Rifa : ya. (dengan wajah lesu)

Konselor : kalau boleh tahu, apa yang sebenarnya ibu fikirkan? (perhatian)

Ibu Rifa : Rifa akhir-akhir ini mukanyanya sedih dan diam saja. Setiap ditanya diam. Katanya gak apa-apa. Ibu jadi bingung. (cemas)

Konselor : Saya mengerti perasaan ibu. Apa yang kini ibu harapkan? (*attending/*perhatian)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu Rifa : Saya mengharap Rifa seperti dulu lagi. Coba tebak bicara dengan Rifa. Siapa tahu setelah bicara dengan Mbak permasahannya bisa terselesaikan. (sambil memegang tangan konselor)

Konselor : baik Bu. Saya akan bicara dengan nmbak Rifa (*attending*, senyum)

Ibu Rifa : terimakasih ya Mbak. (lega)

Konselo : sama-sama, Ibu. (senyum)[8]

b. Langkah kedua adalah Diagnosis

Langkah ini merupakan suatu bentuk perumusan dimana konselor dapat menyimpulkan hakekat masalah yang dihadapi Rifa. Dari data yang terkumpul dapat diketahui bahwa konselor mengalami PERASAAN BERSALAH yang disebabkan karena konseli belum melakukan pernikahan di usianya yang telah dewasa dan dia merasa merepotkan keluarga dan menjadi penghalang adik perempuannya untuk menikah.

c. Langkah ketiga adalah prognosis

Pada langkah ini konselor menentukan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli atau menentukan materi yang dapat membantu permasalahan konseli. Adapun langakah-langkah yang diambil oleh konselor melalui pendekatan Rasional Emotif (RET) adalah sebagai berikut:

1) Konselor menunujukkan kepada konseli bahwa dia dipengaruhi oleh fikiran-fikran irrasional dan menyadarkannya.
2) Konselor memberikan pemberian nasehat dan memberikan tugas kepada konseli guna menghilangkan fikiran-fikiran irrasional (tidak rasional)
3) Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk melakukan alternative sendiri dalam menghilangkan pemikiran tersebut.

d. Langkah keempat adalah *Treatment* (terapi)

[8] Hasil wawancara konselor dengan Bibi Rifa/konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap/langkah ini, konselor melaksanakan langkah-langkah terapi yang telah disebutkan dalam langkah prognosa di atas. Konselor melakukan langkah terapi tersebut dengan satu persatu.

Adapun usaha konselor dalam langkah terapi (*treatment*) tersebut adalah

1) Konselor menunujukkan kepada konseli bahwa dia dipengaruhi oleh fikiran-fikran irrasional dan menyadarkannya.

No	Nama	Pernyataan	Ungkapan non verbal
1	Konselor	Dari percakapan di depan Mbak mengatakan bahwa Mbak merasa bersalah dengan orang tua dan adik Mbak. Apakah benar demikian?	Serius, menatap wajah konselor
2	Konseli	Ya Mbak	Sedih
3	konselor	Coba ungkapkan perasaan bersalah mbak itu?	Serius
4	Konseli	Aku merasa bersalah akan orangtua dan adik perempuanku. Karena di usiaku yang telah 31 tahun aku belum menikah. Sedangkan adikku kini telah dewasa dan telah memiliki pasangan kemungkinan dia juga sebenarnya menginginkan pernikahan. Namun dipendamnya karena aku belum menikah.	Menampakkan wajah cemas
5	Konselor	Nampaknya, Mbak merasa tertekan. Apakah benar demikian?	Ramah, serius
6	Konseli	Mbak benar	Dengan nada rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Konselor	Coba Mbak ungkapkan perasaan Mbak itu?	Serius
8	Konseli	Aku merasa hal itu menjadi beban dalam diriku. Ingin sekali beban ini hilang dan permasalahanku selesai	Sedih
9	Konselor	Aku memahami perasaan Mbak. Apakah Mbak menyadari bahwa mbak telah dipengaruhi oleh fikiran-fikiran irrasional mbak sendiri?	Perhatian, ramah
10	Konseli	Tidak mbak.	Sambil menatap wajah konselor
11	Konselor	Perasaan tertekan yang anda alami sekarang merupakan akibat dari perasaan bersalah anda. Apakah benar demikian?	Tenang, ramah, perhatian
12	Konseli	Ya Mbak benar	Mulai tenang, serius
13	Konselor	Perasaan bersalah Mbak ada karena ada fikiran-fikiran irrasional yang mengganggu perasaan mbak. Salah satunya mbak menganggap adik Mbak tidak bisa menjalankan keinginannya yaitu menikah karena Mbak sendiri belum menikah. Padahal adik Mbak belum melakukan pernikahn bukan karena mbak melainkan memang belum siap untuk menikah. Apakah	Tenang, perhatian , ramah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		perkataan saya benar?	
14	Konseli	Ya sih Mbak	Tenang
15	Konselor	Sekarang apakah Mbak menyadari bahwa Mbak dipengaruhi oleh fikiran-fikiran Irrasional.	Menatap wajah konseli
16	Konseli	Ya Mbak	Menatap wajah konselor

2) Konselor memberikan nasehat dan memberikan tugas kepada konseli guna menghilangkan fikiran-fikiran irrasional (tidak rasional)

No	Nama	Pernyataan	Ungkapan non verbal
1	Konselor	Untuk melengkapi alternatifyang Mbak ungkapkan tadi. Aku mau memberikan alternative lain. Apakah mbak mau?	Perhatian, serius
2	Konseli	Baik Mbak. Apa itu?	serius
3	Konselor	Untuk menghilangkan perasaan bersalah yang anda alami alangkah baiknya Mbak relaksasi atau menjernihka fikiran dan perasaan dengan pergi ke suatu tempat yang Mbak sukai. Setelah berelaksasi beban Mbak insaAllah akan lebih ringan. Bagaimana?	Memperhatikan
4	Konseli	Baik Mbak akan aku lakukan.	Menganggukkan kepala
5	Konselor	Mengenai jodoh mbak tidak usah terlalu difikirkan dan khawatir.	Memberikan serius

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Yang penting mbak tetap berusaha dan pasrahkan kepada Allah SWT. Karena hanya Dialah Dzat yang pengasih dan penyayang. Dan yakinlah setiap manusia memiliki pasangannya masing-masing.sesuai firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21.	

3) Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk melakukan alternative sendiri dalam menghilangkan pemikiran tersebut.

No	Nama	Pernyataan	Ungkapan non verbal
1	Konselor	Setelah Mbak mengetahui bahwa mbak dipengaruhi oleh fikiran-fikiran irrasional. Nampaknya mbak sudah memiliki alternatif untuk mengatasi permasalahn mbak?	Serius
2	Konseli	Aku akan coba menghilangkan fikiran-fikiran tidak rasional ini. Mungkin saja adikku memang belum ingin menikah. Dan aku akan menghilangkan fikiran-fikiran negatifku tentang orang lain. Karena belum tentu anggapanku itu benar.	Serius
3	Konselor	Bagus. Lalu....	Mendorong
4	Konseli	Aku akan membuka diri untuk orang lain Mbak. Selama ini aku selalu	Sambil menatap wajah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tertutup dengan orang lain sehingga aku menanggung beban itu sendiri.	konselor
5	Konselor	Bagus sekali. Itu cara yang bagus. Apa ada alternatif lain?	Memberikan semangat
6	Konseli	Hmm..... mulai saat ini aku akan mendekatkan diri kepada Allah dengan shalat dan dzikir.	Berfikir
7	Konselor	Itu penting yang harus Mbak lakukan agar pikiran bisa semakin jernih tidak emosional.	Serius

e. Langkah kelima adalah *follow up*

Langkah ini merupakan tindak lanjut dari langkah sebelumnya, dimana, konselor melihat dan memantau hasil dari proses konseling. Hal ini dilakukan dengan *home visit*, observasi dan wawancara.

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan konseling yang dilakukan kepada saudari Rifa. Untuk mengetahui perubahan dan perkembangannya, konselor melakukan *home visit* dan wawancara, observasi, dan wawncara. Dalam langkah ini dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lama berdasarkan evaluasi. Konselor tinggal menilai perkembangan konseli. Di bawah ini wawancara dengan konseli yang dilakukan dengan *home visit,* yaitu sebagai berikut:

Konselor : Assalamu'alaikum. (didepan rumah konseli)

Konseli : Wa'alaikum salam. Masuk Mbak

Konselor : Terimakasih. Gimana kabar Mbak?

Konseli : Alhamdulillah baik-baiksaja

Konselor : Gimana Mbak setelah percakapan kita kemarin?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli : Alhamdulillah Mbak. Aku sekarang lega dan senang

Konselor : Alhamdulilllah Mbak kalu begitu. Bagaimana sekarang udah memiliki kenalan?

Konseli : Sudah Mbak.

Konselor : Orang mana?

Konseli : Malang

Konselor : Gimana tanggapan keluarga?

Konseli : Baik.

Konselor : Udah diketemukan dengan orang tua?

Konseli : Belum Mbak. Insa Allah setelah lebaran.

Konselor : Alhamdulllah. Aku ikut bahagia.

Pelaksanaan proses bimbingan dan konseling di atas telah menghasilkan perubahan dalam diri konseli baik tingkah laku maupun psikologisnya. Hal ini terlihat dari tingkah lakunya sehari-hari yang dilakukan melalui observasi dan wawancara. Namun, dari faktor-faktor yang menimbulkan perasaan bersalah. Faktor intern (dalam diri) yang meliputi kriteria calon tinggi, minder, iri, khawatir dan malu mulai berangsur berubah sedikit demi sedikit. Hal ini dikarenakan konseli telah melakukan alternatif-alternatif yang telah diungkapkannya pada waktu proses konseling.

Walaupun begitu, perlu dijelaskan beberapa kendala yang ada berupa suatu masalah yang masih dialami konseli yang belum terselesaikan. Hal itu adalah hubungan komunikasi dengan kakak laki-lakinya, dikarenakan mereka telah lama tak bertegur sapa selama bertahun-tahun, sehingga untuk bertegur sapa kembali di antara mereka akan terjadi kecanggungan. Disamping itu konseli masih juga menyimpan perasaan ketidaksukaan sehingga mereka sulit untuk menjalin komunikasi yang baik kembali. Dan persoalan ini masih memerlukan sesi tersendiri dalam konteks hubungan anggota keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

1. Faktor yang menimbulkan perasaan bersalah pada seorang wanita dewasa yang terlambat menikah di kelurahan Ngrowo Bojonegoro antara lain adalah:
   a. Faktor Intern (dari dalam diri) antara lain meliputi kriteria calon suami yang tinggi, minder (rendah diri), iri hati, cemas atau khawatir tidak bisa menikah seperti teman-temannya yang lain sehingga takut akan malu.
   b. Faktor Ekstern (dari luar diri) antara lain yaitu; adik telah dewasa dan ingin menikah serta tidak adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara konseli dan kakak laki-laki konseli.
2. Proses pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi perasaan bersalah pada seorang wanita dewasa yang terlambat menikah ini secara relevan digunakan pendekatan Ratinal-Emotif Therapy (RET), karena Konsep dasar RET adalah bahwa; Pemikiran manusia adalah penyebab dasar dari gangguan emosional; Reaksi emosional yang sehat maupun tidak, bersumber dari pemikiran itu; Manusia mempunyai potensi pemikiran rasional dan irasional. Dengan pemikiran rasional dan inteleknya, manusia dapat terbebas dari gangguan emosional; Pemikiran irrasional bersumber pada disposisi biologis lewat pengalaman masa kecil dan pengaruh budaya; Pemikiran dan emosi tiak dapat dipisahkan; Berpikir logis dan tidak logis dilakukan dengan simbol-simbol bahasa; Pada diri manusi sering terjadi self-verbalization; Pemikiran tak logis-irrasional dapat dikembalikan kepada pemikiran logis dengan reorganisasi persepsi.

3. Pelaksanaan konseling PMS dalam mengatasi perasaan bersalah pada seorang wanita dewasa yang terlambat menikah ini telah tercapai dilihat dari perubahan tingkah laku da psikologisnya sedikit demi sedikit menjadi lebih baik. Namun masih ada permasalahan yang belum tereslesaikan dalam faktor eksternalnya yaitu hubungan komunikasi dengan kakak tidak terjalin dengan baik dikarenakan konseli tidak suka dengannya yang memang belum tersentuh secara menyuluh penanganannya, sehingga perlu ada sesi tambahan lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

Jawablah pertanyaan dibawah ini :

1. Faktor apa saja yang menyebabkan seorang wanita terlambat menikah dalam kasus konseling ini mengalami problem emosi berupa rasa bersalah?
2. Bagaimana pendapat Saudara bahwa rasa bersalah itu merupakan problem konseling, khususnya dalam konseling penyandang masalah sosial (PMS)?
3. Saudara diharapkan untuk menjelaskan teknik/pendekatan RET (*Rational Emotif Therapy),* mengapa teknik ini tepat untuk konseling dalam kasusu ini?
4. Jelaskan secara prosedural langkah-langkah terapi RET tersebut dan bagaimana hasilnya?

Sistem Evaluasi dan Penilaian

Dalam perkulahan paket ini, secara umum, digunakan sistem evaluasi secara holistic terhadap keberhasilan perkuliahan baik menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotik dalam bentuk tes tulis dan non-tulis yang menjadi dasar dalam memberikan nilai hasil perkuliahan mahasiswa. Tes tulis terdiri dari Ujian Tengan Semester (UTS) dengan bobot 20%; Ujian Akhir Semester (UAS) dengan bobot 40%. Adapun selebihnya adalah Tes Non-Tulis terdiri dari Tes Performance dan kehadiran dengan bobot 15% dan Pengerjaan Tugas-tugas Perguliahan dengan bobot total 25%.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum.*Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992.

Ali, Muhammad *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

Colemon, Vernon . *Rasa Salah* Jakarta: Arcan, 1992.

Ucup, Mang. *Rasa Bersalah , Guilt* http://www.wikimu.com, diakses 5 maret 2007

Singh, Kalu. *Rasa Bersalah.* Pohon Sukma: Jogjakarta, 2003.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek..* Bandung: Alfabeta, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIODATA PENULIS

Penulis buku daras ini adalah Abd. Syakur, kelahiran Jombang, Jawa Timur, tahun 1966. Ia merupakan salah seorang dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Sa Sunan Ampel Surabaya yang membidangi matakuliah Problema sosial, Patologi Sosial , dan Patologi Muslim. Pendidikan dasarnya diperoleh dari MI Tarbiyatul Aulad Gebangmalang-Bandung, dan tamat pata tahun 1976; Pendidikan menengahnya (SLTP) diperoleh dari MTs MASS Seblak-Kuwaron, Diwek, dan tamat pada tahun 1979; Selanjutnya, ia menempuh pendidikan atas (SLTA) pada MA MASS Tebuireng yang tamat pada tahun 1984. Setelah berhenti selama dua tahun karena mengabdikan ilmunya di MI Islamiyyah Bapuh Baru, Glagah, Lamongan, maka selanjutnya, pada tahun 1986, ia menempuh pendidikan jenjang perguruan tinggi di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah/ PAI, dan tamat pada tahun 1991. Seteleh itu, ia kembali mengabdi dengan mengajar di tempat kelahirannya, termasuk juga aktif mengajar di MTs dan MAN Denanyar, Jombang. Pada tahun 1999, ia kembali melanjutkan studi pada Institut yang sama dengan mengambil jurusan ilmu Hukum Islam dengan spesifikasi ilmu hukum Islam, yang tamat pada tahun 2001. Tidak seperti sebelumnya, berhenti 2 tahun setelah SLTA dan 7 tahun pasca S-1 untuk mengabdikan ilmu, maka untuk kali ini, pasca S-2, ia langsung melanjutkan studi jenjang S-3 di UIN Sunan kalijaga dengan konsentrasi *Islamic Studies* dan berhasil menyelesaikannya dengan mempertahankan Disertasi Doktor dengan tema "Gerakan Kebangsaan Kaum Tarekat: studi kasus Tarekat Shiddiqiyyah pusat Losari, Ploso, Jombang. Di bidang penelitian dan pengembangan ilmu, penulis telah meneliti beberapa gerakan tarekat, seperti Shiddiqiyyah dalam konteks pemberdayaan ekonomi Masyarakat; Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah di Cukir dan Rejoso dalam kaitannya dengan pendidikan politik warga masyarakat; terakhir meneliti tentang aktifitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya Korwil Indonesia Timur di Surabaya dalam bidang penanganan kasus mental para pecandu Narkoba dan orang-orang yang mengalamai keterasingan sosial. Adapun dalam bidang upgrading keilmuan, ia pernah mengikuti berbagai kegiatan pengembangan ilmu. Di antaranya; pernah mengikuti shortcourse bidang managemen penelitian (*research management*) di Melbourne University pada tahun 2010; pernah mengikuti shortcourse di bidang pengembangan metodologi studi Islam di Marmara University, Istanbul, Turkey pada tahun 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id